

INTEGRASI KEBANGSAAN

Berbasis Kearifan Lokal



Dr. Hasyim, M.M.
Dr. Fauzi Wikanda, M.Pd.I.
Dr. Fuji Rahmadi P, M.A.
dkk.

INTEGRASI KEBANGSAAN *Berbasis Kearifan Lokal*

INTEGRASI KEBANGSAAN *Berbasis Kearifan Lokal*

Hasyim
Fauzi Wikanda
Fuji Rahmadi P
Saifuddin Aw
I Gusti Ngurah Made Pastika
Lamsiang Sitompul
Steven B Amor Tarigan
Arifinsyah
Syahala Tua Hutagalung
R. Geopala Krishna
Juswan Tjoe
I Wayan Dlrgeyasa
Darsen Song
Arfiena Fitria Berutu



—Medan: Merdeka Kreasi, 2022
xii, 142 hlm., 24 cm.
ISBN: 978-623-5408-49-1

Hak Cipta © 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.

Hasyim	Juswan Tjoe
Fauzi Wikanda	I Wayan Dlrgeyasa
Fuji Rahmadi P	Darsen Song
Saifuddin Aw	Arfiena Fitria Berutu
I Gusti Ngurah Made Pastika	
Lamsiang Sitompul	
Steven B Amor Tarigan	
Arifinsyah	
Syahala Tua Hutagalung	
R. Gopala Krishna	

Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal

Cetakan ke-1, November 2022

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Merdeka Kreasi

Desain Cover : Tim Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id

Kata Sambutan

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK SUMATERA UTARA

Implementasi Pembauran Kebangsaan merupakan proses pelaksanaan kegiatan interaksi dari berbagai suku, ras, etnis, melalui interaksi sosial, dalam bidang seni budaya, bahasa dan adat istiadat, pendidikan dan perekonomian dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan tanpa menghilangkan suku, ras, etnis.

Bangsa Indonesia memiliki konsepsi dan konsensus bersama menyangkut hal-hal fundamental bagi keberlangsungan, keutuhan, dan kejayaan bangsa yang besar dan luas ini. Pembauran kebangsaan merupakan bagian penting dari kerukunan nasional yang akan memperkokoh integrasi bangsa, serta pentingnya meningkatkan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dengan tekad untuk berkehidupan yang bebas, merdeka, dan bersatu, serta cinta tanah air. “Dalam pembauran kebangsaan, masyarakat juga harus memahami wawasan dan rasa kebangsaan dengan baik, yaitu rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kesadaran berbangsa, kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budaya yang pada akhirnya membentuk karakter bangsa,”

Buku “**Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal**” ini bertujuan memberikan pemahaman bagi masyarakat Sumatera Utara pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya agar mampu mengejawantahkan nilai-nilai kearifan lokal dalam hidup berbangsa dan bernegara sehingga tercipta pembauran yang didasari pada kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya mewujudkan empat pilar kebangsaan.

Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Sumatera Utara

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical line and a checkmark-like flourish.

Ir. Ardhan Noor, M.M

Kata Pengantar

**KETUA FORUM PEMBAURAN KEBANGSAAN
(FPK)
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas petunjuk dan rahmat-Nya, buku berjudul: Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal dapat diterbitkan. Sebagai suatu bukti pengabdian Pengurus FPK Provinsi Sumatera Utara melakukan berbagai kewajiban, tugas pokok dan fungsinya yang terbaik anak bangsa di tengah keragaman Indonesia. Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan penuh keragaman dan kemajemukan untuk dihayati dan diambil pelajaran sebagai suatu anugerah yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup anak manusia, untuk saling memberi, menolong, dan bekerjasama membangun masa depan yang lebih baik.

Dalam kemajemukan yang dimiliki suatu bangsa seperti dalam etnis, bahasa, budaya dan agama diperlukan sikap terbuka dan saling percaya antar elemen masyarakat sangat urgen. Untuk membangun sikap tersebut dan hidup harmonis, sebuah langkah awal yang sangat tepat adalah melalui dialog, lewat lisan maupun tulisan.

Sebagaimana narasi yang tercantum dalam Permendagri No.34 tahun 2006 bahwa Penyelenggaraan pembauran kebangsaan adalah proses pelaksanaan kegiatan integrasi anggota masyarakat dari berbagai ras, suku, etnis, melalui interaksi sosial dalam bidang bahasa, adat istiadat, seni budaya, pendidikan, dan perekonomian untuk mewujudkan kebangsaan Indonesia tanpa harus menghilangkan identitas ras, suku, dan etnis masing-masing dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembinaan pembauran kebangsaan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat untuk terciptanya iklim yang kondusif yang memungkinkan adanya perubahan sikap agar menerima kemajemukan masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sosialisasi pembauran kebangsaan adalah upaya untuk memasyarakatkan program pembauran kebangsaan agar dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat secara luas.

Forum Pembauran Kebangsaan yang selanjutnya disingkat FPK adalah wadah informasi, komunikasi, konsultasi, dan kerjasama antara warga masyarakat yang diarahkan untuk menumbuhkan, memantapkan, memelihara dan mengembangkan pembauran kebangsaan.

Buku ini berisi pokok-pokok pikiran yang strategis dan penting untuk dibaca dan diketahui oleh masyarakat luas. Sebab buku ini, memuat upaya pengembangan wawasan pembauran kebangsaan dalam mencari titik temu dan potensi kearifan lokal cara efektif membangun keharmonisan di tengah kemajemukan, merupakan buah pikiran dari berbagai pakar etnis dalam bidangnya, khususnya menggali potensi kearifan lokal di Sumatera Utara. Mencermati dan memahami isi buku ini akan tergambar betapa besar peluang pembauran kebangsaan sebagai perekat dan melestarikan keharmonisan, antara lain:

- a. Potensi setiap etnis dapat dijadikan faktor pemersatu (integratif) dalam kehidupan masyarakat.

- b. Kesadaran akan keragaman sebagai suatu keniscayaan pemberian Tuhan yang harus dihargai dan dilestarikan.
- c. Penguatan akhlak dan etika-moral berbasis kearifan lokal membangun karakter bangsa.
- d. Pemberdayaan kearifan lokal (*local wisdom*) yang kreatif dan produktif
- e. Mengintensifkan Sosialisasi dan Kaderisasi Pelopor Pembauran Kebangsaan
- f. Penegakkan hukum yang berkeadilan dan Mengurangi ketimpangan ekonomi di tengah keragaman etnis
- g. Mengintensifkan dialog dan peningkatan kerjasama antaretnis
- h. Pemberdayaan tokoh strategis di tengah masyarakat dan di dalam sistem pemerintahan.
- i. Keragaman ras, agama, suku bangsa ataupun bahasa menjadi sebuah budaya yang tertata indah bila diikat dengan keharmonisan.
- j. Berbagai budaya dan kebudayaan yang ada di Indonesia akan berkembang, bila setiap orang mau menghargai perbedaan tersebut. Setiap bahasa daerah yang ada di Indonesia akan tetap terpelihara bila kita mau memeliharanya.
- k. Sebagai *social capital* mengintegrasikan berbagai potensi anak bangsa membangun masa depan bersama yang lebih baik.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah memberikan kontribusinya pemikiran yang bernas dan cerdas dalam mengurai narasi kearifan dari setiap etnis. Tentunya karya ini akan berguna tidak hanya untuk sosialisasi Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Sumatera Utara, tetapi juga bagi masyarakat umumnya. Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Gubernur Sumatera Utara c/q. Kepala Badan Kesbang Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan perhatian penuh, baik moril maupun materi berupa biaya penerbitan buku ini berupa hibah yang dialokasikan dari anggaran APBD tahun 2022.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan semua pihak kami ucapkan terima kasih, dan atas segala kekurangan dan kekhilafan kami mohon maaf, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, 09 September 2022

Ketua,

Arifinsyah

Daftar Isi

KATA SAMBUTAN KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK SUMATERA UTARA	v
KATA PENGANTAR KETUA FORUM PEMBAURAN KEBANGSAAN (FPK) PROVINSI SUMATERA UTARA	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PERAN KEARIFAN LOKAL JAWA TERHADAP KEPEMIMPINAN NASIONAL.....	1
<i>Oleh: Dr. Hasyim, M.M.</i>	
A. Pendahuluan	1
B. Kearifan lokal	4
C. Teori kepemimpinan	6
D. Konsep Prediksi Joyoboyo	7
E. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia	10
F. Kepemimpinan Soekarno	11
G. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.....	13
H. Kesimpulan	15

BAB 2. KEARIFAN LOKAL ETNIS BANJAR DI SUMATERA UTARA... 19

Oleh: Dr. Fauzi Wikanda, M.Pd.I.

A. Pendahuluan	19
B. Etnis Banjar Sumatera Utara	21
C. Falsafah Hidup Etnis Banjar	24
D. Tradisi Etnis Banjar	27

BAB 3. MERAJUT KEBANGSAAN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA ACEH 35

Oleh: Saifuddin AW.

A. Pendahuluan	35
B. Perspektif Islam dan Budaya Aceh	40
C. Struktur Adat dan Pemerintahan Gampong	43
D. Kearifan Lokal di Aceh dan Penyelesaian Konflik	44
E. Penutup	49

BAB 4. KEARIFAN LOKAL ETNIS BALI 53

Oleh: Drs. I Gusti Ngurah Made Pastika, MHA.

A. Pecalang	53
B. Ngayah/ Gotong Royong	54
C. Subak	56
D. Meped/ Marerodan	57
E. Mepandes/ Potong Gigi	58

BAB 5. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BATAK TOBA..... 65

Oleh: Lamsiang Sitompul, S.H.

A. Mengenal Suku Batak Toba	66
B. Dalihan Natolu	68
C. Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba	71

BAB 6. EKSISTENSI BUDAYA KARO DALAM BINGKAI KEBANGSAAN 77

Oleh: Steven B amor Tarigan

A. Pendahuluan	77
B. Kearifan Lokal Etnis Karo.....	78
BAB 7. KEARIFAN BUDAYA MELAYU MERAJUT KEBHINNEKAA MEMBANGUN INDONESIA TANGGUH DALAM BINGKAI NKRI.....	91
<i>Oleh: Arifinsyah</i>	
A. Sejarah Melayu.....	91
B. Karakter dan sifat etnis Melayu	93
C. Kearifan Menyambut Kelahiran	94
D. Kearifan Dalam Pernikahan	96
E. Kearifan Upacara Kematian	98
F. Warisan Budaya Melayu	99
G. Penutup.....	104
BAB 8. SEJARAH TAPANULI TENGAH-SIBOLGA DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA SERTA PARIWISATANYA.....	107
<i>Oleh: Syahala Tua Hutagalung, S.H.</i>	
A. Pendahuluan	107
B. Sejarah Tapanuli Tengah dan Sibolga.....	108
C. Kearifan Lokal Kajian Budaya dan Pariwisata.....	113
BAB 9. MERAJUT KEARIFAN LOKAL ETNIS INDIA TAMIL PEMELIHARAANNYA DALAM UPACARA PERKAWINAN	121
<i>Oleh: Dr. R, Gopala Krishna, Sh. Mba.</i>	
BAB 10. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PUJAKESUMA.....	139
<i>Oleh: Dr. Fuji Rahmadi P, S.H.I., M.A.</i>	
A. Pendahuluan	139
B. Mengenal Lebih Dekat Pujakesuma.....	141
C. Adat Istiadat Masyarakat Pujakesuma	145
D. Penutup.....	152

BAB 11. ETNIK TOIONGHOA	155
<i>Oleh: Jswan Tjoe, Prof. Dr. I Wayan Dlrgeyasa, M.Hum. & Darsen Song.</i>	
A. Sejarah	155
B. Sistem Kekeabatan	158
C. Sistem Kemasyarakatan	161
D. Ragam Adat.....	162
BAB 11. MERAJUT KEBANGSAAN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL.....	155
<i>Oleh: Arfiena Fitria Berutu, M.Pd.</i>	
A. wilayah Bagian Pakpak.....	181
B. Kearifan Lokal Budaya Pakpak.....	184
C. Makanan Khas Masyarakat Pakpak	186
CATATAN.....	189

BAB 1

PERAN KEARIFAN LOKAL JAWA TERHADAP KEPEMIMPINAN NASIONAL

Oleh: Dr. Hasyim, M.M.

A. Pendahuluan

Bangsa Jawa sejak dahulu telah mewariskan ajaran untuk membangun akhlak yang luhur, ikut membangun peradaban bangsa yang penuh akhlak ini. Para raja, bangsawan dan rakyat jelata, telah menjadikan ajaran sebagai pedoman hidup sehari-hari. Jika diteliti dan ditelaah dengan seksama, ajaran kehidupan atau masyarakat adat Jawa, analisisnya menemukan bahwa falsafah Jawa dengan ajaran hubungan vertikal dan horizontal tidak dapat dipisahkan dan tidak terbantahkan. Lihat poin pertama falsafah hidup orang Jawa di bawah ini. Dalam berfilsafat, orang sering menggunakan Jawa-Unen untuk menata kehidupan manusia. Arti penting ungkapan Jawa seringkali tidak dipahami oleh mayoritas keturunan Jawa di era modern ini. Tak salah jika muncul judul, “*wong jowo kudu iso njawani*”. Filsafat Jawa dinilai kuno dan ketinggalan zaman. Bahkan, filosofi nenek moyang yang berlaku terus berlanjut sepanjang hidup.

Warisan pemikiran budaya Jawa bahkan mampu memperluas kearifan seseorang. Imam Ghazali dalam risalahnya mengatakan, bahwa pemegang kekuasaan sebagai orang yang mendapat nikmat yang besar dari Allah. Oleh karena itu, jika mereka bertindak jujur

dan adil, maka orang yang benar-benar mulia adalah pemegang kekuasaan. Pendapat Imam Ghazali ini sesuai dengan falsafah hidup orang Jawa dan Islam yang mengajarkan kebaikan, seperti manusia harus berguna bagi orang lain, jujur, dan adil. Hal ini dapat dilihat dari poin 1 dan 8 falsafah masyarakat Jawa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat suku-suku lain di Indonesia.

Kepemimpinan bangsa ini bukan milik etnis tertentu, kepemimpinan bangsa ini harus dimiliki oleh seluruh bangsa yang ada di suku-suku di negeri ini. Hal ini sebagaimana tertuang dalam teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, “Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diatur dengan cara hati-hati”, bahwa pernyataan tersebut mengandung makna politik, sehingga setiap anak bangsa ini mempunyai hak yang sama dengan orang lain untuk memimpin bangsa ini guna mewujudkan cita-cita proklamasi dan terciptanya masyarakat adil dan makmur. No - To - NO - Go - Ro + MO – So - PO -do-JO-WO” merupakan bagian dari penelitian ini yang dimaksudkan untuk menyelaraskan dan menegaskan kembali tujuan bangsa ini mengikrarkan niatnya menjadi negara berdaulat dengan komitmen bersama Untuk mengusir penjajah dari nusantara ini.

Untuk masalah dasar Artikel ini adalah “Mengapa Presiden Republik Indonesia Beretnis Jawa seperti isi ramalan Joyoboyo? Bahwa ramalan Joyoboyo tidak sakral dan tidak boleh dipolitisasi apalagi dimuliakan. Semua putra/putri Anda anak-anak terbaik dari suku ini memiliki hak yang sama satu sama lain jika dianggap sebagai pembuat undang-undang, kebijakan, peraturan yang mengatur kehidupan bangsa ini seperti DPR/MPR, Presiden dan lembaga serta semua komponen memiliki kemauan politik untuk menyelaraskan berbagai pasal atau klausul dalam UUD 1945, undang-undang, kebijakan, peraturan yang berhubungan langsung dengan proses pemilihan kepemimpinan nasional, maka yakinlah putra/putri Anda putri terbaik suku selain Jawa akan memimpin bangsa ini juga.

Negara telah mengadakan hajatan besar yaitu terselenggaranya pemilu yang ke 8 kalinya memilih pemimpin yang mampu membawa bangsa ini menjadi bangsa yang besar, bangsa yang semakin populer, bangsa yang disegani, bangsa yang rakyatnya hidup serta bangsa yang tidak akan pernah melupakan sejarah pembentukannya. Pemilihan legislatif telah berlalu beberapa waktu lalu. Dan dengan perhitungan melalui Quik Count dan rilis KPU PDIP pimpinan partai putri Megawati Soekarno itu menduduki peringkat pertama dengan hampir 20% suara. Dari hasil penetapan KPU tersebut maka terpilihlah Joko Widodo (Jokowi) sebagai Presiden Indonesia ke-7 dan Ma'ruf Amin sebagai Wakil Presiden periode 2019 hingga 2024.

Terpilihnya Jokowi sebagai orang nomor satu di Indonesia tentu mengundang berbagai pertanyaan. seluruh anak bangsa ini yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu dalam Pasal 27 UUD 1945 yang di dalamnya telah diatur bahwa setiap warga negara sama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan, inilah masalah besar yang dihadapi ketika salah satu mahasiswa saya di Sumatera Utara bernama Marihot Manullang bertanya, “Pak kenapa Presiden negara kita semua orang Jawa? Apa yang tidak bisa orang luar Jawa”? Mendengar pertanyaan ini sangat mengganggu pikiran penulis, sejenak terdiam dalam keheningan, dalam hati mengatakan jika hanya elit politik, anggota DPR/MPR dan semua pembuat kebijakan memiliki pemikiran seperti Marihot, maka pertanyaan ini tidak akan pernah terlintas dalam pikiran Marihot, tetapi sebagai seorang guru Suka atau tidak suka harus dijawab. Rupanya di benak Marihot sebenarnya tahu gejala ketidakadilan di negeri ini terhadap kepemimpinan nasional dari proses pemilihan presiden sejak presiden pertama hingga saat ini. Politisasi kepemimpinan nasional selama ini sangat merusak sendi-sendi rajut khususnya persatuan bangsa dengan mengabaikan keberadaan sejarah kesukuan dan sejarah gerakan nasionalis menuju penyatuan suku-suku di Nusantara menjadi negara berdaulat, yaitu Republik Indonesia. Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik

untuk menjadikannya sebagai masalah sebagai berikut: “Peran Kearifan Lokal Jawa Terhadap Kepemimpinan Nasional”?

B. Kearifan lokal

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris disebut Local Genius. Ciptaan local genius dapat berupa benda-benda fisik yang unik seperti, arsitektur, peralatan penunjang kehidupan, dan lain-lain. Dan juga dapat berbentuk non fisik seperti filsafat, pemahaman agama, ideologi, ilmu pengetahuan, seni budaya, sistem ekonomi dan lain-lain. Sebuah dongeng sastra milik local genius non fisik. Sedangkan Keraf (Suhartini, 2009:207) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau wawasan serta adat atau etika yang menjadi pedoman lokal yang dihayati, diamalkan, diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi serta membentuk suatu pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam. Rahyono menyatakan bahwa kearifan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi cerdas, cerdas, dan bijaksana. Segala hal yang tidak menjadikan manusia menjadi ulama dan arif artinya bukanlah sesuatu yang arif atau sesuatu yang mengandung hikmah pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi oleh kearifan yang mampu memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam diri manusia dalam bermasyarakat.

Kearifan lokal diartikan sebagai “seperangkat” pengetahuan dan praktik yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik dan benar (Ahimsa, 2007: 17). Dalam pengertian lain, kearifan lokal dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan suatu masyarakat, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat lain untuk menghadapi tantangan hidup (Sedywati, 1994: 18). Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk menginformasikan komunitas kolektif, menurut budaya lokal, untuk memperlakukan lingkungan hidup secara bijaksana di mana pun mereka berada (Subroto, 2010: 2).

Sebagai pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai dan norma luhur demi hidup bersama. Pada tahap implementasi, kearifan akan mengarahkan penerapan nilai dan norma perilaku dalam bentuk yang benar dan tidak mendistorsi nilai atau norma untuk kepentingan individu. Berperilaku bijaksana adalah berperilaku sesuai dengan etika dan etika dalam masyarakat. Berperilaku tidak bijaksana melanggar etika dan etika. Keseluruhan norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan bagaimana manusia harus menjalankan kehidupannya disebut etika. Sedangkan menurut Bertens menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan norma, sedangkan etiket berkaitan dengan sopan santun (Rahyono, 2009: 4).

Dalam cerita rakyat tersirat pula kearifan lokal yang terkandung di balik cerita tersebut. Kearifan lokal dalam cerita rakyat yang tidak ada perhatian moral atau etika yang ditampilkan pada dialog Moral dan etika karakter adalah bagian dari sebuah karakter. Menurut Poerwadarrinta (Sulistiyorini, 2011: 4) mendefinisikan moralitas sebagai ajaran tentang perbuatan dan perilaku yang baik dan buruk, baik itu moral, kewajiban dan lain sebagainya. Moral dalam cerita adalah sarana untuk menghadapi ajaran moral tertentu yang praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan persoalan kehidupan, seperti sikap, perilaku, dan tata krama dalam pergaulan (Sulistiyorini, 2011: 4). Nilai-nilai moral adalah ciri khas budaya bersama dengan tradisi, pola perilaku, dan kepercayaan. Nilai moral adalah aturan baik dan buruk, yang benar atau salah. Kesimpulannya, nilai-nilai moral suatu jenis aturan dalam kehidupan kita yang sejalan dengan semua aspek budaya, mau tidak mau harus mengikuti aturan tersebut (Thiroux, 1995: 3).

Bertindak secara moral berarti mematuhi suatu norma, yang mengatur perilaku apa yang harus diambil pada waktu tertentu, bahkan sebelum kita diharuskan untuk bertindak (Durkheim, 1990: 17). Dianggap tindakan moral tertentu akan menghasilkan hasil yang berguna bagi kehidupan dan kesadaran, sehingga hal-

hal yang baik dapat ditingkatkan, hal-hal buruk Menurut I Ketut Gobyah dalam Sartini, mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang sudah menjadi tradisi di daerah. Kearifan lokal merupakan hasil budaya masa lalu yang harus terus menerus dijadikan pedoman hidup. Meski bersifat lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya dinilai sangat universal. Sedangkan menurut S. Swarsi Geriya dalam Menggali Kearifan Lokal untuk Tradisi Bali, mengatakan bahwa secara konseptual kearifan lokal dan keunggulan lokal adalah kearifan manusia yang bertumpu pada nilai, etika, cara dan perilaku yang bersumber dari tradisi. Kearifan lokal merupakan nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama (2004:2). Menurut Prof. Nyoman Sirtha dalam Sartini (2004:2), menyatakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal di masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, karena masyarakatnya yang beragam dan multikultural hidup dalam fungsi yang bercampur.

C. Teori kepemimpinan

Teori ini mengatakan bahwa pemimpin besar (great leader) dilahirkan dan bukan dibuat (leaders are born, not made). dan berdasarkan keyakinan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang memiliki sifat luar biasa dan dilahirkan dengan kualitas khusus yang dibawa sejak lahir dan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin dalam berbagai organisasi. Orang yang memiliki kualitas dapat dikatakan sebagai orang yang sukses dan disegani oleh bawahannya serta menjadi pemimpin yang hebat. Senada dengan hal tersebut, Kartini Kartono dalam bukunya membagi definisi teori ini dalam dua hal, yaitu seorang pemimpin itu tidak dibuat, tetapi dilahirkan menjadi seorang pemimpin dengan bakat alamiah yang luar biasa sejak lahir dan yang kedua ia ditakdirkan dilahirkan untuk dilahirkan. seorang pemimpin dalam situasi bagaimanapun kondisinya. James (1980), menyatakan bahwa setiap era memiliki pemimpin yang hebat. Perubahan sosial terjadi karena para pemimpin besar memulai dan

memimpin perubahan, dan menghalangi orang lain yang berusaha membawa masyarakat ke arah yang berlawanan.

Teori kepemimpinan dikembangkan dari penelitian awal yang mencakup studi tentang pemimpin besar. Para pemimpinnya berasal dari kelas istimewa dan menyandang gelar turun temurun. Sangat sedikit orang dari kelas bawah memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin. Teori orang hebat didasarkan pada gagasan bahwa setiap kali ada kebutuhan akan kepemimpinan, maka datanglah manusia yang luar biasa dan selesaikan masalah. Ketika teori great man dikemukakan, sebagian besar pemimpinnya adalah laki-laki dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bahkan para penelitiannya juga laki-laki, itulah alasan yang menamakan teori “great man”. Konsep kepemimpinan pada teori ini disebut big men adalah atribut tertentu yang melekat pada seorang pemimpin atau sifat pribadi, yang membedakan antara seorang pemimpin dan pengikutnya. Teori ini merupakan penjelasan dari garis besar orang besar dengan pengaruh individunya berupa kharisma, kecerdasan, kebijaksanaan atau dalam lingkup politik pengaruh kekuasaan yang berdampak pada sejarah.

D. Konsep Prediksi Joyoboyo

Joyoboyo adalah Raja dari Kerajaan Kediri Joyoboyo yang terkenal gaib dan berilmu tinggi, konon dia adalah jelmaan Batara Wisnu, Sang Pencipta Kemakmuran di Dunia, yang akan menetes selama tiga kali. Ia memerintah kerajaan Kediri pada sekitar tahun 400 Masehi. Ia mampu memprediksi kejadian masa depan yang dituliskannya dalam bentuk lagu-lagu Jawa yang terdiri dari 21 cantos berirama Asmaradana, bait bersajak. 29 Li, dan 8 bait berirama Dhandanggulo. Kitab itu disebut Kitab Musasar. Ramalan Jayabaya dibagi menjadi 3 (tiga) kali, masing-masing berlangsung selama 700 tahun, yaitu pada awal (waktu-swara), Abad Pertengahan (Kali-Yoga) dan Hari Akhir (Kali-Angara). Yang menarik adalah Ramalan Jayabaya Akhir Zaman (Kali-Angara) dari tahun 1401 M sampai tahun 2100 M, karena kita bisa membuktikannya dengan catatan

sejarah Indonesia/Jawa pada masa itu. Ramalan Jayabaya pada masa akhir cukup akurat dalam meramalkan naik turunnya kerajaan-kerajaan Jawa (Indonesia), naik turunnya raja dan ratu, ratu atau pemimpin, yang terbagi dalam setiap seratus tahun sejarah yaitu Kala- jangga (1401-1500 M), Kala-sakti (1501-1600 M), Kala-jaya (1601-1700 M), Kala-marah (1701-1800 M), Kala-suba (1801-1900 M), Kala- Tumbaga (1901-2000), dan Kala-tebakan (2001-2100 M). Munculnya Presiden sebagai Kepala Negara Republik Indonesia pada periode Kala-Tumbaga (1901-2000) juga sudah diprediksi sebelumnya dan hasilnya cukup akurat. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang mengenakan kopiah hitam (Sethu bengi), tidak memiliki ayah (anak yatim), ia booming, kharismatik dan bangsawan terkenal (Pemimpin Revolusi). Sang raja kebal terhadap berbagai senjata (selalu lolos dari upaya pembunuhan), namun memiliki kelemahan yaitu mudah dirayu wanita cantik, dan tidak berdaya melawan anak kecil di sekitar rumah yang dia (mengundurkan diri karena demo waktu mahasiswa). Raja mengutuk orang asing itu sebagai simbol bahwa dia anti-imperialisme. Bung Karno bergelar Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, yang menentanginya bisa melukai, menyerang tanpa pasukan, tanpa warisan magis, dan memenangkan perang tanpa merendahkan lawannya, kaya tanpa harta, bendera merah putih. Dia mati di tangan manusia.

Dalam tembang Jawa berbunyi: “Siapa yang berani katonsari, yang pergi tanpa bala, sakti tanpa aji apa pun, jika menang tanpa membantai yang lain, kaya tan abebandhu, umbul gula klapa warna bubuk. Klan patine lembut”. Ia muncul sebagai pemimpin yang didukung oleh Tentara Nasional Indonesia (darat, udara dan laut), berlambang Kartikapaksi, memakai helm hijau (dekat kwali ditunggu) pada tahun 1966 dan digambarkan sebagai orang kaya dan akan menjadi pemimpin dunia. Pemerintahan Presiden Suharto (Orde Baru) berlangsung selama 32 tahun, dan menurut Jayabaya tiga raja yang menguasai tanah Jawa/Indonesia pada saat itu sebagai simbol kekuasaan dari tiga kekuatan politik: Partai Politik Bersenjata Golkar. Ketiga kekuatan tersebut menghilang ketika Pak Harto kembali, karena berselisih Setelah itu tidak ada lagi raja

yang dihormati, dan Negara Gunung Manca (luar) berdiri sendiri (otonom). Pemimpin dunia yang terbukti gagasannya dengan gagasan Presiden Soeharto mendirikan ASEAN (seharusnya menurut tory, ASEAN adalah kesatuan kerajaan Majapahit). Setelah hilangnya tiga kekuatan di atas, Jayabaya memprediksi kedatangan pemimpin baru dari seluruh negeri, dari Newfoundland Srenggi (Sulawesi), adalah Presiden B. J. Habibie.

Prakiraan Jayabaya untuk Indonesia setelah tahun 2001 Indonesia akan menjadi negara yang damai, sejahtera, adil dan makmur seperti akhir dari ramalan Jayabaya (Kala-Surasa, 2001-2100 M), masa ketidakpastian (gejolak) berubah dengan masa-masa kejayaan, sehingga seluruh dunia menghormati. Akan muncul seorang Harris Piningit sebagai pemimpin baru Indonesia dengan ciri-ciri tidak lagi memiliki bapak-ibu, tetapi telah melewati Veda Jawa, berbekal Trident ketiga ujungnya yang sangat tajam, sebagai berikut: “Mulai den upadinem Sinatriya itu punya ton ABAP, zine, lola, wus punah Jawa weda hanya angendelake trisula, trisula tajam menyanyi tunas beban menatap kematian atau kehidupan, yang iri terkena yang lain, yang ujung-ujungnya kurang colong mengambil Winanda”. Ramalan berikutnya adalah, “Ini adalah cara untuk selalu ingat dan waspada”. Agar di saat ketidakpastian bisa selamat dari bahaya atau “masa kuliah”, maka jangan bingung dalam memilih pemimpin. Carilah pemimpin yang dipersenjatai Trisula pemberian dewa-dewa Veda. Saat diserang tanpa tim, jika tidak menghina kemenangan lain. Orang-orang bersukacita, karena keadilan Tuhan telah tiba. Orang-orang menyembah Trisula Veda yang dipersenjatai raja; para pendeta juga menghargainya. Bahwa perawatan Sabdopalon - yang harus menanggung malu tetapi akhirnya terkenal - karena semuanya terlihat cerah.

Tidak ada lagi keluhan kelangkaan; itu pertanda bahwa hari-hari ketidakpastian telah berubah setelah hari-hari penuh kejayaan, sehingga seluruh dunia dihormati”. Di era modern abad 21 sekarang ini dengan berbagai senjata modern dan peralatan tempur yang canggih, mulai dari senjata nuklir, roket, peluru kendali, dan lain-lain, senjata Trisula Veda mungkin bukan senjata dalam arti

harafiah, tetapi merupakan senjata dalam arti kiasan, tiga kekuatan yang menjadikan seorang pemimpin disegani oleh semua warga negara., seperti: Benar, Lurus, jujur (benar, tegak lurus, jujur) seperti yang diungkapkan dalam tembang-tembang Prakiraan Jayabaya. Demikian pula sosok pemimpin yang digambarkan sebagai Harris Piningit, bukanlah seseorang yang tiba-tiba muncul, tetapi dia adalah seorang pemimpin Indonesia yang tidak menonjolkan diri, tapi dia bekerja tanpa pamrih, tenaga dan pikiran berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Sudah ada langkah nyata yang bisa dilacak dalam kesehariannya. Mungkinkah dia terpilih pada pemilihan presiden 2014, atau pe Bahkan pada masa kepemimpinan Indonesia pada periode berikutnya membawa Indonesia pada cita-cita para pendiri Perserikatan Bangsa-Bangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara yang damai, sejahtera, adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia. Ramalan Jayabaya yang tak kalah terkenal adalah 2 (dua) surat terakhir/paling maskulin presiden RI yang terangkum dalam sebuah kata NOTONOGORO/Notonegoro. Dan itu juga terbukti pada 3 (tiga) periode pemerintahan Presiden Indonesia: Soekarno, Soeharto, Susilo Bambang Yudhoyono. Bagaimana BJ Habibie, Megawati dan Gus Dur/Abdurahman Wahid? Ketiga presiden itu tidak diperhitungkan karena tidak ada aturan untuk 1 (satu) kali pemerintahan penuh waktu. Dikatakan bahwa seorang presiden yang akan membuat Indonesia sejahtera.

E. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

Gerakan nasionalis Indonesia berbarengan dengan bangkitnya nasionalisme Asia yang dianggap sebagai reaksi terhadap imperialisme Barat. Gerakan nasional yang berlangsung di kawasan Asia menginspirasi kaum nasionalis Indonesia. Nasionalisme Indonesia mulai bangkit dan unjuk kekuatan melawan Belanda pada awal abad ke-20. Semangat nasionalisme muncul sebagai reaksi terhadap pendudukan Indonesia sebagai akibat dari penindasan, ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak dasar warga negara dan

diskriminasi yang ditunjukkan terhadap rakyat Indonesia.

Salah satu cara bangsa Indonesia menghadapi pemerintah kolonial adalah dengan mendirikan organisasi. Melalui organisasi perjuangan yang dilakukan baik dalam bentuk tuntutan kepada pemerintah maupun di antara rakyat sendiri. Ada organisasi yang secara tegas menyatakan diri sebagai organisasi politik seperti Budi Utomo (1908), SI (1912) dan Indische Partij (1912). Tidak ada organisasi yang lebih mementingkan kegiatannya di bidang keagamaan seperti Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad, dan Partai Arab Indonesia (1914), Persatuan Jawi Katolik (1925) dan Nahdlatul Ulama (1926), atau di bidang pendidikan seperti Taman Siswa (1922). Pemuda merupakan bukti otentik bahwa pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia lahir, oleh karena itu sudah seharusnya seluruh rakyat Indonesia memperingati momentum 28 Oktober sebagai hari lahirnya bangsa Indonesia, lahirnya bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan buah perjuangan rakyat yang selama ratusan tahun tertindas di bawah penjajahan Belanda saat itu, kondisi ketertindasan inilah yang kemudian mendorong para pemuda saat itu bertekad untuk mengangkat harkat dan martabat kehidupan bangsa Indonesia. tanah air Indonesia, suatu tekad yang merupakan komitmen bangsa Indonesia untuk berhasil mencapai kemerdekaannya, pada tanggal 17 Agustus 1945.

F. Kepemimpinan Soekarno

Ada pepatah yang mengatakan, “Setiap manusia memiliki keberadaan dan pengaruh. Keberadaannya tidak dapat meninggalkan pengaruhnya, dan pengaruhnya menunjukkan adanya”. Bahkan sampai hari ini masih ada hiruk pikuk. Terlepas dari ketidakpercayaan masyarakat terhadap sosok setengah dewa, ada pesan-pesan semangat perjuangan Soekarno antara lain dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, Sukarno banyak mengambil pelajaran dari orang-orang yang dia kagumi. Dari Gajah Mada, misalnya, Sukarno banyak belajar ilmu politik, ekonomi, nasionalisme dan kenegaraan. Ia juga mempelajari bagaimana metode penyampaian

ideologi dakwah Sunan Kalijaga. Masih banyak sosok yang dikagumi Soekarno, seperti Ki Ronggowarsito, Sudirman, dan Dr. Sutomo. Soekarno salah satu murid HOS Tjokroaminoto, selain Kartosuwirjo dan Semaun. Namun, ketiganya memilih jalur perjuangan yang berbeda. *Kedua*, dengan slogan “Kebebasan atau Mati!” Soekarno berjuang sampai akhir yang pahit dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan, Sukarno menyerahkan hidup dan matinya demi kesejahteraan bangsa. Rakyat menjadi orientasi utama dalam segala kebijakannya, terutama keluarga-keluarga yang terpinggirkan. Bahkan Sukarno mengatakan “orang harus cukup makan, berpakaian, hidup berkecukupan, dan merasakan pangkuan ibu pertiwi”. Ideologi Marhaenisme dan penerusnya, Konsep kemandirian, diciptakan dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat Indonesia. *Ketiga*, Sukarno memimpin bangsa dengan segenap hati dan jiwa kita. Soekarno menampung semua lapisan masyarakat, kaya dan miskin, rakyat-pejabat. Semua di matanya tidak ada perbedaan. Yang terpenting dari gaya kepemimpinannya adalah sikap berani. Bahkan, ia pernah berkata, “Jika meninggalkan warisan yang benar-benar abadi, itu pasti hasil dari keberanian”. Keberanian diperlihatkan ketika dia menyerukan “Hancurkan Malaysia”. Saat itu, Malaysia bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia di perbatasan. Keberanian itu terlihat juga saat pembebasan Irian Barat dari Belanda. Keempat, Presiden sangat pandai menghimpun sumber daya manusia untuk kepentingan nasional bangsa dan negara Indonesia. Hal ini melibatkan seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan manajemen sumber daya manusia yang efektif.

Manajemen sumber daya manusia telah didefinisikan dalam berbagai cara. Tapi, yang penting itu muncul di hampir semua definisi adalah bahwa organisasi yang efektif harus dapat menemukan, memanfaatkan, memelihara, dan mengembangkan orang untuk mencapai hasil yang dicita-citakan. Dalam hal ini, Presiden sebagai Kepala Negara memiliki kemampuan untuk menggerakkan negeri ini secara efektif mengumpulkan sumber daya manusia di Indonesia guna mencapai keberhasilan tujuan-tujuan politik luar negeri

Indonesia yang berorientasi pada kepentingan nasional bangsa dan negara Indonesia.

G. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

“Kami Bangsa Indonesia, dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal tentang pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diatur dengan hati-hati, dan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Jakarta, 17 Agustus 1945. Pernyataan di atas sangat politis. Dalam kalimat (1). “Kita Bangsa Indonesia” mengandung makna bahwa kita semua suku bangsa di nusantara ini menyatakan kemerdekaan. Soekarno seolah tahu penempatan kata dan kalimat agar tidak menjadi konflik kepentingan antarsuku. Jika kata “Kita Bangsa” oleh Sukarno diganti dengan kata “Negara Kita” maka mungkin tidak akan pernah ada kemerdekaan atau nama negara Indonesia. Bukan hanya itu tetapi yang mendasari Soekarno dan Pemuda saat itu karena kita bukan negara. (2). “Hal-hal mengenai peralihan kekuasaan dan lain-lain yang diselenggarakan secara erat mengandung pengertian bahwa, kekuasaan atau pemimpin yang merupakan cikal bakal Negara Indonesia harus dibicarakan baik dengan suku-suku di Nusantara ini secara internal maupun dengan pihak luar Jepang secara bersamaan. telah menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa kita. Dan (3). Atas Nama Bangsa Indonesia Soekarno-Hatta mengandung pengertian bahwa suku-suku di Nusantara telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia melalui wakil-wakil Indonesia yaitu Soekarno-Hatta dan bukan Soekarno dan Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. 18 Agustus 1945 Soekarno dan Hatta ditetapkan sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang baru.

Pada poin 2 di atas merupakan landasan hukum yang harus dilaksanakan dalam proses pemilihan presiden agar apa yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa ini yaitu terciptanya persatuan dapat terwujud. bahwa presiden atau pemimpin bangsa ini bukan hanya milik hanya orang Jawa atau suku tertentu. Tapi Bakri, Kala, Alex, Marihot, Muhammad, Paloh, Tubagus, Asep, Ujang dan sebagainya

cocok dengan Sukarno, Suroso, Prabowo Widodo, Purwanto, dan Wibowo untuk memimpin negeri ini maju. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa falsafah hidup orang Jawa atau kearifan lokal Jawa begitu dominan dalam pembentukan peradaban bangsa Indonesia, terutama dalam pemilihan presiden setiap kesempatan, falsafah hidup orang Jawa terlihat jelas dalam kontribusi kearifan lokal. Jawa kepada pimpinan nasional. Selain kontribusi kearifan lokal Jawa terhadap kepemimpinan nasional, ada 3 (tiga) faktor yang mendukungnya, yaitu:

1. Sejarah penguasaan nusantara oleh raja-raja Jawa.
2. Letak Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia Jawa dan pusat pemerintahan
3. Penduduk Jawa dibanding penduduk kebanyakan pulau lain di Indonesia.
4. Relevansi Kearifan Lokal Jawa Terhadap Kebijakan Pemilihan Pimpinan Nasional

Proses perencanaan fasilitas baru bertepatan dengan penunjukan pemimpin baru, yang memperkenalkan perubahan baru dalam organisasi dan proses pengambilan keputusan. Perubahan yang sama mengakibatkan pembentukan gugus tugas warga untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kebijakan selalu menyertakan struktur yang ambigu. Di satu sisi, kebijakan memiliki dimensi instrumental dalam menghasilkan keputusan, program, dan hasil lainnya dengan nilai-nilai yang diyakini oleh para aktor pembuat kebijakan, rangkaian hubungan dalam kebijakan yang berupa jalur komunikasi norma, etika dan moral, proses membangun jalinan kepercayaan (trust) dan solidaritas antar aktor. Sementara itu, di sisi lain kebijakan tersebut dapat menimbulkan “nilai-nilai” anti-nilai seperti dominasi dan proses non-pembangunan. Hal itu diungkapkan oleh Mark dalam bukunya *Public Policy A Critical Approach* (1994). Penguatan globalisasi dan liberalisasi ekonomi melahirkan peluang dan pilihan baru di berbagai bidang pembangunan. Namun, kapitalisme sebagai anak globalisasi dan sekaligus poros liberalisasi ekonomi juga telah menciptakan tantangan baru bagi pembangunan di Indonesia.

Kebijakan publik pro pembangunan sosial diperlukan untuk rebounding dominasi globalisasi dan liberalisasi agar tidak memukul keadilan dan kesejahteraan sosial, termasuk kebijakan publik untuk pemilihan pimpinan nasional dengan tujuan tercapainya keadilan dan kesejahteraan sosial itu sendiri bagi setiap warga negara yang menjadi sasaran perumusan kebijakan publik tersebut. Konstelasi dunia dan peradaban manusia di mana ekonomi, sosial, politik, dan budaya dan pusat beroperasi telah berubah secara dramatis saat ini. Kapitalisme yang menempatkan demokrasi liberal, hak asasi manusia dan ekonomi pasar bebas, kini tidak hanya telah merasuki hampir seluruh pendekatan pembangunan, tetapi juga diduga telah menjadi pandangan universal dari seluruh kehidupan manusia (Suharto, 2001c). Pendekatan lain dianggap telah menemui jalan buntu dan akhir sejarah (the end of history). Jargon yang terkenal adalah TINA (Tidak Ada Alternatif). Artinya, hanya dengan jalan kapitalisme saja kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia dapat dicapai.

H. Kesimpulan

Kebijakan selalu menyertakan struktur yang ambigu. Di satu sisi, kebijakan memiliki dimensi instrumental dalam menghasilkan keputusan, program, dan hasil lainnya dengan nilai-nilai yang diyakini oleh para aktor pembuat kebijakan, rangkaian hubungan dalam kebijakan yang berupa jalur komunikasi norma, etika dan moral, proses membangun jalinan kepercayaan (trust) dan solidaritas antar aktor. Konstelasi dunia dan peradaban manusia di mana ekonomi, sosial, politik, dan budaya dan pusat beroperasi telah berubah secara dramatis saat ini. Kapitalisme yang menempatkan demokrasi liberal, hak asasi manusia dan ekonomi pasar bebas, kini tidak hanya telah merasuki hampir seluruh pendekatan pembangunan, tetapi juga ditengarai telah menjadi pandangan universal dari seluruh kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Edi Suharto, *Public Policy Analysis*, (Bandung: Alfabeta, Moulds Sixth, September 2012).
- Leo Agustino, *Fundamentals of Public Policy*, (Bandung: Alfabeta, Moulds Thirdly, November 2012).
- Moh. Nazir, *Methods*, (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. Seventh, October 2011).
- Marwansyah, *Human Resource Management*, (Bandung: Alfabeta, Second Edition, Third Moulds, June 2014).
- Riduwan, *Methods & Techniques Develop Proposal*, (Bandung: Alfabeta, Prints All 3, August 2010).
- Ir. Soekarno, *Leadership, News, Sejarah Achmad Soekarno, Sejarah Soekarno, Soekarno*.
- Sejarah Pergerakan Kemerdekaan Indonesia*.
- Samir Abdul Halam, et al., *Encyclopedia of Islamic Science*, (Tangerang: Kamil Library, First Edition, February 2015).
- Tariq M. As-Suwaidan & Faisal Umar Basyarahil, *Maternity Future Leaders*, (Jakarta: Gema Insani, First Edition, April 2005).
- Shina'atul Qa'id original title, translator H. Habiburrahim, Lc., *Maktabah Jarir*, Cet. 1, 2002.
- William N. Dunn, *Introduction to Public Policy Analysis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, fifth Moulds, March 2013).
- Presidential election law
- <http://www.scribd.com/doc/92360213/KEJAWEN-10-Falsafah-Hidup-Orang-Jawa#scribd>

Biografi Penulis



Dr. Hasyim, MM., merupakan dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, Program Pascasarjana Pendidikan Ekonomi dan Program Pasca Sarjana Ilmu Olah Raga Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penulis juga merupakan dosen di FEB UMA. Penulis Menyelesaikan pendidikan Program Doktor (S3) Ilmu Ekonomi konsentrasi Marketing di Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini penulis aktif menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional serta menjadi asesor serdos dan BKD. Beberapa buku yang telah ditulis meliputi Pengantar bisnis konsep dan aplikasinya, panduan penulisan skripsi, Manajemen UMKM, Pemasaran Internasional, Manajemen Pemasaran UKM, Perekonomian Indonesia, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, Manajemen Kreatifitas, Perencanaan dan Pengembangan SDM, Sosial Media Marketing, Manajemen Usaha Kecil, Pengantar Kewirausahaan, dan beberapa Artikel yang telah terbit di jurnal terindex scopus.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 2

KEARIFAN LOKAL ETNIS BANJAR DI SUMATERA UTARA

Oleh: Dr. Fauji Wikanda, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Menurut sejarah yang ada etnis Banjar berasal dari suku Maanyan yakni suku tertua yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Suku Maanyan merupakan penguasa kerajaan pertama di Borneo Selatan yakni Kerajaan Nan Sarunai yang menurut sejarah wilayah kekuasaannya terbentang mulai dari daerah Tabalong hingga ke daerah Pasir. Dalam Catatan sejarah suku Maanyan banyak diceritakan perihal tentang masa-masa keemasan Kerajaan Nan Sarunai yakni sebuah kerajaan purba yang dahulunya telah berhasil mempersatukan etnis Maanyan di Provinsi Kalimantan Selatan serta telah melakukan hubungan diplomasi dengan Kerajaan lain di pulau Madagaskar. Walaupun pada akhirnya Kerajaan Nan Sarunai mendapat serangan dari Kerajaan Majapahit sehingga memaksa sebahagian rakyatnya mengungsi ke pedalaman wilayah Lawangan. Hal ini terlihat dari peninggalan arkeologis yang ada pada Candi Agung kota Amuntai Provinsi Kalimantan Selatan. (Kusmartono dan Widiyanto, 1998:19-20).

Etnis Banjar merupakan penduduk mayoritas beragama Islam yang berada di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Secara umum etnis Banjar terdiri atas tiga sub etnis, yakni: etnis Banjar Kuala,

etnis Banjar Batang Banyu dan etnis Banjar Pahuluan. Selain itu, etnis Banjar juga tersebar di berbagai daerah Nusantara, seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Riau, Jambi, Sumatera Utara, dan wilayah lainnya di Indonesia. Etnis Banjar juga tersebar di negara-negara Asean seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar dan saat ini sebagian etnis banjar juga telah berkembang di negara Arab Saudi.

Etnis Banjar atau sering disebut *urang* Banjar umumnya beragama Islam dan memang sejak lama telah menjadi keyakinan serta ciri masyarakat Banjar sendiri sehingga beberapa kasus etnis Dayak memutuskan untuk memeluk agama Islam barulah ia disebut sebagai “*Urang Banjar*” (Daud, 1997: 5). Dalam sejarah disebutkan bahwa etnis Banjar telah memiliki sistem Pemerintahan dibawah Kesultanan Banjar yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-16 M. Kesultanan ini dipimpin oleh Pangeran Samudera atau yang lebih dikenal dengan Sultan Suriansyah selanjutnya memusatkan kekuasaannya ke kota Banjarmasin. Beliaulah yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam bagi etnis Banjar Batang Banyu dan Pahuluan. (Ras, 1968: 439) Andresen menyebutkan dan dikutip oleh Helius Sjamsuddin, bahwa pada saat itu tidak ada satu negeri pun di kepulauan Nusantara ini yang mempunyai jumlah haji sebesar Kesultanan Banjar. Bahkan disetiap desa terdapat haji yang mereka merupakan tokoh agama yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Banjar. Para haji tersebut sangat aktif dalam pembinaan keislaman. (Sjamsuddin, 2001: 128).

Meningkatnya arus Islamisasi pada etnis Banjar pasca Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kembali dari Timur Tengah yang selanjutnya membuka pengajian umum bagi masyarakat Banjar. Salah sebuah kitab yang ditulis langsung dan dijadikan pegangan oleh beliau dalam menyebarkan agama Islam adalah Kitab Perukunan yang belakangan disempurnakan dan diberi nama Kitab Perukunan Besar atau Perukunan Melayu. Selain itu, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga berhasil meyakinkan Kesultanan Banjar untuk memberdayakan tokoh-tokoh agama sebagai Qadi

dan Mufti di Kerajaan. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga berhasil membentuk pengadilan agama sebagai lembaga yang menaungi kepentingan umat Islam dan tersebar di daerah kekuasaan Kesultanan Banjar.

B. Etnis Banjar Sumatera Utara

Menurut beberapa catatan sejarah pada akhir abad ke-19 *urang* Banjar banyak melakukan migrasi ke berbagai tempat kepulauan di Nusantara. Alasan migrasi yang dilakukan oleh *urang* Banjar tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, politik, keamanan dan agama di daerah asalnya. Faktor ekonomi memaksa untuk mencari penghidupan yang lebih baik merupakan salah satu alasan *urang* Banjar bermigrasi. Hal ini dapat dilihat misalnya yang dilakukan *urang* Banjar ketika bermigrasi ke Semenanjung Malaya untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan karet. Perkebunan karet dan perluasan lahan perkebunan karet tentu memerlukan tenaga kerja harian. Maka tenaga kerja tersebut salah satunya didatangkan dari Semenanjung Malaya yakni etnis Banjar.

Keberadaan *urang* Banjar di Pulau Sumatera tersebar di beberapa daerah misalnya di Provinsi Riau (Tembilahan, Indragiri Hilir, Pulau Palas, Sungai Salak, Pangalehan, Kuala Enok, Sapat, Enok, Kapal Pacah, Rengat, Pekanbaru dan Bengkalis), Provinsi Kepulauan Riau (Bintan), Provinsi Jambi (Kuala Tungkal), Provinsi Sumatera Utara (Langkat, Binjai, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batubara, Asahan, Tanjung Balai, Siantar, Simalungun dan Karo). Selanjutnya *urang* Banjar juga tersebar di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Pulau Jawa, Lombok dan Bima (Nusa Tenggara Barat), Manado, Gorontalo, Kendari, Makasar, Maluku, dan lain sebagainya. Bahkan *urang* Banjar juga tersebar ke negara-negara Asean, seperti Malaysia (Parit Buntar, Tanjung Karang, dan Batu Pahat), Brunei Darussalam, Singapura, dan Pattani Thailand.

Sejarah *urang* Banjar sampai di Sumatera Utara dimulai ketika dibukanya perkebunan tembakau Deli sehingga banyak *urang* Banjar yang bermigrasi untuk membuka lahan dan bekerja di perkebunan

tembakau. Selain faktor ekonomi ada juga faktor politik yang menjadi pertimbangan *urang* Banjar memutuskan untuk pindah ke daerah lain. Misalnya ketika adanya tekanan politik Belanda terhadap masyarakat dan Kesultanan Banjar maka untuk menghindari penindasan tersebut *urang* Banjar terpaksa bermigrasi. Selanjutnya penindasan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda mengakibatkan keresahan yang bermuara pada munculnya pemberontakan Guru Sanusi 1914-1918 dan pemberontakan Gusti Darmawi tahun 1927. Keadaan itu pula yang mengakibatkan *urang* Banjar khususnya dari daerah Hulu Sungai yang melakukan eksodus ke pesisir Timur Pulau Sumatera yakni daerah Kuala Tungkal, Sapat, dan Tembilahan.

Populasi *urang* Banjar di daerah Sapat dan Tembilahan pada tahun 1950 telah mencapai 250.000 jiwa. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah migrasi yang cukup besar dikunjungi oleh *urang* Banjar. Berdasarkan data yang diperoleh diperkirakan *urang* Banjar di Sumatera Utara saat ini berjumlah sekitar 180.000 jiwa. Jumlah tersebut dapat dirincikan yakni Kabupaten Langkat berjumlah 70.000 jiwa, Deli Serdang 30.000 jiwa, Serdang Bedagai 50.000 jiwa, Asahan 20.000 jiwa dan kabupaten/kota lainnya 10.000 jiwa.

Etnis Banjar yang bermigrasi ke Sumatera Utara pada umumnya merupakan orang daerah Alai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), Kalua (Kabupaten Tabalong) dan orang Hulu Sungai Utara. *Urang* Banjar yang migrasi ke daerah Sumatera Utara khususnya Deli Serdang diantara mereka banyak yang bekerja di perkebunan yang dikelola pemerintah Belanda dan dipekerjakan sebagai tukang pembuat bangsal (tempat pengasapan tembakau) ada juga sebahagian yang menjadi mandor perkebunan dan buruh lapangan. Selain itu, keberadaan *urang* Banjar di tanah Deli dapat diidentifikasi dalam beberapa hal yakni, **pertama** dalam bidang kemasyarakatan dan pemerintahan sejak masa Kesultanan, masa merebut kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan sampai dengan sekarang *urang* Banjar tetap aktif dalam semua aspek perjuangan dan pembangunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tokoh etnis Banjar yang berperan dalam masyarakat. Misalnya dalam jabatan formal dipemerintahan maupun non formal

di dalam masyarakat di Tanah Deli. **Kedua**, dalam bidang keagamaan ditemukan *urang* Banjar yang menjadi tokoh masyarakat, guru agama, kepala KUA dan sebagainya. Bahkan menurut pengamatan di Kabupaten Langkat hampir semua desa ada orang Banjar yang menjadi guru agamanya. Oleh karena itu tidak berlebihan bila dikatakan orang Banjar di tanah Deli adalah penganut agama Islam yang taat melaksanakan ajaran agamanya. **Ketiga**, dalam bidang pendidikan *urang* Banjar telah mengikuti perkembangan dengan turut menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah berlatar belakang agama.

Etnis Banjar mempunyai rumah adat yang disebut dengan *Rumah Bubungan Tinggi*, saat ini reflika rumah tersebut telah ada di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Rumah adat tersebut merupakan milik komunitas *urang* Banjar yakni Perkumpulan Masyarakat Kulawarga Kalimantan (PMKK) Lampau Benua yang beralamat di Jalan Kartini No. 9A, Kompleks Pemda Kabupaten Langkat, Kota Stabat. Rumah adat ini merupakan bantuan hibah dari Bapak H. Rudi Arifin Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan saat itu sebagai pengobat rindu masyarakat etnis Banjar akan tanah leluhurnya dan juga dimaksudkan sebagai wadah berkumpul untuk kegiatan agama dan budaya bagi masyarakat etnis Banjar di Kabupaten Langkat.

Rumah adat ini memiliki arsitektur bangunan yang sama persis seperti rumah adat Bubungan Tinggi aslinya yang ada di Kalimantan Selatan. Adapun sejarah penamaan bubungan tinggi merujuk pada bentuk rumah adat tersebut yang pada bagian atapnya tinggi dan lancip sehingga membentuk sudut 45 derajat. Rumah adat tersebut berbentuk rumah panggung dengan tinggi tiang hampir mencapai 2 meter, hal ini karena asal mulanya di Kalimantan Selatan kebanyakan tanah tempat bangunan rumah masih berawa sehingga rumah sebagai tempat tinggalpun dibangun tinggi dari tanah. Rumah adat tersebut hampir 100 persen bahan bangunannya menggunakan material kayu yang kaya dengan nilai filosofis yang tersimpan dalam bentuk arsitekturnya. Misalnya bentuk atapnya yang membumbung tinggi memiliki arti lambang pohon Hayat

yang menjulang ke langit. Pohon Hayat adalah simbol kosmis yakni cerminan dari berbagai dimensi yang menyatukan alam semesta. Bentuk Rumah adat Bubungan Tinggi yang simetris merupakan lambang dari kehidupan yang seimbang. Selain itu masih banyak nilai filosofi yang tersimpan dalam bentuk arsitektur Rumah adat Bubungan Tinggi.

Selain itu pada tanggal 6 Agustus 2020 Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara juga telah meresmikan Kampung Budaya Banjar yang terletak di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Alasan adanya Kampung Budaya Banjar ini adalah jawaban kerinduan tanah leluhur masyarakat etnis Banjar yang tinggal di Kabupaten Serdang Bedagai. Pada saat peresmian kampung tersebut ditampilkan ornamen khas etnis Banjar berupa hiasan atau plang yang berisi ungkapan falsafah etnis Banjar. Selanjutnya diadakan pula pameran produk UKM dan industri rumah tangga berupa produk olahan khas etnis Banjar. Kampung Budaya Banjar tersebut juga terkenal dengan budaya *Aruh Maulud* dimana disetiap memasuki bulan Maulid Nabi Muhammad SAW akan diadakan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW secara bergiliran dari satu desa ke desa lainnya.

C. Falsafah Hidup Etnis Banjar

Dalam kehidupan *urang* Banjar ditemukan beberapa falsafah yang menjadi pegangan dan nasihat hidup baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Pertama, *baiman*, artinya setiap *urang* Banjar meyakini adanya Sang Pencipta yakni Allah SWT. Kebiasaan sejak kecil *urang* Banjar selalu diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk mempelajari Rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman berupa keimanan kepada Allah SWT, Malaikat-malaikatNya, Nabi dan RasulNya, Kitab-kitabNya, hari kiamat serta qada dan qadarNya. Apabila *urang* Banjar belum mempelajari perihal keimanan tersebut maka dianggap keberagamaannya belum sempurna. Selanjutnya mempelajari Rukun Islam, yakni mempelajari tatacara melaksanakan ibadah kepada Allah SWT seperti Salat, Puasa, Zakat,

Haji dan sebagainya.

Kedua, **bauntung** artinya orang Banjar harus punya keterampilan dalam hidup. Dalam keluarga *urang* Banjar sejak kecil telah diajari suatu keterampilan hidup tertentu sebagai bekal menjalani kehidupan. Keterampilan yang diajarkan kepada *urang* berkaitan dengan *gawian* atau pekerjaan tertentu yang terdapat dilingkungan masyarakat ia tinggal. Keterampilan *urang* Banjar dapat dilihat dari daerah mana ia berasal, misalnya *urang* Banjar dari daerah Kalua maka dapat dipastikan ia akan mempunyai keahlian menjahit. Selanjutnya *urang* Banjar dari daerah Amuntai mempunyai keahlian referasi perabot seperti lemari, kursi dan sebagainya. *Urang* Banjar dari Alabio mempunyai keahlian sebagai pedagang kain. *Urang* daerah Negara mempunyai keahlian sebagai pedagang emas dan permata serta ada juga yang ahli pembuatan gerabah dan membuat perahu. *Urang* Banjar dari daerah Mergasari mempunyai keahlian membuat anyaman. *Urang* daerah Martapura mempunyai keahlian berdagang emas, intan, jamburut dan sebagainya. Inilah makna falsafah hidup *bauntung* bagi *urang* Banjar yang keterampilan hidup agar bisa mandiri dan bekerja keras dengan keterampilan tersebut. (Q.S. 94: 7).

Ketiga, **batuah** artinya kehidupan *urang* Banjar harus berkah atau selalu bermanfaat bagi kehidupan orang disekitarnya. *Urang* Banjar yang memang beragama Islam diajarkan untuk mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. *Urang* Banjar dimanapun berada harus memberikan dampak kebaikan bagi orang lain karena ia sangat meyakini firman Allah SWT “bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”. Jadi secara falsafah, *urang* Banjar pada masa lalu maupun saat ini diharapkan dalam hidupnya diharapkan berguna untuk dirinya, keluarga dan masyarakat. Itulah mengapa *urang* Banjar harus dibekali dengan keimanan dan keterampilan hidup tak lain agar bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dimanapun *urang* Banjar berada.

Keempat, **cangkal** artinya *urang* Banjar harus ulet dan rajin dalam mencari kehidupan. *Urang* Banjar adalah pekerja keras dan sangat

fokus pada tujuannya. Sehingga urang Banjar pada di masa lalu dikenal suka merantau meninggalkan kampung halamannya. Maka kemudian sifat *cangkal* dalam bekerja menjadi salah satu identitas *urang* Banjar. Namun berjalan waktu kebiasaan *madam* (merantau) di kalangan *urang* Banjar sudah berkurang jauh berkurang. Bahkan pemuda Banjar pada saat ini lebih suka tinggal di daerah asalnya Kalimantan Selatan. Selanjutnya *urang* Banjar dalam bekerja selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Satu sisi *urang* Banjar pekerja keras namun disisi lain ia tak lupa berdo'a dan beribadah kepada Allah SWT. (Q.S. 28: 77).

Kelima, *baik tingkah laku* artinya *urang* Banjar didalam bergaul harus menunjukkan akhlak dan budi perkerti yang luhur agar ia disenangi banyak orang. *Urang* Banjar harus pandai beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Biasanya cara yang digunakan *urang* Banjar agar disenangi dalam pergaulannya adalah rajin melaksanakan ibadah di Masjid. *Urang* Banjar juga mengikuti majelis taklim dan ikut mengajari anak-anak membaca Alquran.

Keenam, *kompetitif individual* artinya *urang* Banjar dikenal sebagai pekerja yang siap berkompetitif dengan pesaingnya didalam mencapai tujuan masing-masing. Akan tetapi bekerja yang banyak dilakoninya adalah secara mandiri bukan kolektif. Hal ini membuat *urang* Banjar kurang mampu membangun poros kekuatan ekonomi maupun politik. *Urang* Banjar cenderung memiliki sifat individual lebih dominan dikarenakan watak bawaan sebagai pedagang yang melekat pada urang Banjar yang pada satu sisi memberikan pengaruh positif terutama sikap siap berkompetitif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup, akan tetapi di sisi lain juga membawa pengaruh yang negatif karena cenderung bersikap individualistik serta banyak pertimbangan dalam berbuat dan bertindak.

Ketujuh, *sikap qana'ah dan pasrah* artinya *urang* Banjar ketika masih muda dan sehat merupakan perkerja keras untuk mencapai apa yang ia inginkan namun jika sudah berhasil mencapaih cita-citanya apalagi menjelang hidupnya dihari tua ia lebih santai untuk

menikmati hidup dan beribadah kepada Allah SWT. Pada umumnya *urang* Banjar dalam mengisi masa pensiun lebih banyak mengikuti pengajian agama, berkumpul bersama anak cucu dan sebagainya. Kebanyakan *urang* Banjar di masa tuanya bekerja seadanya saja dan lebih mementingkan ibadah kepada Allah SWT.

Kedelapan, *waja sampai kaputing haram amun manyarah* artinya *urang* Banjar memiliki pendirian yang kokoh dan pantang menyerah dalam kondisi apapun. Kalimat hikmah tersebut pertama sekali diungkap oleh Pangeran Antasari dalam rangka memberi motivasi kepada pasukannya *urang* Banjar untuk maju melawan pasukan penjajah Belanda yang datang ke tanah Banjar. Selain itu, *urang* Banjar mempunyai pendirian yang sangat kuat untuk mempertahankan keyakinan dan perjuangannya, tidak mudah goyah dalam situasi apapun. Sehingga umunya *urang* Banjar dalam memperjuangkan cita-citanya selalu berpegang pada prinsip *waja sampai kaputing haram amun manyarah*. Tidak hanya itu, dalam hal mempertahankan harga diri *urang* Banjar juga berprinsip *dalas hangit kada manyarah* yang artinya berjuang sampai tetes darah penghabisan serta pantang menyerah kepada musuh.

D. Tradisi Etnis Banjar

1. Madihin

Secara bahasa madihin berasal dari kata “madah” artinya sejenis puisi lama dalam sastra bahasa Indonesia. Madah juga diartikan sebagai kalimat pujian (bahasa Arab) hal ini dapat dilihat dari kalimat-kalimat dalam madihin itu sendiri yang banyak mengandung pujian dan nasehat. Namun sebagian *urang* Banjar mengatakan kata madihin berasal dari bahasa Banjar yaitu *papadahan atau mamadahi* (memberi nasihat), pendapat ini juga bisa diterima karena isi dari kalimat syair didalamnya juga berisi kata-kata nasihat.

Kesenian madihin hanya dikenal dalam etnis Banjar karena yang menulis dan memainkan kesenian tersebut adalah suku Banjar

yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Madihin diperkirakan telah ada di Kerajaan Banjar semenjak agama Islam menyebar di Kalimantan Selatan dan bait syairnya banyak dipengaruhi oleh kasidah Arab. Jika dilihat dari sejarah, madihin digunakan untuk menghibur istana yang isi syairnya berisi pujian kepada raja dan pejabat kerajaan lainnya. Selanjutnya madihin berkembang menjadi hiburan rakyat pada waktu tertentu, misalnya acara pernikahan, peringatan hari besar keagamaan, pesta panen raya dan peringatan hari besar lainnya.

Kesenian madihin biasanya dilaksanakan pada malam hari dengan alokasi waktu antara 1 sampai 2 jam sesuai dengan permintaan panitia penyelenggara. Syair madihin dimainkan mengikuti rampak gendang memberikan efek dinamis dalam penyampaian syairnya. Pementasan madihin awalnya banyak dilakukan di lapangan terbuka agar banyak menampung jumlah penonton. Namun sekarang madihin lebih sering dilakukan di ruangan atau gedung. Madihin dibawakan oleh minimal 2 sampai 4 orang pemain, namun apabila orang yang bermain lebih banyak maka mereka seolah-olah beradu syair, saling sindir, bertanya jawab, dan saling mengalahkan melalui syair yang mereka ciptakan. Madihin seperti ini disebut *baadu kaharatan* (adu kehebatan), kelompok madihin yang terlambat atau tidak bisa membalas syair lawannya akan dinyatakan kalah.

2. Batamat Alquran

Batamat Alquran merupakan budaya etnis Banjar yang dilakukan ketika seseorang telah menyelesaikan tahapan belajar membaca Alquran. *Urang* Banjar ketika mempelajari Alquran akan menemui guru atau ustaz untuk belajar membaca Alquran sampai akhirnya menyelesaikan bacaan pada Juz 30 maka dilaksanakanlah kegiatan batamat Alquran. Batamat Alquran juga sering dilakukan oleh *urang* Banjar di bulan Ramadhan setiap tahunnya. *Urang* Banjar melaksanakan tadarrus atau membaca Alquran secara bergiliran sejak malam pertama hingga malam ke 29 Ramadhan kemudian

ditutup dengan batamat Alquran.

Selain itu batamat Alquran juga dilaksanakan ketika seseorang akan melaksanakan pernikahan, baik mempelai pria maupun mempelai wanita. Guru atau ustaz yang telah membimbing dalam membaca Alquran akan diundang hadir dan diberikan ucapan terima kasih berupa *balai pulut* yakni sejenis serahan yang berisi nasi pulut, ayam panggang dan telur yang mengandung filosofi ucapan terima kasih atas bimbingan membaca Alquran selama ini dan secara tidak langsung telah menjadi orang tua murid. Prosesi batamat Alquran dimulai dengan anak keluar dari rumah untuk menuju Masjid kemudian didepan pintu si anak akan disambut dengan salawat dan diiringi dengan lemparan *baras kuning* (beras berwarna kuning) yang telah bercampur dengan uang koin. Selanjutnya anak-anak lainnya telah menunggu untuk memperebutkan uang koin yang dilemparkan tersebut. Kemudian si anak akan diarak sambil dipayungi bersama rombongan lain menuju Masjid.

Sealanjutnya ketika sudah berada di Masjid dimulailah pembacaan Alquran secara bergantian oleh si anak (*pengkhatam*), dimulai dari Surah adh-Dhuha sampai dengan Surah An Naas, dilanjutkan dengan membaca Surah al-Fatihah. Kegiatan batamat Alquran ditutup dengan pembacaan doa khatmil Alquran. Selesai acara tersebut, masyarakat yang hadir dipersilakan untuk menyantap hidangan yang disediakan oleh keluarga si anak. Hidangan yang disediakan merupakan makanan khas etnis Banjar, Misalnya pulut putih awan habang, soto Banjar, nasi sop, masak habang dan sebagainya.

3. Batumbang Apam

Salah satu tradisi etnis Banjar yang masih ada sampai saat ini adalah tradisi batumbang apam. Tradisi batumbang apam merupakan tradisi doa restu yang mengandung nilai-nilai Islami. Batumbang apam merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, dengan harapan setelah melaksanakannya si anak akan tumbuh menjadi anak yang sehat, soleh, dan menjadi

anak yang dibanggakan keluarga. Tradisi batumbang apam pada masyarakat etnis Banjar merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan masyarakat ditempat yang berbeda-beda, ada yang melaksanakan di rumah, Masjid dan sebagainya.

Batumbang apam merupakan kue apam yang ditusuk pada pelepah kelapa yang telah diserut daunnya hingga menyisahkan lidi. Selanjutnya pelepah kelapa tersebut memiliki tinggi sesuai dengan tinggi si anak yang akan dilakukan batumbang apam. Selain itu pihak keluarga yang melakukan batumbang apam juga menyediakan uang receh untuk dibagikan kepada anak-anak yang hadir saat dilakukannya batumbang apam.

Pelaksanaan batumbang apam dimulai dengan membacakan surah al-Fatihah, salawat dan membacakan doa selamat untuk si anak. Setelah anak didoakan si anak digendong oleh tokoh agama untuk berjalan naik keatas tangga mimbar Masjid. Setelah itu barulah si anak dikembalikan lagi kepada kedua orangtuanya. Setelah melakukan doa dilanjutkan tepung tawar disertai uang receh yang ditaburkan sembari diiringi salawat dan anak-anak yang hadir telah menunggu untuk berebut uang receh. Selain itu pihak keluarga juga membagikan kue apam kepada para hadirin untuk dimakan bersama-sama.

4. Baayun

Tradisi baayun pada masyarakat etnis Banjar dilaksanakan setiap kali merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi baayun mengandung nilai sejarah dan budaya Islam untuk mengingat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Baayun merupakan warisan dari *nini bahari* yang memiliki nilai filosofi dari nenek moyang dan sudah dilaksanakan sejak lama bahkan jauh sebelum agama Islam tersebar ditengah masyarakat etnis Banjar. Pada awalnya tradisi baayun anak merupakan sebuah tradisi pemberian nama dan mendoakan si anak agar menjadi anak yang tumbuh sehat serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Namun tradisi ini selanjutnya berkembang

menjadi tradisi yang sarat mengandung nilai-nilai Islam di tengah masyarakat etnis Banjar. Selanjutnya tradisi ini rutin dilaksanakan disetiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan bulan Hijriyah.

Selain itu tradisi baayun juga dilengkapi dengan *piduduk*. Piduduk merupakan wadah yang berisi kebutuhan pokok keluarga seperti beras, telur, garam, kelapa, gula aren dan lain sebagainya. Makna dari piduduk ini adalah sebagai doa dan harapan semoga anak yang baru diberi nama dan diayun mendapatkan rejeki yang cukup dan barokah. Serta dimudahkan keperluan hidupnya oleh Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ahmad Juhaidi, Pemikiran Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, Studi Terhadap Artikel Pada harian Banjarmasin Post dan Kalimantan Post Tahun 2000-2004.
- Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Wajidi, Karakter Orang Banjar Dalam Perspektif Masyarakat Pendatang, dalam Taufik Arbain dan Rasta Albanjari, (ed.), Merawat Adat: Memaknai Sejarah, Perkembangan dan Peradaban Adat Tradisi Banjar, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013.

Biodata Penulis

Dr. Fauji Wikanda, M.Pd.I. dilahirkan pada hari Sabtu 25 Pebruari 1989 buah cinta *urang* Banjar asli Jumrik bin Siddik dan Rubiah binti Jahari di desa Pematang Cermai Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Terlahir ditengah keluarga yang menjalankan adat dan budaya etnis Banjar ditambah dengan lingkungan tempat tinggal yang memang merupakan kampung etnis Banjar menjadikan alasan kuat untuk terus melestarikan adat budaya Banjar untuk generasi berikutnya. Sehingga saat ini diberikan mandat oleh “Kerukunan Bubuhan Banjar (KBB) Provinsi Sumatera Utara” untuk mewakili etnis Banjar di Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Provinsi Sumatera Utara yang merupakan wadah berhimpun etnis Se-Sumatera Utara. Bentuk kecintaan terhadap adat dan budaya Banjar juga dibuktikan dengan mendirikan “Yayasan Sekolah Banjar Sumatera Utara”, insya Allah akan menjadi lembaga pendidikan pertama yang membawa etnis Banjar Sumatera Utara menjadi lebih baik.

Mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 106218 Pematang Toba lulus tahun 2002. Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah lulus tahun 2005 dan Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Beringin Sergai lulus tahun 2008. Melanjutkan studi di Perguruan Tinggi pada Institut agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2012. Melanjutkan Program Pasca Sarjana di kampus yang sama lulus tahun 2015. Mendapatkan beasiswa Program Doktorat Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam juga di kampus yang sama dan lulus tahun 2020.

Penulis berkarir sebagai pegawai Pusat Islam (PI) Universitas Medan Area tahun 2012-2018, Penyuluh Agama Islam Non PNS Kementerian Agama Kota Medan tahun 2016-2019, Penyuluh Agama Islam Non PNS Kementerian Agama Kota Medan tahun 2020-2025. Selanjutnya menjadi dosen Pendidikan Agama Islam dan sekarang Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area sejak

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3

MERAJUT KEBANGSAAN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA ACEH

Oleh: Saifuddin Aw

A. Pendahuluan

Dalam lintasan sejarah bangsa-bangsa di dunia, Aceh sangat terkenal sebagai sebuah Kerajaan di Nusantara yang mempunyai kedaulatan. Kesultanan Aceh sempat berperang mengusir Portugis serta Belanda yang hendak menjajah negeri-negeri Melayu dan menindas agama Islam, terutama di kawasan Selat Melaka, Melayu Langkat Sumatra Timur dan Siak. Masa Pemerintahannya yang amat berjaya terletak dibawah Sultan Alauddin Riayat Syah (1586 - 1603 M), Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607 - 1636) dan Sultanah (wanita) Tajul Alam Safiatuddin yang memegang kekuasaan sepanjang 34 tahun (wafat 22 Oktober 1675).

Peperangan yang dahsyat yang sempat dilakukan oleh Kesultanan Aceh merupakan peperangan melawan Belanda dari tahun 1873 - 1904, sehingga bagi negeri Aceh banyak meninggalkan para syuhada sebagai pahlawan-pahlawan bangsa, seperti T. Panglima Polem, Tgk. Chik Di Tiro, T,Umar Johan Pahlawan, Cut Nyak Din, Cut Meutia, Malahayati dan lain-lain. Peperangan itu terjadi karena pertentangan kepentingan politik dan ekonomi antara Kesultanan Aceh dengan Belanda yang berusaha memboikot perniagaan lada

dan memperluas kekuasaan di Aceh.

Pertempuran dengan bergerilya di seluruh Aceh sangat menyulitkan Belanda. Para pimpinan laskar Belanda mencoba membujuk para pemimpin Aceh, tetapi selalu gagal. Belanda mencoba campur tangan pada bidang sosial budaya dengan mengirim *Snouck Hurgronje* ke Aceh dan berupaya serta menyarankan supaya memisahkan hubungan persatuan antara para pemimpin agama (ulama) dengan pemimpin adat (*uleebalang*). Kemudian, Belanda memperlakukan hak istimewa kepada *uleebalang* sebagaimana bupati-bupati di Jawa atau para penghulu di Minangkabau. Mereka dijadikan sebagai benteng terhadap pengaruh ulama, sehingga pada tahun 1904, persekutuan antara *uleebalang* dengan pemerintah Belanda tercapai.

Pada tahun 1904, beberapa pertempuran rakyat Aceh dapat dikalahkan oleh Belanda. Teuku Umar tewas terbunuh pada saat pertempuran di Aceh Barat. Panglima Polem yang memimpin pertempuran di Aceh Timur menyerah setelah keluarganya ditangkap. Sultan Muhammad Daudsyah merupakan Sultan Aceh yang terakhir menyerah setelah terjadi pertempuran hebat di Benteng Batee Iliiek. Dalam perang Aceh, Belanda menanggung kerugian yang sangat besar dengan kerugian harta benda dan kehilangan 1400 orang prajuritnya.

Setelah perang berakhir, Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, maka Rakyat Aceh mendukung Pemerintahan Republik Indonesia, meskipun dibujuk oleh Belanda untuk memberikan kemerdekaan penuh kepada Aceh sebagai negara berdaulat. Pada masa itu, awal kemerdekaan timbul pergolakan dalam masyarakat, terutama di Aceh Pidie, untuk menyingkirkan para *uleebalang* yang dahulunya menyokong Belanda dan mengharapkan setelah Perang Dunia Kedua berakhir, penjajah Belanda dapat kembali ke Aceh. Pergolakan itu dipimpin oleh para ulama yang tergabung dalam organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang berlangsung dari pertengahan bulan Desember 1945 hingga bulan Januari 1946.

Aceh pernah membina hubungan dengan Semenanjung Tanah Melayu (Malaya waktu itu) sebelum serangan Aceh dilakukan ke kota Malaka yang dikuasai oleh Portugis pada tahun 1537. Pada masa Pemerintahan Iskandar Muda, Aceh telah menaklukkan Johor, Pahang, dan Perak. Kemudian, Aceh menjalin hubungan persahabatan dengan Kedah. Sewaktu menaklukkan Pahang, Sultan Aceh membawa pulang Iskandar Thani putra Sultan Pahang yang masih kecil. Iskandar Thani kemudian dikawinkan dengan putrinya dan dia akhirnya ditabalkan menjadi Sultan Aceh dalam Kerajaan Aceh.

Secara geografis dalam peta dunia, Aceh terletak pada ujung Barat laut Pulau Sumatera, 2° - 6° Lintang Utara dan 95° - 9° Bujur Timur dengan luas daerah 57.365, 57 km². Dari segi kehidupan perilaku budaya, Aceh sering disebut dengan Serambi Mekkah, karena mayoritas rakyatnya yang beragama Islam. Kemudian dalam sejarah kemerdekaan bangsa, masyarakat Aceh memberikan sumbangsih/ bantuan modal kepada Pemerintah Republik Indonesia, berupa dua buah pesawat Dakota, yaitu RI.001 dan RI.002, yang diberi nama “Selawah”, untuk memodali Republik Indonesia, karena itu Aceh sering disebut juga “Daerah Modal”.

Dari struktur tata Pemerintahan Negara Republik Indonesia, Aceh merupakan wilayah Provinsi. Kemudian, dengan berbagai pertimbangan dalam rangka pemulihan keamanan dan ketertiban dari gejolak Peristiwa DI./ Tl.I yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh (1953 - 1961), melalui Keputusan Pemerintah RI Nomor: 1/ Misi/ 1959, diberikan sebutan menjadi Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pemberian sebutan istimewa ini, mencakup pelaksanaan keistimewaan bidang agama, pendidikan dan adat/ adat istiadat.

Keistimewaan ini, kemudian melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, mendapatkan hak penyelenggaraan otonomi istimewa yang lebih luas, yaitu meliputi keistimewaan bidang agama, bidang pendidikan, bidang adat istiadat dan peranan ulama

dalam pembangunan daerah. Selanjutnya pengembangan istimewa bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh, menjadi lebih khusus lagi dalam beberapa hal, seperti pembentukan Mahkamah Syariat dan Pelaksanaan Syariat Islam, bagi seluruh Daerah Istimewa Aceh, yaitu dengan diberikannya otonomi khusus bagi Aceh melalui Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus, sehingga sebutannya menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan ibukotanya Banda Aceh, yang dipimpin oleh seorang Walikota.

Pengaruh nilai-nilai Islami sangat mendasar dalam kehidupan budaya masyarakat dan pemerintahan Kesultanan Aceh, sejak agama Islam masuk ke daratan Aceh, bahkan mempengaruhi wilayah Nusantara, terutama melalui hubungan dagang antara masyarakat Aceh dengan masyarakat di luarnya. Struktur kerajaan Aceh dalam konteks sistem pemerintahan berdasarkan Qanun Meukuta Alam, berakar pada susunan gampong-gampong dan mukim (federasi gampong-gampong), nanggroe (Kecamatan), sagoe (federasi beberapa nanggroe) dan langsung ke kerajaan/negara. Struktur Kerajaan Aceh Darussalam, sehingga menjadi suatu kultur Pemerintahan, ditetapkan dengan terperinci dalam Qanun Al-Asyi. Berikut ini diturunkan tentang gampong seperti adanya dalam Qanun Al-Asyi.

Menurut (Koenjtaraningrat, 1993) Indonesia merupakan bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Tiap budaya mempunyai kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi kasus hidup yang dialami, termasuk di dalamnya kearifan dalam menuntaskan konflik. Kearifan lokal bisa diartikan sebagai segenap pemikiran ataupun ajaran hidup, petuah-petuah, pepatah-pepatah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati, diamalkan oleh masyarakat baik yang mempunyai sangksi adat maupun yang tidak mempunyai sangksi.

Hampir tiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri dalam menuntaskan konflik. Menurut Azyumardi Azra, kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-

kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut dipercayai dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.

Menurut (Atho Mudzhar, 1998) pembahasan tentang kearifan lokal dalam konteks studi Islam akan lebih menekankan pada pendekatan sosiologis dan antropologis yakni dengan melihat Islam sebagai gejala budaya dan gejala sosial tidak hanya memaknai agama sebagai dogma dan doktrin. M. Amin Abdullah mengatakan bahwa agama tak selalu harus didekati melalui pendekatan normatif, akan tetapi pendekatan historis menjadi sebuah keharusan. Pada konteks inilah Islam berasimilasi dengan budaya dan sejarah, sehingga memunculkan mozaik Islam baru, bercorak, dan berwatak lokal dalam warna budaya Aceh.

Sejalan dengan itu dalam konteks hukum, pendekatan budaya (*cultur approach*) dalam melahirkan keamanan dan ketertiban ini sebanding dengan aliran hukum *sociological jurisprudence* bahwa hukum yang baik adalah hukum yang sesuai dan hidup di dalam masyarakat. Maksudnya, pendekatan budaya dengan memasukkan kearifan lokal dan lembaga adat merupakan tindakan yang strategis dan efektif karena dalam masyarakat telah mempunyai sistem hukum yang hidup yang dikenal dengan hukum adat.

Hukum yang hidup inilah yang kemudian menerima akomodasi serta diadaptasi secara sosio-kultural. Akomodasi ini semakin tampak ketika wilayah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga ia menjadi agama yang mendunia. Jika menuruti alur pikir akomodasi tersebut, maka akan memunculkan setidaknya dua jenis Islam yang disebut dengan menggunakan berbagai istilah. Misalnya, *great tradition* atau tradisi besar, yang pada hakikatnya mewakili Islam sebagai konsepsi realitas dan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal). Menurut (Azyumardi Azra, 1999) dengan kata lain, “Islam” dan “*Islamicate*” bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.

Tradisi besar (Islam) adalah Islam yang dipandang sebagai doktrin yang normatif dan original (asli), yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam lingkup lebih sempit, doktrin ini termasuk di dalam konsepsi-konsepsi keimanan dan syariah yang mengatur pola berpikir dan bertindak setiap Muslim. Tradisi besar ini sering juga disebut tradisi pusat (*center*) yang dikontraskan dengan pinggiran (*periferi*). Pada pihak lain, tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *realm of influence* – kawasan-kawasan yang berada dibawah pengaruh Islam atau tradisi besar tersebut.

Karena itu sangat tepat apabila menyelesaikan konflik dengan menggunakan adat lokal karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai tersebut telah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya dapat lebih cepat dan mudah diterima masyarakat. Dengan adat lokal ini, diharapkan resolusi konflik dapat segera tercapai dan diterima seluruh kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat.

Terkait dengan di atas tulisan ini akan mengkaji tentang revitalisasi kearifan lokal Aceh dalam menyelesaikan konflik termasuk cara dan prosesnya. Kearifan lokal yang dimaksud yaitu *di'iet*, *sayam*, *suloh*, *peusijuk* dan *peumat jaro*. Baik konflik yang menyebabkan kematian, luka berat, luka ringan, cacat maupun sengketa mengenai persoalan ekonomi dan sosial.

B. Perspektif Islam dan Budaya Aceh

Masyarakat Aceh yang sangat religius, dan memiliki budaya adat yang identik dengan Islam. Kehidupan budaya adat Aceh dengan Islam tidak dipisahkan termasuk harmonisasi antara adat dan Islam ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Aceh menyesuaikan praktek agama dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku, hal ini terlihat dalam kehidupan sosial budaya Aceh, sebagai hasilnya Islam dan budaya Aceh menyatu.

Disinilah kaidah syariat Islam sudah merupakan bagian dari adat atau telah diadatkan, sebaliknya adat merupakan bagian dari Islam atau yang telah di Islamkan. Dalam masyarakat Aceh juga berlaku ketentuan bahwa adat itu ada 2 (dua); Pertama, Ketentuan Allah SWT yang tidak berubah sepanjang masa dan Kedua; Adat Kebiasaan masyarakat berdasarkan Syariat Islam.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks karena mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjono Soekanto,2005). Dengan kata lain bahwa kebudayaan cukup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu, akan sangat tertarik oleh obyek – obyek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat – alat komunikasi dan sebagainya.

Nilai – nilai hukum dan norma adat yang menyatu dengan Islam merupakan *Way of Life* bagi orang – orang Aceh dan terus berkembang sepanjang sejarah, sehingga Islam menjadi fondamen budaya adat Aceh yang memiliki daya juang untuk menjangkau masa depan. Sebagaimana yang sering di rujuk terdapat dalam *hadih maja* (pepatah) yaitu ; *Adat bak poe Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana*, hal ini dapat diartikan *Poeteumeureuhom* (Kekuasaan eksekutif – Sultan) *Syiah Kuala* (Yudikatif – Ulama), *Putroe Phang* (Legislatif), *Laksamana* (Pertahanan – tentara). Juga *hukom ngon Adat lagee zat ngon sifeut* (Hukum Agama bagaikan zat dengan sifat, tak dapat dipisahkan).

Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa budaya dan Adat Aceh tidak lain adalah norma Islam itu sendiri, Antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi dan berasimilasi secara harmonis dalam masyarakat Aceh sepanjang ratusan tahun. Bentuk konkrit adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak hanya teraplikasi

dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik tetapi juga dalam bidang hukum. Disisi lain budaya atau adat dalam konteks agama merupakan hal yang sangat penting. Betapa pentingnya budaya dan adat sehingga dapat dijadikan rujukan hukum sebagaimana dikatakan dalam kaedah *Ushul Fiqh*: “*al – adat al – muhakkamah*”, (Adat dapat dijadikan sebagai hukum). Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak membongesai apalagi mengebiri budaya dan adat setempat, sebaliknya ia mendapat tempat dan ruang yang harmonis. Sepanjang budaya dan adat tersebut tidak bertentangan dengan ruh syari’at. Selain itu juga kaedah lain; “*al – muhafazah ala al- Qadimal – shalih wa al-akhzu ala al-qadim al-aslah*” (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik). (Rusjdi Ali Muhammad, 2005)

Nilai – nilai budaya seperti *di’iet* dan *Suloh* jelas berasal dari ajaran Islam, *di’iet* berasal dari *diyut* dan *suloh* berasal dari *Islah*. Adapun ayat yang menjelaskan tentang *diyut* Q.S. Al-Baqarah 178 yang artinya: “*Wahai orang – orang yang beriman diwajibkan atas kamu qishas berkenaan dengan orang – orang yang di bunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita, Dan barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah orang yang diberi maaf membayar (diyut) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula. Sedangkan ayat yang menjelaskan al -islah Q.S. Al Hujarat 10;” Orang – orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*

Pengaruh Islam dalam seni di Aceh dapat di lihat dari tari *Saman Seudati*, *rapa’i*, dan *ranup lampuan*. Tari *seudati* berasal dari kata *Syhadata’in* yang berarti dua kalimat syahadat, sedangkan tari *rapa’i* berasal dari kata *rifa’iyah*, nama pendiri tarekat *rifa’iyah* (aliran tasawuf) yang berkembang di Aceh. Syair – syair yang dikumandangkan dalam tari ini juga banyak mengandung shalawat kepada Rasulullah SAW dan puji – pujian kepada Allah SWT.

Realitas masyarakat Aceh dapat disimpulkan sebagai totalitas dari ajaran Islam sendiri, maka Islam menjadi pandangan hidup (*way of life*), pandangan hidup inilah yang mempengaruhi seluruh aktifitas masyarakat termasuk budaya, Islam dan budaya Aceh merupakan sesuatu yang menarik dan mempunyai corak serta karakter tersendiri. Munculnya terminology *di'iet, suloh, meunasah, dayah, mukim, imam mukim, teungku, seudati, rapa'i* dan beberapa budaya lain yang khas Aceh merupakan bukti hasil dialog dan dialektika antara Islam dan budaya Aceh.

C. Struktur Adat dan Pemerintahan Gampong

Adat berasal dari Bahasa arab yaitu "*a'dadun*" yang memiliki arti berbilang, mengulang, berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dalam tatanan perilaku masyarakat Aceh dan tetap berlaku sepanjang waktu, disebut dengan "adat". Misalnya, Adat Khanduri Maulid Nabi Muhammad SAW, saat sepanjang bulan Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal dan Jumadil Akhir. Pada umumnya, adat bersifat upacara/seremonial, bahkan bernilai ritualitas yang disebut dengan adat istiadat. Misalnya pada upacara perkawinan, *peuseunteing darabaro dan linto, Khanduri blang, Khanduri laot, meu-bu / meulineum*. Terdapat juga adat istiadat yang bernilai agama misalnya, upacara khitan sunnah rasul, *Aqiqah, qurbeun, khatam Qur'an*, dan lain-lain. Adat selain bermakna dengan adat istiadat juga merupakan norma, kaidah yang mengandung nilai-nilai hukum.

Terdapat empat rumusan klasifikasi adat yang menjadi sumber adat Aceh, yaitu:

5. *Adatullah*, yaitu hukum adat yang bersumber hampir semuanya (muthlak) pada hukum Allah (Al-Qur'an dan Al-Hadist);
6. *Adat Tunnah*, yaitu adat istiadat sebagai manifestasi dari Qanun dan Reusam yang mengatur kehidupan masyarakat;

7. *Adat Muhakamah*, yaitu hukum adat yang dimanifestasikan pada asas musyawarah dan mufakat;
8. *Adat Jahiliah*, yaitu adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang terkadang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi masih ada yang digemari masyarakat.

Ungkapan *adat ngen hukom lagee zat ngen sifeuet* (adat dengan hukum bagai zat dengan sifat) adalah ungkapan dua penyatuan yang tak terpisahkan antara ajaran Islam dengan adat istiadat dalam keseharian hidup masyarakat Aceh. Makna itu terlihat jelas dalam struktur kepemimpinan masyarakat Aceh sejak zaman kesultanan, setiap Sultan yang memerintah di kerajaan Aceh dahulu selalu didampingi Ulama, yang disebut *Qadi Malikul Adil*.

D. Kearifan Lokal di Aceh dan Penyelesaian Konflik

Kearifan lokal sudah lama teraplikasi dalam suatu masyarakat yang dipakai sebagai norma dan nilai dalam perilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, manusia dan dengan alam. Termasuk di dalamnya menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat juga memakai mekanisme kearifan lokal. Sebagai contoh proses penyelesaian konflik yang berkembang dalam masyarakat diselesaikan dalam kerangka adat yang sarat dengan nilai-nilai agama. Pelaksanaan *di'iet*, *sayam*, *suloh*, *peusujuk* dan *peumat jaroe* merupakan proses penyelesaian konflik berbasis adat yang sudah lama mengakar dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini merupakan proses penyelesaian konflik yang sangat demokratis tanpa terjadinya pertumpahan darah dan dendam di antara kedua belah pihak yang berkonflik, baik vertikal maupun horizontal.

5. *Di'iet* atau *Diyat*

Pola penyelesaian konflik dapat diketahui tingkat kemaafan yang diberikan oleh korban atau ahli waris korban. Jika kemaafan telah diberikan maka para pemangku adat atau tetua gampong mengkompromikan atau bermusyawarah dengan pelaku atau ahli

warisnya tentang jumlah *di'iet* yang harus dibayarkan oleh pelaku pidana. Biasanya pembayaran *di'iet* dilakukan dengan suatu upacara adat yang didalamnya terdiri atas kegiatan *peusijuek* dan *peumat jaroe*. Keterlibatan institusi adat dan budaya dalam penyelesaian kasus pidana, bertujuan untuk menghilangkan dendam antara para pihak yang bertikai.

Penyelesaian konflik dengan pola *di'iet* ditujukan untuk menghilangkan dendam dan rasa permusuhan berkepanjangan antara para pihak bertikai yang telah mengakibatkan kekerasan dan bahkan pembunuhan. Kekerasan dan pembunuhan yang terjadi di kalangan masyarakat Aceh dapat saja bermula dari perebutan lahan pertanian, penguasaan sumber-sumber ekonomi gampong atau hal-hal lain yang mungkin terjadi dalam interaksi sosial masyarakat.

Pola *di'iet* ini hanya ditujukan untuk menyelesaikan kasus pembunuhan. Dalam penyelesaian konflik yang berakhir dengan pembunuhan, maka yang bertindak sebagai fasilitator, negosiator dan mediator adalah *keuchik*, *teungku meunasah* dan *tetua gampong* termasuk pemangku adat. Mereka inilah yang melakukan pembicaraan- pembicaraan awal dengan ahli waris korban dan pelaku pidana atau ahli warisnya. Pelibatan keluarga besar dari para pihak menjadi sangat penting dalam pembicaraan tersebut, karena untuk menghindari dendam di belakang hari.

Contoh yang paling nyata penggunaan *di'iet* sebagai kearifan lokal dalam menyambung kembali hubungan sosial yang renggang adalah pembayaran diyat diberikan kepada masyarakat Aceh yang telah meninggal dunia dan luka serta berbagai bentuk korban pasca konflik. Pemerintah Aceh melalui Dinas Sosial Provinsi Aceh sejak 2002 yang kemudian diambil alih oleh Badan Rekonstruksi Aceh (BRA) sejak 2005 mengelolah dana diyat. Jumlah dana diyat korban konflik yang masing-masing penerima memperoleh Rp 3 juta/tahun untuk masa lima tahun. Sampai pada tahun 2011 banyaknya dana *diyat* termasuk bantuan ekonomi untuk korban konflik mencapai 2.2 Triliun.

6. Sayam

Sayam adalah salah satu pola penyelesaian konflik yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Pola ini telah lama dipraktekkan dan bahkan jauh lebih lama dari pola *di'iet* atau *suloh*. *Sayam* adalah bentuk kompensasi berupa harta yang diberikan oleh pelaku pidana terhadap korban atau ahli waris korban, khusus berkaitan dengan rusak atau tidak berfungsinya anggota tubuh. Bahkan sebagian daerah di Aceh memberlakukan *sayam* ini sebagai kompensasi dari keluarnya darah seseorang akibat penganiayaan.

Filosofi *sayam* bagi masyarakat Aceh bersumber dari adagium yang sudah dikenal lama yaitu “*luka disipat, darah disukat*”. Makna adagium ini adalah luka akibat penganiayaan atau kekerasan harus diperhitungkan, demikian pula dengan tumpahnya darah juga harus diperhitungkan. Pandangan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Aceh betul-betul memberikan penghargaan dan perlindungan yang tinggi terhadap tubuh manusia, sebagai ciptaan Allah. *Sayam* merupakan bentuk kompensasi yang bertujuan untuk melindungi dan memberikan penghormatan terhadap ciptaan Allah berupa tubuh manusia.

Sama halnya dengan *di'iet*, prosesi *sayam* dilaksanakan setelah para pihak yang bersengketa atau bertikai dihubungi oleh *keuchik* dan *teungku meunasah*. Apabila kedua pihak telah bersepakat baru prosesi *sayam* dilaksanakan di rumah korban atau di *meunasah*. Mengingat *sayam* hanya ditujukan kepada tindak pidana yang bersifat ringan, namun menimbulkan luka atau keluar darah, maka peralatan dan bahan prosesi yang harus disiapkan oleh pelaku atau ahli warisnya sama dengan *di'iet*, namun jumlahnya yang berbeda.

Pola *sayam* banyak dipraktikkan oleh masyarakat pantai Utara Aceh dalam menyelesaikan kasus atau konflik perkelahian antar sesama warga. Bahkan masyarakat di setiap *gampong* memiliki peraturan sendiri yang disebut *reusam* yang dibuat secara demokratis. Kasus-kasus semacam ini diselesaikan secara musyawarah dan mufakat tanpa ada rasa dendam.

7. *Suloh* atau *Islah*

Kata *suloh* dalam bahasa Aceh berasal dari istilah Arab yaitu *al-sulhu- islah*, yang berarti upaya perdamaian. *Suloh* adalah upaya perdamaian antar para pihak yang bersengketa. Dalam tradisi penyelesaian konflik masyarakat Aceh, *suloh* lebih diarahkan sebagai upaya perdamaian di luar kasus-kasus pidana, tetapi mengarah kepada kasus perdata yang tidak melukai anggota tubuh manusia. Oleh karenanya dalam prosesi *suloh* ini tidak ada penyembelihan hewan kerbau atau kambing, karena tidak berkaitan dengan meninggal dunia atau rusaknya anggota tubuh korban. Kasus-kasus perdata yang diselesaikan melalui *suloh* ini umumnya berkaitan dengan perebutan sentra-sentra ekonomi seperti batas tanah, tali air (irigasi) di sawah, lapak tempat berjualan, daerah aliran sungai tempat menangkap ikan (*seuneubok*) dan lain-lain. Penyelesaian kasus melalui *suloh* ini, biasanya dapat juga diselesaikan di tempat kejadian oleh para petua adat yang menguasai daerah tertentu, tanpa sampai kepada *keuchik* atau *teungku meunasah*. Penyelesaian seperti ini biasanya untuk kasus-kasus sangat ringan dan cukup dengan bersalam-salaman (*peumat jaroe*).

Suluh memang telah lama dikenal dalam masyarakat Aceh sebagai jalan mendamaikan kedua belah pihak yang berperkara, baik pidana maupun perdata. Kasus pidana dan perdata ada sedikit perbedaan, jika perdata aparat *gampong*, seperti *geuchik*, *teungku imum*, *tuha peut* dan tokoh adat lebih banyak terlibat dalam proses *soluh*. Disinilah peran aparat *gampong* cukup krusial eksistensinya. Sedangkan kasus perdata seperti halnya persoalan harta domainnya lebih banyak pihak keluarga antara kedua pihak, meskipun pihak aparat *gampong* juga terlibat. Mekanisme *soluh* lebih banyak dipilih dan dipraktikkan oleh masyarakat mungkin lebih dari 75% karena memiliki kelebihan antara lain. 1) Aib keluarga tidak terekspos ke masyarakat; 2) Tidak memakan waktu yang lama seperti jalur pengadilan; 3) Keretakan keluarga dapat terjaga.

8. *Peusijeuk* dan *Peumat Jaroe*

Peusijeuk dan *peumat jaroe* merupakan bentuk aktivitas adat dan budaya yang melekat pada *di'iet*, *sayam* dan *suloh*. *Peusijeuk* berarti menepungtawari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan sengketa dalam upacara adat. Setelah dilakukan *peusijuk* diakhir sesi *peumat jaroe* yang bermakna saling berjabat tangan. Kedua institusi ini memegang peranan penting dalam menjalin rasa persaudaraan antara para pihak yang bersengketa. Masyarakat Aceh menganggap belum sempurna penyelesaian konflik tanpa ada prosesi *peusijeuk* dan *peumat jaroe*. Oleh karenanya dalam proses *peumat jaroe*, pihak yang memfasilitasi mengucapkan kata-kata khusus seperti; “*Nyoe kaseb oh no, bek na deundam le. Nyoe beujeut keu jalinan silaturrahmi, karena nyan ajaran agama geutanyoe*” (Masalah ini cukup di sini dan jangan diperpanjang lagi. Bersalaman ini diharapkan menjadi awal dari jalinan silaturrahmi antara anda berdua, sebab ini ajaran agama kita).

Hal yang sangat tepat jika menyelesaikan konflik dengan menggunakan adat atau kearifan lokal karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat. Selain itu kearifan lokal adalah sesuatu yang sudah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi profit semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya dapat lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan kearifan lokal ini resolusi konflik dapat cepat terwujud dan diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat.

Sebagai contoh kasus yang diselesaikan dengan cara *peumat jaroe* dan *peseujuk* adalah proses penyelesaian perkelahian dan bentrok antara pelajar dan mahasiswa Aceh Tengah dengan Aceh Selatan yang menyebabkan 48 sepeda motor terbakar dan belasan orang luka-luka dalam acara Pekan Olahraga Pelajar di Banda Aceh 27 Juni 2012. Selain itu sepeda motor yang terbakar diganti oleh pemerintah provinsi 50 % dan selebihnya pemerintah kedua kabupaten tersebut masing-masing 25 % dengan jumlah dana yang disipkan Rp 418.000.000,-. *Peusijuk* dan *peumat Jaroe* dilakukan

di Lapangan Harapan Bangsa sebagai juru damai adalah Gubernur Aceh dr. Zaini Abdullah dan yang melakukan peusujuk adalah Wakil Ketua Majelis Adat Aceh, Drs. Abdurrahman Kaoy. Setelah didamaikan antara kedua belah pihak perselisihan dan rasa dendam hilang berganti dengan rasa persaudaraan dan silaturahmi yang kuat.

E. Penutup

Islam sebagai pandangan hidup masyarakat Aceh mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan mulai dari, aspek sosial, politik, hukum, Pendidikan, Ekonomi dan budaya. Pada konteks budaya, ajaran Islam mampu melakukan dialektika dan harmonisasi antara tatanan adat dan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama tertransformasi dan aplikasi secara apik dalam ranah budaya yang dipraktekkan sepanjang sejarah yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut menjadi formula dalam menyelesaikan konflik dan sengketa dalam masyarakat. Ketika terjadi konflik maka mekanisme dan formula penyelesaiannya ada dalam tatanan budaya Aceh yang dikenal dengan *di'iet*, *sayam*, *suloh*, *peusujuk* dan *peumat jaroe*. Mekanisme penyelesaian konflik ini disebut sebagai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan terbukti efektif mampu meredam sengketa dan menumbuhkan persaudaraan serta perdamaian. Kearifan lokal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang juga mengedepankan persaudaraan dan perdamaian.

Pada konteks ini juga upaya untuk merevitalisasi kearifan lokal harus segera dilakukan dengan melibatkan secara pro aktif seluruh pihak, Pemerintah, LSM, akademisi, mahasiswa, kaum perempuan, dan seluruh elemen masyarakat. Sehingga Aceh dapat dijadikan sebagai kiblat dialektika dan harmonisasi nilai-nilai Islam dan budaya yang kemudian membentuk menjadi sebuah entitas yang harmoni mengantar masyarakat pada kedamaian dan ketentraman.

Pada konteks ini ada hal yang menarik untuk dikemukakan adalah bahwa hampir semua konflik vertikal dan horizontal yang

terjadi di Aceh dapat diselesaikan dengan damai. Sebagai bukti adalah; *Pertama*, Perjuangan DI/TII Teungku Daud Beureueh diselesaikan secara damai yang dikenal dengan nama Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh, puncak penyelesaian adat dengan damai dilaksanakan pada tanggal 18–21 Desember 1962 di Blang Padang, Banda Aceh. *Kedua*, Perang *Cumbok* antara kaum ulama dengan *uleebalang* (aristokrasi) berakhir dengan damai yang dikenal dengan *ikrar lamteh*, 1946; Hal ini berbeda dengan kasus DI/TII di Sulawesi Selatan pimpinan Kahar Muzakkar dan Jawa Barat pimpinan Kartosuwirjo. Kedua kasus ini diselesaikan dengan pendekatan militeristik, bahkan kedua pimpinannya ditangkap kemudian dibunuh. *Ketiga*, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang berjuang selama 30 tahun lebih melawan Pemerintah Jakarta berakhir dengan perdamain MoU Helsinki, 2005; *Keempat*, konflik antara pelajar dan mahasiswa Aceh Tengah dan Aceh Selatan juga berakhir dengan perdamain di Stadion Harapan Bangsa, 2013. Konflik yang kemudian selalu diakhiri dengan damai tersebut tidak mungkin akan terwujud dengan begitu saja jika tidak ada akar budayanya yang kuat, kokoh dan membumi di Tanah Rencong yang dijadikan tatanan dan pedoman masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

- Abbas, Syahrizal, "Diyat dalam kehidupan Sosial budaya Masyarakat Aceh". *Media Syariah*, Vol. VI No. 11 Januari-Juni 2004.
- Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam Hukum Syariat, Hukum Adat dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Daud, Darni. *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*. Banda Aceh: Unsyiah Press, 2005.
- Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah Qanun, Intruksi Gubernur, Edaran Gubernur berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam. Edisi keempat. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam 2005.
- Hoesin, Moehammad, *Islam dan Adat Aceh*. LSKPM Aceh. 2018.
- Ismail, Badruzzaman. *Pola-Pola Penyelesaian Pelanggaran HAM: Pendekatan Adat sebagai Aspek Kearifan Lokal*. Makalah pada Workshop Strategic Planning Penyelesaian Pelanggaran HAM Masa Lalu di Aceh. Tanggal 22-23 Mei 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers 2005

Biodata Penulis



Saifuddin AW kelahiran Lhok Dalam, Peureulak Kota (Aceh Timur) etnis Aceh, berprofesi Akademisi dan Praktisi hukum (advokat) di Medan, *owner* Kantor Hukum Saifuddin AW & Rekan beralamat Hotel Syariah Grand Jamee, Jalan Gagak Hitam Nomor 92 Medan. Kepala Regional Sumatera PT.Samudera Indoraya Perkasa Surabaya, Konsultan Politik Profesional, Motivator Spritual, Pendidikan terakhir S-2 Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara tamat tahun 2011. Kompetensi keahlian non-akademik Certified Legal Auditor (C. L. A) Badan Nasional Sertifikasi Profesi R.I. Lulus Expert of Legal Auditor, Jakarta, 20 Januari 2018 s.d sekarang, Certified Procurement Contract Legal Expert (C. P. C. L. E) The Global Voice and Network of Procurement Lawyer Profession, Jakarta, 11 November 2018 s.d. sekarang.

Aktifitas Organisasi yang di ikuti; Koordinator Bidang Dialog Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Prov.Sumatera Utara (2021 – 2026), Ketua Bid,Hukum DPP Aceh Sepakat Sumatera Utara (2021 – 2026), Wakil Ketua 1 Majelis Adat Aceh Perw.Prov.Sumatera Utara (2022 – 2027), Wakil Ketua Komisi Pengawas Advokat Perhimpunan Advokat Indonesia DPC. Medan – Sumut (2022 – 2027), Ketua Dewan Pendiri Majelis Zikir Al Azka Sumatera Utara (2018 s.d. sekarang), Sekretaris Dewan Kehormatan DPD Satkar Ulama Prov,Sumatera Utara (2022 – 2027).

BAB 4

KEARIFAN LOKAL ETNIS BALI

Oleh: Drs.I Gusti Ngurah Made Pastika, MHA

A. Pecalang

Pecalang berasal dari kata “*Celang*” yang artinya indra yang sangat tajam, baik itu indra penglihatan, indra penciuman, maupun pikirannya pada saat mengambil keputusan. Pecalang adalah jawaban masyarakat dalam arena pertarungan kekuasaan yang dilakukan masyarakat untuk merebut sumber-sumber dari negara, akibat dari wacana pembangunan yang dulunya meminggirkan mereka dan hanya memakmurkan segelintir elit saja. Menjadi pecalang berarti kita harus mengabdikan kepada masyarakat, pecalang tidak mendapatkan gaji atau imbalan, namun mereka dibebaskan dari beberapa kewajiban warga dalam sebuah desa adat, seperti tidak *ngayah* (gotong royong), dibebaskan dari membayar iuran di Banjar, namun mereka harus siap jika sewaktu-waktu dipanggil untuk bertugas. Mereka juga memiliki hak seperti berhak mendapatkan pakaian adat pecalang termasuk atributnya, pecalang mempunyai ciri khas busana yaitu memakai kain berwarna hitam putih, memakai *udeng* (hiasan kepala tradisional Bali) yang berisikan bungakembang sepatu dan membawa keris. Busana yang dikenakan pecalang identik dengan warna *tridatu* (hitam, putih dan merah).

Selain itu pecalang juga berhak mendapatkan hasil denda warga yang melanggar aturan.

Namun setiap desa adat tentunya memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dalam mengatur pecalang sesuai kesepakatan warga desa masing-masing. Pecalang biasanya dipilih oleh warga dengan mempertimbangkan orang tersebut memiliki kesehatan jasmani dan rohani, mental yang bagus, bisa bersikap ramah kepada masyarakat, tidak arogan. Mereka harus menguasai betul wilayah atau areal tempat tugasnya, memiliki keberanian untuk membela yang benar, memiliki kecerdasan berpikir, cepat dan gesit dalam menangani masalah (Ningrum, 2020). Pada ruang-ruang sosial, pecalang hadir menandai kembalinya desa adat yang selama ini nyaris tenggelam oleh kebijakan pembangunan Orde Baru. Pecalang dikenal sebagai sistem keamanan tradisional yang berada di bawah Desa Pakraman. Sebagai sistem keamanan tradisional, pecalang bukanlah satu-satunya istilah yang ada dan diakui masyarakat. Sesuai dengan prinsip “*Desa, Kala, Patra*” (tempat, waktu, dan keadaan), di Bali dikenal pula adanya istilah lain dari pecalang yakni *Langlang, Sambangan, Dolop, Jagabaya*.

Pecalang sebagai jaringan informasi terdepan dalam menjaga keamanan wilayah sangat membantu tugas kepolisian khususnya di Bali. Peran pecalang sangat penting karena sebagai ujung tombak desa adat, segala sesuatu yang terjadi di dalam desa adat selalu diberikan informasinya kepada bhabinsa, bhabinkamtibmas, serta perbekel atau kepala desa. Pecalang sebagai intelegent polisi yang dimana selalu berkoordinasi selama 24 jam diwilayahnya dan memberikan informasi sekecil apapun kepada pihak kepolisian khususnya bhabinkamtibmas dan juga bhabinsa (Arthadana, 2020)

B. Ngayah/ Gotong Royong

Konsep ngayah merupakan salah satu kearifan lokal yang ada dan hingga kini masih eksis di Bali. Implementasi dari konsep ngayah yaitu mengajak umat beragama di Bali yang memiliki latar belakang berbeda, baik: suku, agama, ras antar golongan, budaya,

bahasa, mata pencaharian dan lainnya menjadi satu kesatuan yang penuh rasa persaudaraan, keikhlasan dan kebersamaan dalam meningkatkan toleransi kehidupan umat beragama di Bali (Sena, 2017).

Menurut Kamus Bali Indonesia kata *ngayah* dapat diartikan sebagai melakukan sebuah pekerjaan tanpa mendapat imbalan atau upah. *Ngayah* merupakan kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun tempat suci (Sena, 2017). Selain itu istilah *ngayah* juga berasal dari Bahasa Bali halus yaitu "*nguwopin*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti membantu kebiasaan ini dulunya dilakukan oleh orang yang berperan sebagai abdi kerajaan yang diberi lahan berupa sebidang tanah garapan sebagai ikatan moral yang saling menguntungkan (Wati, 2008). Terdapat tiga bentuk *ngayah*, antara lain; *Pengayah puri* yaitu kewajiban berupa dedikasi dan loyalitas terhadap raja-raja karena dahulu tanah atau lahan diberikan oleh raja-raja. *Pengayah banjar* yaitu kewajiban seorang masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan sosial-kultural banjar adat. *Pengayah Pura* yaitu kewajiban religius-teritorial terkait Pura Kahyangan (Mayuki et al., n.d.).

Pada masyarakat Bali, tradisi *ngayah* diletakkan dalam format hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, karena *ngayah* berangkat dari salah satu ajaran Hindu yang disebut *Catur Marga Yoga*. Ajaran tersebut mengembangkan perilaku dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Maka tidak salah jika sebagian masyarakat Hindu Bali menyebut *ngayah* identik dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam sebuah upacara keagamaan dan upacara adat yang tidak bertujuan untuk mendapatkan imbalan berupa materi (Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita, 2019).

Kegiatan *ngayah* sudah diatur dan dirumuskan oleh pengurus desa adat. Masyarakat sudah terbiasa dengan rangkaian kegiatan,

tugas dan waktu mereka harus melakukan ngayah. Ngayah dikoordinir oleh kelihan banjar di tingkat banjar dan bendesa pada tingkat desa adat (Mayuki et al., n.d.).

C. Subak

Budaya subak Bali merupakan sistem tata kelola irigasi tradisional sebagai pilar kebudayaan masyarakat Bali mulai menghadapi masalah. Keselarasan manusia dan alamnya pada konsep buana agung dan buana alit dan konsep *Tri Hita Karana* menjadi dasar masyarakat Bali untuk menjaga lingkungannya. *Tri Hita Karana* adalah konsep dasar bagi masyarakat Hindu yang mengharapkan manusia untuk menjaga hubungan diantara ketiga unsur agar dapat mencapai kebahagiaan. Ketiga unsur tersebut adalah (1) Menjaga hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Parhyangan*) (2) Menjaga hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*) (3) Menjaga hubungan antara manusia dengan lingkungannya (*Palemehan*).

Semua kegiatan di subak merupakan kegiatan pelestarian lingkungan. Salah satu pengikat yang kuat yang diupayakan untuk menjaga keberadaan subak dari tataran superstruktur bisa mempersatukan masyarakat dan memperkuat dalam memproteksi lingkungan (Geria et al., 2019). Dalam Perda No. 9 tahun 2012 tentang Subak, disebutkan bahwa subak adalah organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usahatani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang (Windia, 2018).

Subak telah ada sejak bertahun-tahun yang lalu sepanjang ingatan orang Bali. Subak diduga terbentuk karena adanya kepentingan bersama dari sekelompok petani akan kebutuhan air pengairan untuk pertanian dari sumber air tertentu dan mereka berusaha memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama atau gotong royong. Maka dari itu dapat dilihat perkembangan subak tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan pertanian sawah di

Bali. Anggota yang tergabung dalam subak adalah orang-orang yang ada hubungannya dengan sawah, baik itu pemilik maupun penggarap meskipun terdapat perbedaan dalam hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban anggota subak diatur dalam awig-awig masing-masing desa (Widodo, 2016).

Keselarasan manusia dan alamnya pada konsep buana agung dan buana alit dan konsep THK menjadi dasar masyarakat Bali untuk menjaga lingkungannya. Semua kegiatan di subak merupakan kegiatan pelestarian lingkungan. Salah satu pengikat yang kuat yang diupayakan untuk menjaga keberadaan subak dari tataran superstruktur bisa mempersatukan masyarakat dan memperkuat dalam memprotek lingkungan (Geria et al., 2019). Karena sistem subak menganut sistem distribusi air secara proporsional, maka resiko yang ada, harus ditanggung secara bersama-sama. Misalnya pada saat air irigasi sangat kecil, maka mereka akan kekurangan air secara bersama-sama. Petani memberi makna terhadap masalah kekurangan, dan kecukupan air, dalam kaitan dengan kemungkinan keberhasilan pertanamannya. Oleh karenanya jadwal tanam dilaksanakan secara ketat, dan waktunya ditetapkan dalam suatu rentang waktu tertentu. Umumnya, ditetapkan dalam rentang waktu dua minggu (Windia et al., 2005)(Windia et al., 2005) (Windia et al., 2005)(Windia et al., 2005)(Windia et al., 2005)(Windia et al., 2005)(Windia et al., 2005)

D. Meped/ Marerodan

Mepeed adalah sebuah ritual keagamaan Hindu yang dilaksanakan saat upacara piodalan. Mapeed bermakna berjalan beriringan. Upacara ini mirip seperti parade, dimana perempuan-perempuan bali berbaris menjunjung sesajen diatas kepalanya, berbaris dengan memakai kebaya dan berkain sarung serta ikat pinggang khas Bali (*Tradisi Syukuran yang Beda Pelaksanaan Sama Tujuan*, 2019). Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1711. Kegiatan ini merupakan wujud rasa syukur umat Hindu Bali kepada Tuhan. Sekarang sudah menjadi warisan budaya dari generasi ke generasi.

Mapeed biasanya diadakan di desa saat ada upacara adat Bali. Saat mengikuti kegiatan mapeed para wanita biasanya akan menata gaya rambutnya yang disebut sanggul. Mapeed biasanya diiringi dengan marching atau gong khas Bali, gendang dan simbal yang disebut baleganjur, jarak yang biasanya dapat mereka tempuh yaitu lebih dari 1 kilometer. Prosesi tersebut selalu dijaga oleh penjaga keamanan Bali bernama Pecalang yang biasanya mengenakan seragam hitam putih (Candra, 2021)

Sesajen yang mereka bawa merupakan persembahan yang akan dibawa menuju pura, sesajen tersebut sering disebut masyarakat sebagai banten gebogan. Tempat gebogan disebut dengan dulang yakni wadah yang terbuat dari kayu dan berbentuk bundar. Ukuran dulang semakin ke atas semakin mengecil dan bagian paling bawah berukuran sebesar kepala. Bentuk itu bertujuan untuk mempermudah para perempuan menjunjung gebogan. Perempuan-perempuan di Bali mampu mengusung beberapa rangkaian buah dan jajanan tradisional di atas kepala setinggi 50 senti hingga satu meter. Selain itu terdapat buah-buahan yang digunakan dalam gebogan, biasanya seperti apel, pir dan pisang. Semuanya dirangkai dengan baik dan dan dihiasi janur (Idris, 2019)

Pada saat gebogan tiba di pura, gebogan disucikan oleh pemangku (orang suci agama Hindu) setempat dengan memercikkan air suci yang disebut sebagai Tirta (air yang telah disucikan). Setelah gebogan diperciki air suci, barulah ibadah sembahyang bisa dimulai (*Sempat Menghilang, Tradisi Mepeed di Klungkung, Bali, Kembali Digelar*, 2022)

E. Mepandes/ Potong Gigi

Mepandes atau bisa juga disebut matatah merupakan upacara yang dimaksudkan untuk memotong atau meratakan empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring yang secara simbolik dipahat sebanyak tiga kali diasah dan diratakan. Upacara Metatah gigi dilakukan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu. Pelaksanaan upacara potong gigi di Bali tidak semenakutkan namanya tetapi melainkan

potong gigi bukan berarti giginya dipotong melainkan hanya dikikir rata-rata (Wongso et al., 2016)

Bukan hanya pada remaja namun upacara potong gigi juga dapat dilaksanakan pada orang dewasa dan juga orang yang telah meninggal dimana semasa hidupnya orang tersebut belum melaksanakan upacara mepandes. Hal ini diyakinkan jika orang yang belum melangsungkan upacara potong gigi atau mepandes nantinya akan mendapat siksaan di alam baka. Maka dari itu saat seseorang telah memasuki masa remaja, para orang tua akan berusaha agar anaknya sudah melangsungkan upacara mepandes tersebut. Bahkan banyak juga umat yang berusaha agar putra-putrinya sudah potong gigi sebelum anaknya memasuki jenjang pernikahan (Budhawati, 2013). Upacara metatah merupakan upacara penyucian yang sangat penting bagi kehidupan umat Hindu. Upacara ini mengentaskan segala jenis kekotoran dalam diri seseorang, melenyapkan sifat-sifat angkara murka, sadripu (enam musuh dalam diri pribadi manusia (Sumarni, 2021). Adapun 6 sifat buruk dalam diri manusia atau disebut juga sad ripu yang harus dibersihkan tersebut adalah: (1) Hawa nafsu, (2) Rakus/Tamak/keserakahan, (3) Angkara murka/kemarahan, (4) Mabuk membutakan pikiran, (5) Perasaan bingung dan (6) Iri hati/ dengki.

Keenam sifat buruk ini bila tidak dapat dikendalikan maka akan mengakibatkan hal hal yang tidak baik diinginkan, juga bisa merugikan dan membahayakan bagi anak-anak yang akan beranjak dewasa kelak dikemudian hari. Maka dari itu potong gigi adalah sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua untuk dapat memberi nasehat, bimbingan serta permohonan doa kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) agar anak mereka terhindar dari 6 pengaruh sifat buruk yang sudah ada sejak manusia dilahirkan di dunia (Gunawijaya & Putra, 2019). Terdapat beberapa makna dari upacara potong gigi yaitu:

- a. Sebagai tanda bahwa anak telah beranjak menjadi dewasa atau telah memiliki sifat-sifat dewata
- b. Memenuhi kewajiban orang tua karena telah melaksanakan

yadnya, menumbuhkembangkan kepribadian anak sehingga anak dapat mencapai kedewasaan

- c. Secara spiritual orang yang telah mepandes adalah orang yang telah disucikan dan akan lebih mudah untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi (Sumarni, 2021).

Daftar Pustaka

- Tradisi Syukuran yang Beda Pelaksanaan Sama Tujuan*. Koran Jakarta. <https://koran-jakarta.com/tradisi-syukuran-yang-beda-pelaksanaan-sama-tujuan?page=all>, 2019.
- Sempat Menghilang, Tradisi Mepeed di Klungkung, Bali, Kembali Digelar*. Tim Kanal Bali. <https://kumparan.com/kanalbali/sempat-menghilang-tradisi-mepeed-di-klungkung-bali-kembali-digelar-1yFCYtWqj3/full>, 2022.
- Arthadana, M. G. (2020). Kewenangan Pecalangmengatur Keamanandan Ketertiban Upacara Adat Di Desa Adat Seraya Kabupaten Karangasem. *Jurnal Hukum Dan KebudayaanFakultas HukumUniversitas Hindu Indonesia Denpasar*, 2020.
- Budhawati, N. P. S. Upacara Potong Gigi dari Filsafat dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu di Lombok. *Ganec Swara*. 2013.
- Candra. *Mapeed - Tradisi Unik Di Bali*. Nemob. <https://nemob.id/id/story/page/Mapeed-tradisi-di-Bali>, 2021.
- Geria, I. M., Sumardjo, N., Sutjahjo, S. H., Widiatmaka, N., & Kurniawan, R. Subak sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. *Amerta*, 37(1), 39. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.39-54>, 2019.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2019). Makna Filosofis Upacara Metatah Dalam Lontar Eka Prathama. *Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2019.
- Idris, A. *Dari Mapeed, Kita Melihat Perempuan Tangguh di Bali*. Etnis. <https://etnis.id/dari-mapeed-kita-melihat-perempuan-tangguh-di-bali>, 2019.
- Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita, K. Aplikasi Ngayah Dalam Karya Seni Mari Menari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 2019.
- Mayuki, K., Candra, D., Kebayantini, N. L., Kamajaya, G., & Universitasdudayana, F. I. (n.d.). *Aktivitas ngayah dalam persepsi di desa adat belega kecamatan blahbatuh kabupaten gianyar perempuan hindu bali masa kini*.

- Ningrum, P. A. P. *PENCEGAHAN COVID-19 DI TANGGAHAN TENGAH Oleh Putu Ary Prasetya Ningrum Abstrak*, 2020.
- Sena, I. G. M. W. Implementasi Konsep "Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. *Seminar Nasional Filsafa*, 2017.
- Sumarni, N. Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah The Concept of Hindu Religious Education in the Metatah Tradition. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 2021.
- Widodo, S. SUBAK, A TRADITIONAL ORGANIZATION OF PEASANT FARMERS IN BALI (with a case of Leput Subak). In *Agro Ekonomi*, 2016.
- Windia, W. Kebertahanan Subak di Era Globalisasi. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2018.
- Windia, W., Pusposutardjo, S., Sutawan, N., Sudira, P., & Arif, S. Sistem Irigasi Subak Dengan Landasan Tri Hita Karana (Thk) Sebagai Teknologi Sepadan Dalam Pertanian Beririgasi. *Social Economic of Agriculture*. 2005.

Biodata Penulis

Drs.I Gusti Ngurah Made Pastika, MHA lahir di Bali tanggal 14 Agustus 1955. Hobi berolahraga yaitu tenis, bersepeda, jalan kaki dan lain-lain. Profesi pegawai negeri sipil jabatan terakhir adalah Wakil Direktur Administrasi dan Umum di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Medan. Saya telah pensiun pada bulan september 2011. Selainitu saya juga pernah menjabat ketua paguyuban masyarakat Bali di Sumatera Utara periode 2002 – 2016 (lima periode). Saya memiliki seorang istri bernama Ni Luh Nyoman Ayuani, kami telah dikaruniai 4 orang anak dan 9 orang cucu yang tersebar di Medan, Lombok dan Bali Denpasar.

Saya lahir dari orang tua bernama I Gusti Ngurah Made Oka yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil yaitu kepala sekolah dasar. Beliau lahir di Bali tahun 1924 dan meninggal pada 4 oktober 2007 (usia 83 tahun). Ibu saya bernama Ni Ketut Puji/ Jero Saroja, lahir di Bali tahun 1925 dan merupakan seorang ibu rumah tangga, beliau telah meninggal pada 21 september 2005 (usia 80 tahun). Saya merupakan anak nomor 6 dari 11 orang bersaudara, 6 orang anak laki-laki dan 5 orang anak wanita.

Beberapa prestasi yang telah berhasil saya raih saat ini adalah Juara 1 Tenis *Executive* Sumatera Utara, Juara 2 Penilaian Keluarga Sukinah Agama Hindu tingkat nasional tahun 2012 dan juga menerima penghargaan dari Menteri Agama Republik Indonesia atas peran serta dan kontribusi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dan pembangunan keagamaan di Provinsi Sumatera Utara.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 5

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BATAK TOBA

Oleh: Lamsiang Sitompul, S.H.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Secara substantial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat (Hutabarat & Khalisa, 2019)

Kearifan lokal sangat terkait dengan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan system kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. (Siregar, 2018)

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat

setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. (Limbong et al., 2021)

A. Mengenal Suku Batak Toba

Salah satu suku yang terdapat di wilayah barat Indonesia, tepatnya Sumatera Utara ialah suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang mana gemar melakukan budaya bertenen sehingga menjadikannya salah satu kearifan lokal bagi suku Batak Toba. (Desiani, 2022)

Suku Batak Toba merupakan sub atau bagian dari suku bangsa Batak. Suku Batak Toba memiliki wilayah tempat tinggal yang meliputi 4 (empat) Kabupaten: (1) Kabupaten Tapanuli Utara, (2) Kabupaten Humbang Hasundutan, (3) Kabupaten Toba, dan (4) Kabupaten Samosir. Berdasarkan penyebaran wilayah secara inti, Kabupaten Toba terdiri dari 16 (enam belas) Kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Ajibata, (2) Kecamatan Balige, (3) Kecamatan Bonatua Lunasi, (4) Kecamatan Borbor, (5) Kecamatan Habinsaran, (6) Kecamatan Laguboti, (7) Kecamatan Lumban Julu, (8) Kecamatan Nassau, (9) Kecamatan Parmaksian, (10) Kecamatan Pintu Pohan Meranti, (11) Kecamatan Porsea, (12) Kecamatan Siantar Narumonda, (13) Kecamatan Sigumpar, (14) Kecamatan Silaen, (15) Kecamatan Tampahan, (16) Kecamatan Uluan. (Limbong et al., 2021)

Suku bangsa Batak mempunyai enam rumpun yaitu: Batak Toba, berdiam di sekitar danau Toba; Batak Mandailing, berdiam di sekitar Tapanuli Selatan; Angkola, mendiami Angkola dan Sipirok; Batak Karo, berdiam di Tanah Karo; Batak Simalungun, berdiam di Simalungun; dan Pakpak, berdiam di Dairi/Pakpak, Sumut. Bentuk kekerabatan dalam suku bangsa Batak Toba ada dua, yakni berdasarkan garis keturunan dan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan dapat dilihat dari marga yang dimulai oleh si Raja Batak, semua orang Batak Toba pasti memiliki marga, sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis ialah terjadi karena perjanjian (padan antara marga tertentu) atau pernikahan.

Masyarakat Batak Toba memiliki filosofi yang menjadi pemersatu dan saling menghormati yaitu Dalihan Natolu yang terdiri dari: *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. (Hutabarat & Khalisa, 2019)

Menurut Hutabarat & Khalisa (2019) *hula-hula* adalah pihak keluarga dari istri. *Hula-hula* ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak (semua sub suku batak). Oleh sebab itu, semua orang Batak dipesankan harus hormat kepada *hula-hula* (somba marhula-hula). *Dongan tubu* disebut juga dengan yang artinya saudara laki-laki satu marga. Arti harfiahnya lahir dari perut yang sama. Mereka ini seperti batang pohon yang berdekatan, saling menopang, walaupun karena dekatnya terkadang saling gesek. Namun, pertikaian tidak membuat hubungan satu marga bisa terpisah. Diumpamakan seperti air yang dibelah dengan pisau, kendati dibelah tetapi tetap bersatu. *Boru* adalah pihak keluarga yang mengambil istri dari suatu marga (keluarga lain). *Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap upacara adat. Walaupun, berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Pihak *boru* harus diambil hatinya, dibujuk, yang diistilahkan *elek marboru*. Marga adalah simbol atau identitas masyarakat Batak Toba. (Hutabarat & Khalisa, 2019)

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik, yang disebut Dalihan Na Tolu, yaitu hubungan antar lineage yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam suatu marga clan (marga). Dalam berhubungan dengan orang lain, orang Batak menempatkan dirinya dalam susunan Dalihan Na Tolu tersebut, sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan adanya hubungan kekerabatan di anatar sesamanya (martutur, martarombo). (Boni et al., 2021)

Ada beberapa kearifan lokal yang sangat kental pada masyarakat adat Batak Toba, yaitu: (Simbolon et al., 2019)

Pertama pantun hangoluan, tois hamagoan. Artinya, bila kita berperilaku sopan dan santun akan hidup. Sebaliknya bila kita berperilaku acuh tak acuh terhadap orang akan menerima bencana yang menjurus kematian. Dalam hidup sehari-hari, orang Batak Toba sangat tergantung pada kaidah moral utama ini untuk mencapai kebahagiaan.

Kedua, jolo nidilat bibir, asa nidok hata. Artinya, setiap kita hendak mengucapkan kata-kata supaya dipikirkan lebih dahulu. Apakah kata-kata, gagasan, atau pendapat itu layak disampaikan atau tidak. Kata-kata yang telah diucapkan tidak bisa ditarik kembali. Hal ini juga mengandaikan bahwa kita dalam bertutur kata harus menyampaikan kata-kata yang tertimbang terlebih dahulu. Dalam pelayanan bisnis, kita harus tetap berbicara dan bersikap sopan kepada para pembeli.

Ketiga, nilangka tu jolo, sinarihan tu pudi. Artinya, setiap kita hendak melangkah maju harus melihat ke belakang. Kita jangan sampai salah langkah, terutama menyangkut visi dan misi yang sudah kita tentukan sebelumnya.

B. Dalihan Natolu

Dalihan Natolu adalah sistem kekeluargaan yang mengatur Suku Batak antara satu dengan suku lainnya. Dalihan secara harfiah adalah tungku, natolu artinya yang tiga. Dengan demikian Dalihan Natolu adalah tungku yang terbuat dari tiga buah batu yang dijadikan sebagai tempat memasak. (Siregar, 2018)

Dalam masyarakat majemuk seperti Bangsa Indonesia, berbagai bentuk kearifan lokal, bisa saja digunakan sebagai instrumen pemandu dalam pemecahan potensi konflik atau bahkan konflik. Hal itu karena kearifan lokal sarat akan perangkat-perangkat kebijaksanaan yang bernilai baik, dan sudah terbukti dipercayai dan diikuti oleh masyarakat di suatu tempat secara turun temurun. Salah satu di antaranya adalah adat dalihan natolu yang dalam masyarakat Etnis Batak (Toba), yang sejak dahulu bermukim di tepian Danau

Toba. Konsep dalihan natolu juga berlaku pada masyarakat etnis lain yang bertetangga di sekitar Danau Toba (Karo, Simalungun, Mandailing/Angkola, dan Pakpak). Karo menyebut dengan istilah rakut sitelu atau daliken sitelu. Istilah daliken sitelu juga dipakai masyarakat Pakpak, Simalungun menyebutnya tolu sahundulan, dan Mandailing/Angkola tetap menyebutnya dalihan natolu. Adat dalihan natolu yang secara harafiah berarti "tungku berkaki tiga", adalah produk sistem pengetahuan terkait hubungan kekerabatan antar individu (dewasa usia) yang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: hula-hula, *dongan* tubu, dan *boru*. *Hula-hula* merupakan kelompok orang, yang posisinya dianggap "di atas", yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut "Somba-somba marhula" yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh kesejahteraan. *Dongan* tubu merupakan kelompok orang-orang yang posisinya "sejajar", yaitu teman atau saudara semarga sehingga ada ungkapan menyebutkan: "manat mardongan tubu", yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. *Boru* merupakan kelompok orang-orang yang posisinya "di bawah", yaitu saudara perempuan kita dengan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga sering disebut "elek *marboru*", yang artinya mengasihi pihak *boru*. (Simatupang, 2017)

Demikian pula menurut Armawi (2008), bagi orang Batak Toba salah satu ciri khas dalihan natolu yang dinilai tinggi adalah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas (*umbilineal*). Dalam konteks ini dalihan natolu berperan mengatur hubungan sosial di antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu kerabat semarga (*dongan* tubu), kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah *boru*, dan kerabat pemberi isteri atau yang dikenal dengan istilah hula-hula. Secara operasional hubungan sosial yang dibangun dalam sistem budaya dalihan natolu dilakukan dalam bentuk perilaku hati-hati kepada kerabat semarga atau disebut manat mardongan tubu, perilaku membujuk kepada pihak penerima isteri atau yang dikenal dengan istilah elek *marboru*, dan berperilaku bersembah sujud

kepada pemberi isteri atau dikatakan juga sebagai somba marhula-hula. Oleh karena itu, bagi orang Batak Toba pengejawantahan hubungan sosial yang ada dalam budaya dalihan natolu menuntut adanya kewajiban individu untuk bersifat dan berperilaku pemurah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat, yaitu *dongan* tubu, *boru*, dan hula-hula. (Armawi, 2008)

Suku Batak dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat pada adat istiadat. Orang Batak tidak merasa tersinggung apabila disebut orang yang kurang taat beragama, namun sangat marah apabila disebut orang yang tidak taat akan adat istiadatnya. Adat menjadi hal yang sangat pokok dalam kehidupan keseharian Orang Batak. Pelaksanaan adat istiadat diatur dalam sistem dalihan na tolu. Setiap individu Orang Batak akan masuk dalam sistem dalihan na tolu. Selain berfungsi dalam upacara adat, sistem dalihan na tolu juga mengatur hubungan pergaulan masyarakat sehari-hari. Praktik dalihan na tolu tidak mengenal kasta (golongan atas dan bawah) karena masing-masing hula-hula, *dongan* tubu dan *boru* akan dimiliki setiap Orang Batak secara bergantian. Dengan demikian kesetaraan kedudukan Orang Batak akan terlihat dalam sistem dalihan na tolu. Namun demikian ditinjau dari sudut gender, sistem dalihan na tolu mengalami ketidakadilan gender. Gender berbeda dengan seks. Seks merupakan biologis antara laki-laki dan perempuan dan bersifat alamiah. Gender bukan bersifat alamiah tetapi hasil pengaturan perilaku atau hasil konstruksi sosial. Perempuan dilihat dari kacamata gender sebagai makhluk yang lemah dan perlu mendapat perlindungan. Laki-laki dipandang sebagai makhluk yang kuat sehingga perlu melakukan perlindungan terhadap perempuan. Konstruksi ini dibentuk oleh ideologi patriarki. Para laki-laki Orang Batak sangat nyaman akan ideologi patriarki yang terdapat dalam dalihan na tolu sehingga mereka tetap melestarikannya. (Siregar, 2018)

C. Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba memiliki berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan bagi masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari pemberian ulos. Menurut sejarahnya, ulos adalah sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Dalam hal ini ulos diartikan sebagai sebuah sarana pelindung yang mampu memberikan perlindungan dan kasih sayang oleh si pemberi kepada si penerima ulos. Pada saat pemberian ulos tersebut maksud dan tujuan si pemberi memberikan ulos tersebut terucapkan. (Panjaitan & Sundawa, 2016)

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antarpribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga (Wikipedia Bahasa Indonesia). Pernikahan adat Batak Toba merupakan sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. (Panjaitan & Sundawa, 2016)

Tujuan utama dari perkawinan menurut orang Batak Toba adalah untuk mendapatkan anak. Seorang istri yang telah melahirkan anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugas sejarahnya dan mendapatkan anak laki-laki adalah keinginan yang utama. Suami akan berterima kasih kepadanya dan akan semakin menghormatinya atas anak laki-laki yang dilahirkannya. Istri yang seperti ini biasa disebut orang Batak Toba sebagai boru naung gabe (perempuan yang sudah diberkati). Oleh karena itu penghormatan dan penghargaan untuk seterusnya seharusnya akan diperolehnya dari suami yang akan menjamin kehidupannya. (Boni et al., 2021)

Dalam proses adat perkawinan suku Batak ada beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai suatu pengakuan masyarakat batak mengenai pernikahan tersebut. Pernikahan kebudayaan suku Batak merupakan pernikahan eksogami, pernikahan yang hanya

boleh dilakukan dengan sepasang pengantin yang memiliki nama marga yang berbeda hal ini sejalan dengan pendapat (Novelita et al., 2019).

Pernikahan Budaya Batak ada proses-proses yang harus dilakukan sebelum sah menjadi suami dan istri yaitu: (Novelita et al., 2019)

1. MARSITANDAAN merupakan perkenalan pertama kedua belah pihak.
2. MARHORI-HORI DINDING yaitu berbisik-bisik. Dalam tahap ini bertemunya kedua keluarga untuk membahas rencana pernikahan kedepan.
3. MARHUSIP yaitu pembicaraan rencana pernikahan kembali, disini hadir Bapakuda, atau kebabat dekat kedua keluarga. Tahapan ini sudah terjadi kesepakatan kedua keluarga untuk dibicarakan pada tahap marhata sinamot.
4. MARHATA SINAMOT yaitu bertemu kembali kedua keluarga untuk meberitahu dan menyepakati jumlah sinamot. Tahapan ini hadir seluruh keluarga besar kedua belah pihak termaksud dongan tubu turut serta dalam proses sinamot diberikan “uang ingot-ingot” untuk mengingatkan kembali tanggal pernikahan dan jumlah sinamot yang telah disepakati.
5. Martupol yaitu pertunangan kedua mempelai. Pertunangan tersebut dilakukan dibawah tangan gereja.
6. Martonggo Raja yaitu diskusi masing-masing pihak keluarga untuk membagi-bagi tugas untuk menghadapi pernikahan pada hari H. Tahapan ini dilakukan setelah proses matupol yang kemudian membentuk dua kubu keluarga untuk martonggo raja.
7. Pasu-Pasu yaitu pemberkatan nikah kedua mempelai. Pasu-pasu dilakukan di Gereja dan dihadiri tamu undangan. Pada proses ini hanya berlangsung sekitar dua jam.
8. Mangadati yaitu tahapan pernikahan terakhir tahap memberikan adat kepada pengantin. Pada tahap ini ada adat

yang dilakukan yaitu proses “mangulosi” atau pemberian ulos. Pemberian ulos merupakan ciri khas Kebudayaan Batak, ulos diartikan sebagai bentuk kasih sayang si pemberi kepada si penerima. Ulos yang diberikan dalam upacara adat pernikahan itu Ulos Holong. Dalam proses mangadati juga dilakukan proses pembagian jambar (membagikan daging) ini bertujuan sebagai ungkapan terima kasih yang mempunyai pesta kepada para tamu undangan (kerabat keluarga).

Daftar Pustaka

- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 157–166.
- Asdhiana, M. (2010). *Pesta Danau Toba Hidupkan Budaya Batak*.
- Boni, H., Program, F., Agama, S. S., Sosial, I., & Kristen, H. (2021). Status dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga dalam Masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis) Status and Role of Women After Married at Toba Batak Community in North Tapanuli (Sociological Analysis). *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 29. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Desiani, I. F. (2022). Simbol dalam Kain Ulos pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137.
- Hutabarat, I., & Khalisa, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Umpasa Batak Toba. *Jurnal Littera*, 1(2), 229–237.
- Junior, K. (2019). *Kearifan Lokal Suku Batak Dan Tradisi Budayanya*.
- Leandha, M., & Ludhy Cahyana. (2019). *Sayang, Festival Danau Toba_ Besar Tapi Kurang Gereget*. <https://travel.tempo.co/read/1282403/sayang-festival-danau-toba-besar-tapi-kurang-gereget>
- Limbong, V. R., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2021). Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Manggotil Eme pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba : Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, 2(2), 264–270.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2), 35–40. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's*

- Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Simatupang, D. E. (2017). Kearifan Lokal Dalihan Natolu Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba Dalihan Natolu (A Local Wisdom As Framing Of Three Pillars For Sustainability Development At Toba Lake Area). *Jurnal Kebudayaan*, 12(2), 95–96. <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Simbolon, N. Y., Nasution, M. Y., & Lubis, M. A. (2019). Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Batak Toba dalam Mencegah Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Mercatoria*, 12(2), 148–159. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v12i2.2944>
- Siregar, M. (2018). Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan Natolu. *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 13–15.

Biodata Penulis



Lamsiang Sitompul, S.H. Merupakan seorang Advokat/Pengacara, Ketua Umum DPP Horas Bangso Batak dan Anggota Forum Pembauran Kebangsaan Sumut. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Hukum Universitas Nommensen Medan Tahun 1996 dan telah menyelesaikan Program Magister (S2) Hukum Bisnis pada Universtas Darma Agung Medan tahun 2014.

BAB 6

EKSISTENSI BUDAYA KARO DALAM BINGKAI KEBANGSAAN

Oleh: Steven B Amor Tarigan

A. Pendahuluan

Kita patut berbangga dan terima kasih, karena Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah panjang, berdiri sebagai negara bukan dari bangsa lain, dan diperjuangkan melalui pengorbanan atau nasionalisme. Atas kehendak bersama para pendahulu kita yang memiliki konsep jauh kedepan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara Indonesia, dan perjuangan itu belum berakhir dan harus tetap dipertahankan sebagai cita-cita dan tunas bangsa. Namun hal itu bukan tidak memiliki tantangan bagi kita saat ini.

Konsep kebangsaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan suatu bangsa. Konsep kebangsaan menjiwai pertumbuhan bangsa Indonesia. Konsep kebangsaan kita tumbuh sebagai identitas diri dari perjuangan rakyat Indonesia, sebagai identitas yang mampu membentuk perjuangan rakyat menjadi perjuangan Bhineka Tunggal Ika. Konsep kebangsaan yang kita anut merupakan ciri tersendiri, yaitu konsep kebangsaan yang berdasarkan sejarah dan Pancasila (Mardiyatmo dkk, 2005: 6).

Menurut Sindhunata, (Efendi, 2008: 4) konsep kebangsaan tidak semata-mata mengacu pada adanya keragaman kultural. Kebangsaan adalah suatu konsep politik, yang perwujudannya hanya bisa diraih lewat upaya-upaya politik pula. Hanya dengan kebangsaan yang menjamin hak politik warga negara untuk menentukan dirinya sesuai dengan kulturalnya, maka masing-masing kelompok etnis dan budaya yang bergabung di dalamnya akan menghayati identitasnya.

Paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan dalam arti kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia ber-Pancasila, maka nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu kebangsaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Noor M Bakry, 1994:73)

Permasalahan yang muncul ialah nilai-nilai kebangsaan di era milenial kian tergerus oleh kemajuan teknologi, generasi muda kekinian tidak lagi memiliki rasa kepedulian dan rasa memiliki sehingga kita lebih mudah terpecah belah oleh isu-isu yang terbilang sederhana. Pemahaman dan kesadaran terhadap budaya Indonesia yang kian melemah, penghargaan terhadap kearifan lokal yang dianggap ketinggalan zaman dan kontradiksi terhadap faham-faham asing yang diadopsi oleh masyarakat.

Lunturnya nilai kebangsaan dalam sebuah bangsa dapat menjadi ancaman terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme dan cinta terhadap bangsa sendiri, yang menjadi landasan kecintaan terhadap bumi pertiwi. Menjadi tanggungjawab kita bersama untuk menanggulangi keadaan tersebut.

B. Kearifan Lokal Etnis Karo

Kearifan lokal merupakan salah satu manifestasi kebudayaan karena muatan kearifan tradisional suatu masyarakat adalah konsepsi dari nilai, ide dan pola tindakan yang dimiliki bersama sebagai sebuah sistem yang cenderung memegang

erat tradisi, sebagai sarana untuk memecahkan persoalan yang sering dihadapi oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003).

Kearifan (wisdom) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1999).

Selama ini kearifan lokal sering diartikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius) Purba (dalam Siswadi, 2010). Konsep kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu (indigenous psychology), telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya.

Kearifan lokal berkembang dengan cara-cara dan praktek-praktek yang di kembangkan manusia, dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat/lokal. Diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui pengetahuan dan tindakan. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal dan milik kolektif anggota masyarakat yang bersangkutan dalam sebuah kesatuan. Nilai-nilai dan pengetahuan lokal tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup survival (Arkanuddin, 2007).

Menurut (Ridwan, 2007) kearifan lokal secara esensial berisikan gambaran dan pengetahuan (kognitif) masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan

berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungannya. Salah satu wujud dari pengetahuan mereka adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumber daya alam. Berbagai tradisi, upacara adat, dan tindakan sehari-hari manusia mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya. Syafaat (dalam Bathlimus, dkk. 2007) menggambarkan kearifan lokal secara defenitif, yang merupakan pandangan hidup yang sudah mentradisi mengenai hubungan antar komunitas atau antara warga masyarakat dengan lingkungan hidup.

1. Mengenal Suku Karo

Secara historis pemukiman etnis Karo tersebar dari Aceh Tenggara, Langkat, Binjai, Medan, Deli Serdang, Kabupaten Karo, Simalungun dan Dairi. Setelah masuknya kolonial Belanda wilayah pemukiman tersebut di pecah (Residen Sumatra Timur dan Residen Tapanuli) agar konsentrasi kekuatan perlawanan terhadap penjajah menjadi lemah.

Merga-merga suku Karo (Merga Silima)

1. Karo-Karo
2. Ginting
3. Tarigan
4. Sembiring
5. Perangin-angin

Sistem kekerabatan Karo (Sangkep Nggeluh)

1. Sembuyak
2. Senina
3. Anak Beru
4. Kalimbubu

Budaya Ertutur

1. Merga, yaitu merga bapak (darah yang diwariskan oleh bapak kita)
2. Bere-bere, yaitu beru Ibu (darah yang diwariskan oleh ibu kita)
3. Binuang, yaitu bere-bere bapak (darah yang diwariskan nenek/orang tua perempuan bapak kita)
4. Kempu, yaitu bere-bere ibu (darah yang diwariskan oleh nenek/orang tua perempuan ibu kita)
5. Kampah, yaitu bere-bere dari kakek/orang tua dari bapak (darah yang diwariskan oleh nenek/orang tua perempuan dari kakek)
6. Soler, yaitu kempu ibu (darah yang diwariskan oleh nenek/orang tua perempuan dari nenek)

Kuliner Karo

1. Cimpa
2. Tasak Telu
3. Ciper
4. Bohan-bohan
5. Lomok-lomok
6. Kidu-kidu
7. Terites (Pagit-pagit)

2. Sumbang si Siswah (Sembilan Larangan)

Dalam cerita klasik Karo terdapat turin-turin siadi terdapat ungkapan “Jelma simehamat emkap jelma sibanci janah ngasup meneken ras nasapken sumbang si siwah ibas kinigeluhenna nari” artinya orang yang sopan ialah orang yang dapat dan bisa menghilangkan sembilan larangan dalam kehidupannya.

Pertama, sumbang perkundul yaitu larangan cara duduk yang tidak sopan. Duduk tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Masyarakat Karo akrab dengan istilah si mehangeke (orang yang kita

hormati atau orang yang tidak boleh berbicara langsung kepadanya). Secara tradisional masyarakat Karo duduk di atas tikar (amak) dalam posisi bersila (mencayang) atau duduk dengan menjulurkan kedua kaki (terdau) bagi wanita yang sedang menyusui atau memangku anak.

Kedua, sumbang pengerana yaitu larangan dalam berbicara karena tidak sopan. Pilihan kata, intonasi, gaya berbicara dan materi pembicaraan adalah penting dalam membangun komunikasi dengan sesama. Ini merupakan indikator apakah orang tersebut sopan atau tidak. Berbicara merupakan gambaran kepribadian si pembicara. Bicara dengan sesuka hati membuat kita dibenci, sebaliknya berbicara dengan tutur kata yang baik membuat seseorang menjadi disenangi bahkan disegani.

Ketiga, sumbang pungenen yaitu larangan untuk tidak melihat yang tidak pantas untuk dilihat. Tidak semua hal dapat di sekitar kita boleh dilihat. Ada ungkapan dalam masyarakat Karo yang berbunyi “kalak si nggit ngintip tahpe nungkir si la tengka banci terpiluk matana, janah kalak si rusur ngenen si la mehuli tahpe si mereka banci nge pentang matana” (orang yang suka mengintip/melihat sesuatu yang dilarang bisa tertusuk matanya bahkan melihat sesuatu yang dilarang bisa buta matanya).

Keempat, sumbang perpan yaitu tata karma makan. Kita dilarang makan dengan tidak sopan. Dilarang mengambil jumlah makanan yang berlebihan. Sewaktu makan mulut tidak boleh berbunyi, tidak seenaknya saja makan sesuatu yang tidak disukai atau diharamkan bagi golongan tertentu.

Kelima, sumbang perdalan berupa larangan perjalanan dan cara berjalan. Larangan perjalanan terkait tempat, lokasi, daerah serta peraturannya. Sumbang perdalan juga mengatur cara berjalan yaitu gerak tubuh, ayunan tangan, langkah kaki agar dilakukan sewajarnya. Keindahan cara berjalan ini sering dilukiskan dalam lagu Karo melalui kata-kata perdalanndu e dan pengodakndu e.

Keenam, sumbang pendahin yaitu larangan yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam melakukan pekerjaan kita harus berlaku

sopan dan menurut aturan dan norma yang berlaku. Dilarang mengerjakan sesuatu yang tidak dalam kapasitasnya dan pekerjaan yang terkait dengan pelanggaran hukum. Setiap orang harus bertanggung jawab dengan pekerjaannya, tidak boleh semena-mena.

Ketujuh, sumbang perukuren yaitu larangan cara berpikir yang tidak baik. Pemikiran (perukuren) yang baik memberi ketenteraman hidup pemikiran yang tidak baik membuat orang gelisah. Ungkapan dalam masyarakat Karo menyebutkan perukuren sada-sada kalak teridah ibas pendahinna nari, adi sumbang kin pendahinna ugapa pe sumbang ka perukurena” (pemikiran seseorang tercermin dari pekerjaannya jika sumbang pekerjaannya maka sumbang pula cara berpikirnya).

Kedelapan, sumbang peridi berupa larangan mandi yang tidak sopan serta dilarang adat-istiadat. Masyarakat Karo secara tradisional dahulu mandi di pancuran umum dan digunakan oleh pria dan wanita secara bergantian. Untuk mengetahui adanya orang yang sedang mandi di pancur, maka digunakan kode suara tertentu. Dilarang mandi bersamaan dengan si mehangeke.

Kesembilan, sumbang perpedem yaitu cara tidur yang tidak sopan. Dahulu orang Karo tinggal di rumah si waluh jabu (rumah besar tanpa sekat dihuni delapan keluarga dan tiap keluarga hanya memiliki sebuah kamar tidur untuk kedua orang tua). Sumbang perpedem mengikat para remaja putri yang tidur di rumah si waluh jabu. Gunakan selimut untuk menutupi seluruh tubuh. Letak badan, kaki dan tangan tidak mengganggu orang di sebelah dan tidak boleh bergerak terlalu banyak. Sumbang perpedem dapat menjadi pergunjangan di kalangan masyarakat Karo.

Sumbang si Siwah merupakan kearifan lokal warisan leluhur masyarakat Karo sebagai gagasan kolektif dalam mendidik anak cucunya menjadi orang dengan budi pekerti luhur. Prinsip mendidik dilakukan dalam dua hal, yaitu melarang dan mencegah perbuatan-perbuatan sumbang dan menganjurkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai tata krama. Larangan (sumbang) ini mencakup kesumbangan yang harus kita hilangkan dalam

kehidupan sehari-hari.

Sumbang si Siwah merupakan kearifan lokal warisan leluhur masyarakat Karo sebagai gagasan kolektif dalam mendidik anak cucunya menjadi orang dengan budi pekerti luhur. Prinsip mendidik dilakukan dalam dua hal, yaitu melarang dan mencegah perbuatan-perbuatan sumbang dan menganjurkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai tata krama. Larangan (sumbang) ini mencakup kesumbangan yang harus kita hilangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi dan transformasi Sumbang si Siwah dimaksudkan untuk mengingatkan kembali warisan luhur nenek moyang kepada masyarakat Karo dan untuk mengenalkan larangan ini kepada masyarakat luas yang belum mengetahui keagungan nilai etika bermasyarakat orang Karo. Semoga larangan ini dapat menjadi pakem dalam kehidupan kita.

3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Etnis Karo

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya. Melalui pengetahuan kebudayaan inilah, Etnis Karo menciptakan berbagai kearifan lokalnya dalam merajut harmonisasi antara alam dengan manusia dan manusia dengan manusia. Diantaranya seperti: Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu, Jambur, Runggu, Aron, Purpur Sage, dan Merdang Merdem.

4. Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu

Secara fisik kearifan lokal etnis Karo dapat kita lihat dalam Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu, dalam proses pembuatannya dikerjakan secara bergotong-royong (aron), dengan tiang dan bilah-bilah papan yang dipasang dan diikat rapi. Satu rumah dapat dihuni oleh beberapa keluarga tanpa sekat, bagian-bagian ruangan didalam rumah: Sembuyak (Bena Kayu), Anak Beru (Ujung Kayu), Kalimbubu (Lepar Bena Kayu), dan Senina (Lepar Ujung Kayu).



Rumah Adat Karo (Sumber Gambar: Tropenmuseum)

Rumah adat Karo dihiasi berbagai macam ornamen, salah satu yang menarik untuk diamati ialah ornamen yang berfungsi sebagai pengikat bilah-bilah papan yang disebut dengan Pengeretret. Secara filosofis pengeretret ini menggambarkan motif kulit ular sawah berkepala dua dan berkaki empat yang menyimbolkan hubungan sepasang manusia yang diikat dalam satu perkawinan, dan terus menjaga persatuan agar rumah terjaga dengan baik. Selain itu ornamen tersebut juga dipercaya sebagai penolak bala.

5. Jambur

Jambur merupakan bangunan luas tidak memiliki sekat-sekat atau dinding yang berfungsi sebagai balai pertemuan serbaguna. Darwin Prinst (1984:95) juga mengemukakan “*bentuk Jambur ini hampir sama dengan bentuk rumah adat Karo, namun ukurannya berbeda, serta Jambur tidak memiliki dinding sedangkan rumah adat memiliki dinding*”. Jambur dapat ditemukan pada setiap pemukiman etnis Karo, pada zaman dahulu tempat ini juga berguna untuk tempat tidur anak muda kampung yang belum menikah. Pada prinsipnya jambur

adalah tempat berkumpul masyarakat untuk melaksanakan prosesi adat perkawinan, kematian, dll.



Jambur/Losd (Sumber Gambar: Tropenmuseum)

6. Merdang Merdem

Prosesi pesta tahunan yang dilakukan oleh seluruh etnis Karo sebagai rasa ucapan syukur kepada sang pencipta dan alam, karena musim tanam dan panen sukses. Proses panjang sebelum dilakukannya puncak acara, masyarakat setempat melakukan cikorkor sejenis serangga yang biasanya ada di dalam tanah. Umumnya lokasinya di bawah pepohonan. Kemudian pada hari kedua ditandai dengan kegiatan mencari *kurung* di ladang atau sawah. *Kurung* adalah binatang yang hidup di tanah basah atau sawah, biasa dijadikan lauk oleh masyarakat Karo. Selanjutnya masyarakat beramai-ramai mencari lauk di sawah yang disebut *ndurung*, mereka menangkap aneka ikan seperti ikan mas, kaperas, subakut, susulung, dll. Sehari menjelang hari perayaan puncak. Pada hari ini penduduk kampung memotong lembu, kerbau, kuda prosesi ini dinamakan *mantem* atau *motong*.

Pada puncak acara atau disebut matana, seluruh masyarakat saling berkunjung melahap setiap sajian makanan yang dihidangkan oleh tuan rumah. Acara merdang-merdem ini dimeriahkan dengan Gendang Guro-Guro Aron, setiap pemuda dan pemudi dipersiapkan dengan pakaian untuk menari diatas panggung ditengah losd atau jambur. Satu persatu ditampilkan untuk menari sesuai urutan merga/beru simantek kuta dan seterusnya. Setelah malam puncak, keesokan harinya masyarakat sekitar melakukan kegiatan nimpa, membuat cimpa makanan khas Karo yang terbuat dari tepung ketan berisi kelapa gula merah dan dibungkus bulung/daun singkut. Biasanya dijadikan oleh-oleh oleh para tamu yang datang dari luar daerah.

Secara umum masyarakat adat yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki perdaban masing-masing yang menghasilkan karya nilai budaya itu sendiri. Kita patut berbangga memiliki ribuan suku dan bahasa daerah yang memberi warna Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagaimana kebersamaan kerja keras dan gotong royong/aron dapat diwujudkan oleh etnis Karo dalam bentuk Rumah adat yang kental dengan nilai-nilai budaya. Jambur sebagai sarana persatuan untuk mencapai mufakat dalam berdemokrasi, sikap terbuka dan memaafkan serta toleransi antar sesama. Santun dalam bertutur kata, tidak merendahkan orang lain.

Untuk dapat merajut kebangsaan dengan mengadopsi kearifan lokal setempat dan kiranya dapat bertanformasi sebagai perekat didalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sikuning-kuningen kita radu megersing, siageng-agengen kita radu mbiring (Perbuatan baik kita, akan berbuah baik, perbuatan buruk kita akan berbuah buruk pula). Bujur ras Mejuah-juah

Daftar Pustaka

- Prinst, Darwan & Darwin Prinst. (1984). Sejarah Dan Kebudayaan Karo. Bandung: Yrama.
- Noor. M. Bakry. (1994). Pancasila Yuridis Kenegaraan. Yogyakarta: Liberty
- Anwar Effendi. (2008). Gagasan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan dalam Novel Indonesia Modern.
- Mardiyatmo, dkk. (2005). Pkn dan Sejarah. Bogor: Yudhistira
- Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan lokal', www.balipos.co.id
- Bathlimus, dkk. Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. 9 Banda Aceh: Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional banda aceh, 2007. Print.
- Henry Guntur Tarigan. (1994). Sumbang si siwah pada masyarakat Karo. Denpasar: Panitia Simposium Internasional Kajian Budaya Austronesia
- Geertz, C. (1999). Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa: Pustaka Sarjana
- Sembiring, NJ. (2020). Mengenang Hari Jadi Kabupaten Karo. Jakarta: Pustaka Sora Mido
- Arkanudin. (2007). Sistem Perladangan dan Kearifan Tradisional Orang Dayak dalam Mengelola Sumber Daya Hutan, dalam <http://www.kaltimpos.co.id>
- Bathlimus, dkk. (2007). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Kelautan di Kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh: Suwa-BPSNT.
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, Ibd'a', Vol.5, No.1. Purwokerto:
- Brahma Putro. (1995). Sejarah Karo dari zaman ke zaman. Medan: Ulih Saber

Biodata Penulis



Steven B Amor Tarigan, merupakan pengamat budaya Karo yang tergabung pada Himpunan Masyarakat Karo Indonesia di provinsi Sumatera Utara. Penulis menyelesaikan pendidikan formal D3 di Politeknik MBP Medan Jurusan Pariwisata. Saat ini penulis aktif mengikuti dan mengamati serta prosesi adat istiadat Karo dan sejak mahasiswa aktif menulis artikel dan opini di Tabloid dan media sosial dan juga aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan Gema Kosgoro sebagai Sekretaris DPP Provinsi Sumatera Utara, Ikatan Mahasiswa Karo Sumatera Utara sebagai sekretaris, Pemuda Karo Medan, sebagai pengarah dan pendiri.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 7

KEARIFAN BUDAYA MELAYU MERAJUT KEBHINNEKAAN MEMBANGUN INDONESIA TANGGUH DALAM BINGKAI NKRI

Oleh: Arifinsyah

Indonesia dihuni oleh berbagai agama, ras, suku dan etnis yang sangat heterogen, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara saat ini memiliki penduduk lebih dari 15 juta jiwa yang tersebar di berbagai pulau besar dan kecil. Ditinjau dari keragaman etnis, maka Provinsi Sumatera Utara memiliki tiga kelompok etnis. *Pertama*, **etnis internasional** antara lain India, Arab, Tionghoa, Inggris dan lain-lain. *Kedua*, **etnis nusantara** antara lain Jawa, Sunda, Aceh, Minang, Bali, Makasar, Ambon, Banjar, Minahasa, dan lain-lain. *Ketiga*, **etnis tempatan** yaitu Mandailing, Nias, Toba, Simalungun, Pakpak, Karo, Pesisir dan Melayu.

A. Sejarah Melayu

Berbagai literatur yang ada tidak menyebutkan secara jelas mengenai asal usul etnis Melayu. Hal yang disebutkan hanya seputar sejarah kerajaan dan wilayah yang didiami oleh etnis ini. Para antropolog dan ethnolog Barat beranggapan bahwa nenek moyang bangsa Melayu/pribumi di Semenanjung Malaya dan Nusantara berasal dari daratan Yunan. Mereka berpindah ke Indocina, Kamboja dan selanjutnya ke semenanjung Malaya dan ke kepulauan

nusantara. Mereka termasuk ras Indo-Mongoloid. Ras ini kemudian mendesak ras Negrad dan ras Weddoid yang sudah terlebih dahulu bermukim. Sungguhpun demikian, tidak dapat dihindari bahwa terjadi percampuran antara ras-ras tersebut.¹

Husin Ali dalam bukunya *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*, mengatakan bahwa ada dua teori mengenai asal nenek moyang suku Melayu berdasarkan gelombang perpindahan bangsa-bangsa yang terjadi sekitar 3000-1500 tahun yang lalu. Teori pertama, mereka berasal dari suatu daerah di Indocina, yang pindah melalui semenanjung kemudian menyeberang ke pulau-pulau terdekat seperti Sumatera, Kalimantan dan Filipina. Teori kedua, mereka berasal dari Cina Selatan dan menyeberang ke Kalimantan dan Filipina. Mereka ini adalah manusia yang hidup pada priode Neolitik, yaitu zaman prasejarah ketika perkembangan tingkat budaya cara hidup manusianya lebih baik dari masa sebelumnya, yaitu priode Mesolitik. Tingkat perkembangan pada tahap ini disebut tebagai proto-Melayu. Selanjutnya masuk pengaruh Hindu dalam kehidupan mereka, dan telah melahirkan kerajaan Hindu kuno Tingkat perkembangan seperti ini disebut sebagai deutro melayu.² Selanjutnya menurut berita yang ditulis di dalam Kronik Dinasti Tang di Cina pada tahun 644 M, sudah ada nama kerajaan di Sumatera, yang disebut dengan kerajaan Mo-lo-yue. Kemudian kerajaan Melayu antara tahun 645-685 M ditaklukkan dan menyatugengan Kerajaan Sriwijaya. Menurut kebanyakan ahli sejarah, pusat Keraaan Melayu terlelak di hulu Sungai Jambi atau Sungai Batang Hari.³

Terlepas dari perbedaan di atas, maka timbul pertanyaan apakah pengertian Melayu dan dari mana asal usul sebutan Melayu?. Kelihatannya pengertian Melayu ini berkembang dari zaman berzaman dan mengikuti dinamika sejarah sejak dahuu sampai sekarang.

¹Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, Gramedia, Jakarta, 2014, h. 8-10.

²Husin Ali, *Rakyat Melayu Nasib Dan Masa Depan*, Inti Sarana Aksara, Jakarta, 1985, h. 16-17.

³Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, h.53-59. Bacca; Tengku Lukman Sinar, *Jati Diri Melayu*, MABMI, Medan, 1994, h. 2.

Melayu berasal dari *'himalaya'* lalu kemudian disingkat menjadi *'malaya'*. Hima berarti salju atau sejuk, sedangkan *'alaya'* bermakna tempat. Dengan demikian kata "Melayu" berarti tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi. Frasa Melayu dapat pula berasal dari perkataan *'malaiyur-pura'* yang berarti kota *'malaiyur'* atau kota gunung.⁴

Kata *'Melayu'* dapat pula berasal dari kata *'mala'* dan *'yu'*. Mala artinya *mula* atau permulaan, dan *yu* artinya negeri. Melayu berarti negeri mula, negeri asal mula atau negeri asal usul. Dalam buku kutipan 4 di atas, Bukit Siguntang di Palembang diyakini sejarah sebagai negeri asal usul raja-raja Melayu yang memerintah di Kerajaan Melayu Singapura dan Kemaharajaan Melayu Malaka serta kemaharajaan Melayu yang kelak berpusat di Johor, Riau dan Lingga, termasuk di muara Sungai Batang hari Jambi pada abad ke-7 M.

Melayu sebagai kelompok etnis merujuk kepada kelompok asal Melayu yang mendiami pantai Timur Sumatera dan Kepulauan Rau hingga ke Singapura dan Jahor. Sedangkan Melayu sebagai kelompok budaya, mempunyai ciri-ciri: bertutur bahasa Melayu, beragama Islam dan beradat istiadat Melayu. Hingga saat ini, secara geografis etnis Melayu mendua wilayah Indonesia, Thailand Selatan, Malaysia Barat dan Twnur, Singapura, dan Brunei. Di Indonesia orang-orang metayu terdapat d Kalimantan Barat, Riau, Jambi, Palembang, Pesar timur Sumatera Utara dan dan Aceh Timur (Temiang). Di Sumatera Utara etnis Melayu dominan berdomisili di Kabupaten Langkat, Binjai, Deli Serdang, Tebing Tinggi, Asahan, Tanjung Balai dan Labuhan Batu.

B. Karakter dan sifat etnis Melayu

Tinggi rendahnya suatu kebudayaan sangat terkait dengan manusia pemilik kebudayaan itu sendiri. Oleh sebab itu, di awal pembahasan ini perlu digambarkan terlebih dahulu karakter, watak

⁴Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari, *Sejarah Bahasa Melayu*, Utusan Publication & Distributors SDN BHD, Kuala Lumpur, h. 9

dan sifat dari etnis Melayu. Di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara berkembang stereotip kepada etnis-etnis tertentu. Untuk etnis Melayu ada sebutan sebagai etnis “pemalas” dan hanya ingin senang dan makan enak tapi tak mau bekerja keras. Tentang hal ini, sering diungkap istilah “Biar rumah ndak runtuh, asalkan makan gulai balomak”. Benarkah stereotip di atas dan bagaimana sebenarnya sifat — etnis Melayu?. Safwan Hadi Umri - dalam wawancara dengan penulis - menyebutkan beberapa sifat dasar orang Melayu yaitu jujur, adil, sabar, dan akomodatif. Sesungguhnya orang Melayu adalah orang Islam, berbahasa Melayu dan beradat Melayu. Dari segi fisik atau lahiriyah: rupawan, pembersih, penggembira dan gemar musik. Sifatnya adalah penyayang, sopan santun, jujur, taat pada hukum agama dan kerajaan dan berani. Dalam bidang kemampuan dan potensi adalah cerdas, pintar, energik dan jarang terlibat dalam tindakan kriminal. Etnis Melayu punya kecenderungan pada ilmu pengetahuan, musik dan seni. Sedangkan dalam bidang pekerjaan, mereka adalah guru, pedagang, nelayan (perikanan), dan pekerja seni.

C. Kearifan Menyambut Kelahiran

Cara menyambut kelahiran seorang bayi, sudah diawali dengan persiapan sebelumnya, terutama ketika usia kandungan 7 (tujuh) bulan. Pihak keluarga memanggil bidan, yang akan berperan dalam membantu proses kelahiran, merawat bayi dan ibu. kepadanya diberikan sejumlah uang dan kain putih, serta meminta kesediaannya untuk mengurus selama berdapur (melahirkan).

Pemintaan dari pihak keluarga (ibu hamil) kepada bidan dapat disebut sebagai kontrak kerja untuk mengurus ibu bersalin selama 44 hari. Oleh sebab itu maka bidanpun menyediakan jamu-jamuan, minuman bersalin, mengurut, membedaki serta mengurus ibu tersebut.

Di saat anak akan lahir, di bawah rumah dibakar api dengan beberapa barang bekas seperti payung bekas, perca dan lain-lain. Sementara di dalam rumah digantungkan purih mergat untuk mengusir hantu.

Di saat kelahiran, bidan bertugas secara maksimal membantu proses kelahiran. Bayi dibersihkan, digunggung (dibungkus) dan diserahkan kepada seseorang yang sempurna akhlaknya. Sebab menurut kepercayaan sebahagian orang Melayu semua sifat dan keadaan orang yang menyambut kelahiran akan turun kepada anak yang baru lahir. Selanjutnya bayi diazankan oleh ayah atau atoknya bagi anak laki-laki dan diiqomatkan bagi anak perempuan sesuai dengan tuntunan Islam.

Setelah itu bayi *diriba* oleh atok atau neneknya, yaitu memasukkan madu ke mulut bayi dengan menggunakan cincin *masta'* (cincin bermata). Hal ini dimaksudkan agar kelak kata-katanya semanis madu atau didengar orang. Suatu hal yang menarik adalah, *uri* bayi disimpan dalam sebuah periuk tanah, dan kedalamnya juga dimasukkan kencur, cengkeh, asam limau purut (jeruk purut), kunyit, jahe (haha), bawang putih, bawang merah dan merica. Bahan tersebut adalah obat untuk uri, dan sekaligus obat bayi. Sebahagian masyarakat ada yang memasukkan kertas dan pinsil ke dalam periuk itu untuk anak laki-laki, dengan maksud anak tersebut pandai dan berpengetahuan. Sedangkan pada bayi perempuan dimasukkan sulaman yang sudah tidak dipakai lagi beserta jarum, dengan maksud agar kelak menjadi seorang yang pandai menjahit. Pada hari ke 40, saat mata hari naik, bayi dibawa turun ke sungai atau ke tanah. Bayi diayun yang diiringi dengan marhaban dan ditepung tawar serta rambut si anak dicukur. Bagi yang punya kemampun, diadakan aqikah pada hari ketujuh, atau pada hari ke-40, pada saat acara tersebut diberikan wejangan kesislaman dan petatah petitih membekali bayi agar kelak menjadi anak yang soleh dan berbudi pekerti mulia.

D. Kearifan Dalam Pernikahan

Sebagaimana pada upacara kelahiran, proses dan kegiatan pernikahan pada etnis Melayu mempunyai beberapa tahap dan prosedur yang harus di tempuh. Kegiatan diawali dengan merisik - kecik, ikat janji, menyorong tanda, jamu sukut, nikah, berinai, antar pengantin, dan meminjam pengantin. Dahulu calon isteri seorang anak ditentukan oleh orang tua, akan tetapi sekarang, diserahkan kepada anak sendiri. Jika orang tua yang memilhkannya, belakangan seorang anak sering mempersalahkan orang tua jika terjadi persoalan dalam rumah tangganya.

Sistem yang berlaku di masyarakat saat ini adalah anak yang sudah lajang menyampaikan keinginan kepada orang tua. Kemudian orang tua membicarakannya dengan keluarga yang terbatas, mengenai calon isteri anaknya. Selanjutn dikirinkan orang tua, untuk melihat gadis tersebut (merisik-kecik), tapi tidak mengatasmakan keluarga laki-laki. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengetahui lebih dalam tentang si gadis dan latar belakang keluarganya.

Bila ada kecocokan antara keinginan anak dan orang tua, maka baru terjadi merisik reami. Keluarga laki-laki bersama penghulu dan telangkai ikut dalam merisik ini, dengan jumlah rombongan sekitar 10 orang. Setelah merisik resmi dilanjutkan dengan acara ikat janji. Acara tersebut diawali dengan menyorong tepak, lalu diputuskanlah mas kawin, hari nikah, hari bersanding dan ketentuan-ketentuan lainnya yang perlu mereka sepakati.

Di kalangan masyarakat Melayu - sebagai mana masyarakat lainnya - dikenal juga pemberian ikatan (menyorong tanda), yang biasanya sebetuk cincin. Kedua belah pihak saling memberikan tanda. Namun kualitas tanda ikatan dari pihak perempuan lebih rendah mutunya dibandingkan yang dari pihak laki. Jika di kemudian hari, dari pihak laki-laki tidak dapat meneruskan perkawinan (ingkar), tanda ikatan tidak perlu dikembalikan). Sebaliknya jika pihak perempuan yang membatalkan, maka mereka harus membayar dua kali lipat dari harga ikatan kepada pihak laki-laki.

Sebelum acara pernikahan, pihak keluarga perempuan mengadakan kenduri yang disebut dengan jamu sukut. Pihak yang diundang pada jamu sukut adalah keluarga dekat. Tujuannya untuk memberitahukan tentang peminangan yang baru diterima dan pembagian tugas dalam menangani acara pesta pernikahan. Selesai acara pernikahan- biasanya berlangsung di rumah calon isteri - pasangan yang baru menikah itu, berinai di rumah masing-masing. Ada dua macam jenis inai, yaitu inai curi dan inai adat. Inai curi dilakukan oleh teman-teman calon pengantin ketika ia tidur. Sedangkan inai adat dilakukan oleh famili atau keluarga dekat dengan cara didudukkan di atas pelaminan.

Pada hari yang telah ditentukan, pengantin laki-laki diantar oleh keluarga dan sanak famili. Terdapat tiga rintangan yang harus dihadapi oleh pengantar. *Pertama*, di depan halaman rumah sudah menunggu pihak keluarga "dengan menghempangkan kain. Jika soal jawab dan uang hempangan diterima, maka dibukalah hempangan tersebut, lalu rombonganpun diizinkan masuk. Tapi di depan pintu, harus berhadapan dengan hempangan *kedua*, yang dijaga oleh impal. *Ketiga*, Bila dapat memenuhi 4 mahar, barulah perjalanan dapat dilanjutkan. Hempangan terakhir adalah di depan pelaminan, yang dijaga oleh isteri-isteri dari pihak ayah.

Dari mulai meminang sampai akad nikah dan hari pernikahan selalu diiringi dengan pantun, sebagai ciri khas etnis melalu untuk menyampai pesan moral ke khalayak, sehingga menjadi kuat ikatan silaturrahi dan kekeluarga. Beberapa contoh pantun yang sarat makna dan pesan moral, antara lain:

*Pucuk pauh delima batu
Anak sembilang di tapak tangan
Sungguh pun jauh di negeri Satu
Hilang di mata di hati jangan
Tanjung katung airnya biru
Tempat nak dara mencuci muka
Sedang sekampung hatiku rindu
Inikah pula jauh di mata*

*Pisang emas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang emas boleh dibayar
Hutang budi dibawa mati
Bongkar sauh di pokok pinang
Orang serawak bejual kain
Tempat jauh lagi dikenang
Konon lah pula tempat bermain*

Tentunya masih banyak lagi pantun Melayu digunakan dalam berbagai acara sebagai penyampai pesan moral yang santun dan beretika, seperti pantun agama, pantun adat, pantun nasihat, pantun muda mudi, pantun anak-anak, pantun jenaka dan lain sebagainya. Kesemuannya merupakan perekat silaturrahi dan persatuan ukhuwah Islamiyah yang dapat menjadi potensi kekuatan merajut keragaman dan perbedaan menjadi satu kesatuan yang utuh dan kokoh menatap masa depan bersama. Di samping itu juga mengandung substansi dan nilai-nilai budi pekerti serta karakter untuk saling menghormati perbedaan, menghargai pendapat dan beretika dalam menyampaikan pesan-pesan suci agar tercapai tujuan.

E. Kearifan Upacara Kematian

Sebagaimana etnis lainnya di Sumatera Utara, bila salah seorang keluarga etnis Melayu meninggal dunia, baik keluarga dekat maupun masyarakat datang melayat jenazah dan ikut dalam pelaksanaan fardhu kifayah (memandikan, mengkafani, mengalatkan dan menguburkan). Pada acara kematian keluarga dekat, biasanya anggota keluarga menangis, namun tidak dibolehkan meratapi si mayit.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan fardhu kifayah, mereka berpedoman kepada ketentuan agama Islam. Kemudian tiga malam berturut-turut dibacakan tahlil dan diadakan kenduri pada hari ketiga. Sedangkan pada malam ketujuh diadakan juga kenduri dengan membuat kue serambai, sehingga juga disebut dengan

kenduri serambai. Pada hari ke empat puluh diadakan kenduri kembali dan keesokannya dipasanglah batu nisan di kuburan.

F. Warisan Budaya Melayu

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Indonesia - bahasa persatuan - yang kita pakai saat ini merupakan cikal bakal dari bahasa - Melayu. Sejak zaman kerajaan-kerajaan nusantara, bahasa Melayu sudah dipakai sebagai alat komunikasi dan pergaulan antar suku, itulah sebabnya bahasa Melayu disebut sebagai “Lingua franca”. Diterimanya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa bahasa Melayu lebih unggul dari bahasa daerah /etnis lain.

Secara umum budaya Melayu sangat mengutamakan sopan santun dan kehalusan bahasa, berbicara lemah lembut dan pantun menjadi ciri khas utamanya. Dalam berbagai kegiatan disampaikan dalam kemasan pantun, termasuk didalamnya seni musik dan tari tradisional memiliki makna dan pesan dituangkan dalam bentuk simbolik yang berisi nilai-nilai sosial.

Dalam bidang arsitektur, etnis Melayu banyak memiliki peninggalan yang sudah berusia hampir ratusan tahun, seperti istana-istana raja, Masjid dengan arsitektur dan ornamen yang yabuhan Deli merupakan Mesjid kebanggaan masyarakat Melayu, pidirikan Mesjid ini pada masa lalu merupakan kelengkapan dari Kerajaan Melayu yang bercirikan Islam.

Dalam bidang konveksi atau pakaian, etnis Melayu memiliki tenunan yang khas seperti kain songket dan anyaman dengan berbagai motif. Hingga saat ini kain dan peci yang bermotif Melayu itu dengan mudah dapat kita jumpai baik di toko-toko bahkan di jual di hotel-hotel berbintang. Kain dengan motif Melayu ini, sering sekali mengundang kekaguman turis mancanegara. Selain itu, sistem kekerabatan di dalam komunitas Melayu juga menjadi bagian dari persatuan dan kesatuang bangsa.

Sistem kekerabatan timbul karena adanya keluarga yang terdiri dari anggota-anggota keluarga. Garis keturunan pada masyarakat Melayu (di Sumatera Utara) didasarkan pada garis keturunan dari pihak laki-laki (patriinial). Sedangkan di dalam rumah tangga kedudukan pihak ibu dan ayah adalah sejajar. Perintah ayah dan ibu haruslah dihormati dan dipatuhi. Hal ini karena dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha untuk merefleksikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada umumnya pasangan suami-isteri yang baru menikah masih ditinggal di rumah orang tua mereka. Sesuai dengan kondisi, mereka dapat tinggal di rumah orang tua sr laki-laki (suami) atau di rumah orang tua "isteri. Jika tidak memungkinkan, maka mereka dapat tinggal di rumah kaum kerabat dari pihak suami atau isteri. Tidak ada ketentuan yang pasti berapa lama mereka tinggal di rumah orang tua atau mertua. Kadang-kadang setelah memiliki satu anak, mereka pindah atau berpisah tempat tinggal. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan di atas, ada pula keluarga yang hingga punya anak enam masih tinggal satu rumah dengan orang tua/mertua. Hal itu karena permintaan dari pihak orang tua atau mertua.⁵

Masih rnenurut penelitian di atas, di kalangan masyarakat Melayu, bagi laki-laki yang mampu dalam bidang ekonomi dan dapat berlaku adil, dibenarkan melakukan poligami. Namun pola umum perkawinan adalah monogami. Menurut adat, perkawinan yang ideal atau yang diidam-idamkan adalah dengan impal (antara ego dengan anak gadis saudara laki-laki dari pihak ibunya).

Di dalam berinteraksi antar anggota keluarga etnis Melayu memiliki tata krama yang diatur di dalam adat istiadat dan berlaku secara turun temurun. Misalnya, dalam memberikan sapaan atau gelar kepada anggota keluarga adalah sebagai berikut: anak tertua (pertama) dipanggil wak ulong, anak kedua wak ngah, anak ketiga wak alang, keempat wak andak, dan anak kelima unde, keenam

⁵Agustrisno, dkk., *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Utara*. Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, Medan, 1994/1995, h. 10.

wak uteh atau anak terakhir wak ucu. Sementara nenek perempuan dipanggil andung dan nenek laki-laki dipanggil atok.

Masyarakat Melayu sebagai etnis yang pernah memiliki kerajaan, tentu tidak dapat menghindarkan adanya struktur sosial dalam dalam masyarakat. Pelapisan masyarakat didasarkan kepada gelar dan status sosial yang dimiliki seseorang. Lapisan atas adalah Raja atau Sultan. Isteri Sultan atau Raja disebut permaisuri dan anaknya disebut dengan Putra Mahkota atau Tengku Mahkota. Baik lakilaki atau perempuan putra mahkota disebut dengan Tengku dan ia kalau menikah harus dengan Tengku juga. Namun sekarang sudah biasa Tengku menikah dengan yang bukan Tengku, baik dengan sesama etnis Melayu maupun dengan etnis lainnya.

Jika terjadi perkawinan silang antara Tengku dengan rakyat biasa, maka gelar kepada mereka adalah Wan. Kemudian anak Wan diberi gelar O.K., yaitu orang kava. Selain itu, dikalangan masyarakat Melayu di kenal juga gelar Datok (Dato). Gelar ini, masih menurut sumber di atas adalah pemberian dari Raja atau Sultan kepada seseorang yang dipandang berjasa terhadap kerajaan. Lalu anak datok dipanggil dengan encik. Berbeda dengan di Malaysia, encik merupakan sebuah panggilan penghormatan.

Struktur sosial yang disebutkan di atas, juga berpengaruh pada warna pakaian adat yang mereka pakai. Pada acara-acara formal atau acara adat masih berlaku ketentuan sebagai berikut: Raja/Sultan warna huning, Tengku, Wan dan O.K., pakaiannya adalah warna hitam, rakyat biasa warna hijau dan Ulama warna putih.

C.2 Sistem Ekonomi

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara pada zaman dahulu adalah tuan tanah. Tanah yang berada dalam kekuasaan Sultan sebahagian diberikan kepada rakyat untuk keperluan tempat tinggal dan berusaha. Pada zaman penjajahan Belanda, tanah-tanah milik orang Melayu disewakan kepada orang-orang Cima dan orang Melayu tidak mau bekerja sebagai kuli penjajah, sehingga orang Melayu dicap oleh Belanda sebagai orang pemalas.

Setelah kemerdekaan, pemerintan Indonesia mulai menggalakkan program transmigrasi, maka kepemilikan tanahpun sebahagian berubah kepada para transmigran dari pulau Jawa. Kemudian akibat dari urbanisasi dan migrasi terjadi perubahan status kepemilikan tanah dari etnis Melayu kepada etnis lainnya.

Etnis Melayu pada umumnya berdomisili di daerah-daerah pesisir dan daerah pantai, dengan mata pencaharian sebagai nelayan, membuka tambak atau perikanan, dan sebahagian yang lain bekerja sebagai petani. Etnis Melayu yang berprofesi sebagai nelayan tidak mengalami kemajuan. Mereka masih menggunakan alat tangkapan ikan tradisional, sehingga kalah bersaing dengan Cina yang menggunakan pukat harimau. Para nelayan sebenarnya mempunyai etos kerja yang tinggi, mereka pagi-pagi sekali sudah melaut. Dalam mencari nafkah, para nelayan tradisional tersebut harus berhadapan dengan resiko besar meskipun mereka hanya memperoleh penghasilan yang

Sistem komunikasi pada etnis Melayu dewasa ini berbeda dengan dahulu. Pada masa dahulu, sumber informasi didominasi kalangan istana kerajaan. Kemudian ketika kerajaan atau kesultanan tidak ada lagi, maka golongan bangsawan dipandang memiliki otoritas dalam menyampaikan informasi. Akan tetapi, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan menjamurnya media massa dewasa ini, sistem komunikasi mengalami perubahan yang signifikan.

Di samping para ulama, pengetua atau pemangku adat, kalangan cendekiawan juga menjadi sumber rujukan dalam hal informasi dan kebenaran bagi masyarakat Melayu dewasa ini. Ini bermakna bahwa masyarakat Melayu memberikan apresiasi kepada ilmu dan ilmuwan. Menuntut ilmu janganlah segan, ilmu yang benar yang jangan bukan, yaitu ilmu yang kebajikan, isi Kitab ini sudah disebutkan". "Segala perbuatan dengan berilmu, maka kebajikan boleh bertemu, jangan sebarang-barang diramu, akhirnya engkau jatuh tersemu".

Sedangkan dalam lingkungan keluarga, nenek laki laki (atok), merupakan sumber rujukan utama sebelum segala sesuatu menjadi

keputusan dalam masalah kehidupan keluarga/rumah tangga. Atok dalam keluarga masyarakat Melayu sangat dihormati dan selalu mendapat tempat dan perhatian di hati anak-anak dan cucunya. Atok selalu berperan sebagai pembimbing moral dan sumber nasehat spiritual. Seorang anak kadang-kadang lebih dekat kepada Atok dibandingkan ayahnya.

Di kalangan masyarakat Melayu Sumatera Utara, terdapat wadah atau organisasi, antara lain adalah Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI). Kemudian ada organisasi kepemudaan, yaitu Ikatan Pemuda Melayu Deli (IPMD). Selain itu ada pula Gerakan Angkatan Muda Melayu Indonesia (GAMMI), Ikatan Sarjana Melayu Indonesia (ISMI). Organisasi MABMI - yang saat ini diketuai Datung Lilawangsa Syamsul Arifin, mempunyai tiga fungsi, yaitu pengayom masyarakat Melayu, mediator dengan pemerintah dan pengembang adat, budaya dan ekonomi masyarakat. Sedangkan IPMD, bergerak dalam bidang pendidikan, dan organisasi ini aktif membantu beasiswa anak Melayu yang berprestasi dalam bidang pendidikan. Sedangkan GAMMI, bergerak dalam bidang ekonomi, berupaya mengumpulkan dana dari masyarakat, mendirikan koperasi dan mernberdayaan ekonomi umat.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa etnis Melayu secara geografis mendiami kawasan Asia Tenggara, dengan menggunakan bahasa Melayu, beragama Islam dan beradat Melayu. Maka memasuki era digital 2020, etnis melayu, khususnya yang berada di Sumatera Utara akan lebih survive dibandingkan dengan etnis lainnya, sebab mereka dapat melakukan berbagai jaringan kerja (*networking*) yang saling menguntungkan, dengan dasar serumpun melayu di Asia Tenggara.

Etnis Melayu harus bangkit semangatnya dengan belajar dari masa lampau, yaitu ketika kerajaan/kesultanan memiliki Bandar-bandar, pelayaran dan navigasi yang tangguh, pedagang antar pulau dan pendakwah (da'i) internasional. Pada waktu itu etnis Melayu adalah menjadi etnis terhormat dibandingkan dengan etnis lain, Namun demikian generasi sekarang tidak boleh hanya pandai

bernostalgia, tetapi harus mengkaji faktor penentu keberhasilan. Udah saatnya masyarakat dan etnis Melayu di Nusantara bangkit dan membangun kejayaan sebagaimana yang pernah diukir oleh para pendahul pejuang Melayu, menguasai di berbagai sektor kehidupan, politik, pendidikan, kesehatan, hukum dan ekonomi.

G. Penutup

Tidak perlu diragukan bahwa dari zaman berzaman etnis Melayu banyak memberikan sumbangan besar dan kontribusi dalam meraih kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan NKRI, baik dari aspek politik, hukum, ekonomi dan keagamaan. Kerajaan-kerajaan Melayu masa lalu memberikan sejumlah harta kekayaannya demi keutuhan Indonesia dan rela, ikhlas bersatu dengan NKRI. Melayu identik dengan Islam sebagai agama inklusif, terbuka dengan dunia luar, menghargai perbedaan, menghormati yang lain dan mampu beradaptasi dengan perkembangan. Salah satu bukti bahwa Melayu mampu menguasai perpolitikan dan ekonomi dunia, dimana Bahasa yang digunakan di dunia pada zaman kejayaannya adalah Bahasa Melayu. *Tak kan Melayu hilang di bumi, Bumi bertuah negeri beradat.*

Daftar Pustaka

- Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari, *Sejarah Bahasa Melayu*, Utusan Publication & Distributors SDN BHD, Kuala Lumpur.
- Abdurrahman Abror, *Pantun Melayu, Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Yogyakarta, LKIS, 2009.
- Abel Tasman, *Hang Tuah dan Empat Sahabat*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2000.
- Agustrisno, dkk., *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Utara*. Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, Medan, 1994/1995.
- Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, Gramedia, Jakarta, 2014.
- Hasan Ahmad (Ed), *Pantun Melayu, Bingkisan Permata*, Yayasan Karyawan, Kuala Lumpur, 2001.
- Husin Ali, *Rakyat Melayu Nasib Dan Masa Depan*, Inti Sarana Aksara, Jakarta, 1985.
- Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, Mitra Abadi, Yogyakarta, 2009.
- Tengku Lukman Sinar, *Jati Diri Melayu*, MABMI, Medan, 1994.

Biodata Penulis

Arifinsyah kelahiran Batubara, etnis Melayu. Tinggal sekarang di Jalan Pendidikan-Siabu no. 191 Bandar Setia Kecamatan Percut Seituan, Medan Tembung. Pekerjaan sebagai Dosen Ilmu Perbandingan Agama di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pendidikan S-1 Perbandingan Agama IAIN Medan tamat tahun 1991, S-2 Magister Pemikiran Islam IAIN Medan tamat tahun 1999 dan S-3 Program Doktor Agama dan Filsafat Islam IAIN Sumut-Medan tamat tahun 2010. Aktivitas organisasi antara lain; Ketua Forum Pembauran Kebangsasan (FPK) Prov. Sumatera Utara (2016 sd. Sekarang). Ketua FORSILADI Sumatera Utara (2021-2026). FKUB Sumatera Utara (2007-2017). Sekretaris DP. MUI Sumatera Utara (2020-2025). Sekretaris Senat Akademik UIN Sumatera Utara Medan. Sekretaris Ganas Annar MUI Sumatera Utara (2021-2025). Sekretaris PTKU MUI Sumatera Utara (2021-2024). Ketua Yayasan Pendidikan An-Nuari Kabupaten Deliserdang.

BAB 8

SEJARAH TAPANULI TENGAH-SIBOLGA DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA SERTA PARIWISATANYA

Oleh: Syahala Tua Hutagalung, S.H.

A. Pendahuluan

Kisah lahirnya Tapan Nauli Godang ini, persembahkan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga melalui Farum Pembauran Kebangsaan Provinsi Sumatera Utara untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan atas cerita sejarah yang selama ini kita dengar, baik itu cerita, irama bahasa dan logak budaya yang sesungguhnya tidak sepadan dengan bentuk Budaya aslinya sebagaimana alas Budaya dari leluhur yang mengembangkan wilayah kerajaan-kerajaannya dari Bonapasogit pada mulanya.

Leluhur Bangso Batak selaku Sipukka Huta atau Pendiri Tapan Nauli Godang dengan segala suka duka mereka pada zaman dahulu di daerah ini, adalah yang menginspirasi penulis untuk diharapkan menjadi petunjuk yang lebih “khas” guna melapisi cakrawala sejarah lahirnya Tapanuli Tengah-Sibolga. Dan kalau ada dalam sejarah mengatakan bahwa Sipukka Huta (*Pendiri*) Tapanuli Tengah dan Sibolga adalah MARGA HUTAGALUNG dan jika penulis ada kaitan sedarah terhadap si pencetus daerah, itu hanya kebetulan saja. Namun penulis hanya berkeinginan mengungkap dan

meluruskan sejarah tentang kisah perjuangan mereka di kedua daerah ini sebagai rasa moral guna kepentingan publik, khususnya bagi generasi muda dimasa-masa mendatang.

Mengutip cerita sejarah yang dikisahkan oleh orang-orang tua, handaitolan dan para tokoh marga Hutagalung, Lumban Tobing, Panggabean, Silitionga, Dongoran, Pasaribu, Napitupulu, Sitompul dan Togatorop (*Golongan Pemuka Adat/Budaya, Sejarawan, dll*) semasa hidup mereka di Sibolga 35 tahun yang lalu menceritakan kepada penulis.

Diucapkan terima kasih kepada Delapan belas marga, selaku keturunan dari saudara, kerabat dan sahabat Raja Anggola Hutagalung, yang turut serta secara bersama-sama merintis daerah ini tahun 1515 dimasa lampau di Tapanuli Tengah. Ke Enam marga, selaku keturunan dari saudara, kerabat dan sahabat Raja Anggota Hutagalung, tahun 1515 dimasa lampau, yang berada di Sibolga. Marga-marga Batak Toba, Dairi, Pakpak, Karo, Jawa, Madura, Padang, Tionghoa dan Nias, selaku masyarakat etnis di Tapanuli Tengah dan Sibolga yang berbaur hingga sekarang ini.

B. Sejarah Tapanuli Tengah dan Sibolga

Sejarah “lahirnya” Tapanuli Godang yang belakangan berubah nama menjadi Tapanuli Tengah dan Sibolga. Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga adalah dua Kabupaten dan Kota yang pada awalnya tergabung menjadi satu bagian di Provinsi Sumatera Utara yang terletak di kawasan tepi Pantai Barat, yang menjadi salah satu bagian dari wilayah penyebaran suku (*etnis*) Batak Toba dan merupakan salah satu wilayah tertua di Sumatera Utara. Sebagian merupakan pulau-pulau kecil di Samudera Hindia. Ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Pandan, sedangkan Ibukota Sibolga di Kota Sibolga. Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri atas 20 (*dua puluh*) Kecamatan, 30 (*tiga puluh*) Kelurahan dan 147 (*seratus empat puluh tujuh*) desa. Sedangkan Kota Sibolga 3 (*tiga*) Kecamatan dan 165 (*seratus enam puluh lima*) Kelurahan.

1. Kabupaten Tapanuli Tengah

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, pelaksanaan urusan Pemerintahan di daerah antara lain di Tapanuli Tengah tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tanggal 24 Agustus 1945 Residen Tapanuli, saat itu menunjuk Z.A. Glr Sutan Komala Pontas Pemimpin Distrik Sibolga selanjutnya sebagai Demang dan menjadi penanggung jawab pelaksana roda pemerintahan di Tapanuli Tengah. Pada saat itu Dr. Ferdinand Lumbantobing eks Wakil Residen Tapanuli menjadi Residen Tapanuli berkedudukan di Tarutung. Pada tanggal 15 Oktober 1945, oleh Gubernur Sumatera Mr. T. Mohd. Hasan menyerahkan urusan pembentukan daerah Otonom setingkat di wilayahnya pada pemerintahan daerah kepada masing-masing Residen.

Gubernur Tapanuli Sumatera Timur dengan Keputusan Nomor 1 Tahun 1946 mengangkat dan mengukuhkan Z.A. Glr Sutan Komala Pontas sebagai Bupati/Kepala Luhak Tapanuli Tengah. Sesuai keputusan Gubernur Sumatera Timur tanggal 17 Mei 1946 Kota Sibolga dijadikan sebagai Kota Administratif yang dipimpin oleh seorang Walikota dan pada saat itu dirangkap oleh Bupati Kabupaten Sibolga (Tapanuli Tengah) yaitu Z.A. Glr Sutan Komala Pontas. Luas wilayah Kota Administratif Sibolga ditetapkan dengan Ketetapan Residen Tapanuli Nomor 999 Tahun 1946. Pada tahun 1946 di Tapanuli Tengah mulai dibentuk Kecamatan untuk menggantikan sistem Pemerintahan Onder Distrik Afdeling pada masa Pemerintahan Belanda. Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai Daerah Otonom dipertegas oleh Pemerintah dengan Undang-undang Nomor 7 Drt 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Nomor 19 Tahun 2007 maka ditetapkan Hari Jadi Kabupaten Tapanuli Tengah adalah tanggal 24 Agustus 1945.

2. Kota Sibolga

Kota Sibolga dahulunya merupakan Bandar kecil di Teluk Tapani Nauli dan terletak di Poncan Ketek. Pulau kecil ini letaknya tidak jauh dari kota Sibolga yang sekarang ini. Diperkirakan Bandar tersebut berdiri sekitar abad delapan belas dan sebagai penguasa adalah “Datuk Bandar”. Kemudian pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, pada abad sembilan belas didirikan Bandar Baru yaitu Kota Sibolga yang sekarang, karena Bandar di Pulau Poncan Ketek dianggap tidak akan dapat berkembang. Disamping pulaunya terlalu kecil juga tidak memungkinkan menjadi Kota Pelabuhan yang fungsinya bukan saja sebagai tempat bongkar muat barang tetapi juga akan berkembang sebagai Kota Perdagangan. Akhirnya Bandar Pulau Poncan Ketek mati bahkan bekas-bekasnya pun tidak terlihat saat ini. Sebaliknya Bandar Baru yaitu Kota Sibolga yang sekarang berkembang pesat menjadi Kota Pelabuhan dan Perdagangan.

Pada zaman awal kemerdekaan Republik Indonesia Kota Sibolga menjadi ibukota Keresidenan Tapanuli di bawah pimpinan seorang Residen dan membawahi beberapa “Luka atau Bupati”. Pada zaman revolusi fisik Sibolga juga menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer Wilayah Tapanuli dan Sumatera Timur Bagian Selatan, kemudian dengan dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor: 102 Tanggal 17 Mei 1946, Sibolga menjadi Daerah Otonom tingkat “D” yang luas wilayahnya ditetapkan dengan Surat Keputusan Residen Tapanuli Nomor: 999 tanggal 19 November 1946 yaitu Daerah Kota Sibolga yang sekarang. Sedang desa-desa sekitarnya yang sebelumnya masuk wilayah Sibolga On Omne Landen menjadi atau masuk Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 Sibolga ditetapkan menjadi Daerah Swatantra Tingkat II dengan nama Kotapraja Sibolga yang dipimpin oleh seorang Walikota dan daerah wilayahnya sama dengan Surat Keputusan Residen Tapanuli Nomor: 999 tanggal 19 November 1946.

Selanjutnya dengan Undang-Undang Nomor: 18 tahun 1956 Daerah Swatantra Tingkat II Kotapraja Sibolga diganti sebutannya

menjadi Daerah Tingkat II Kota Sibolga yang pengaturannya selanjutnya ditentukan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah yang dipimpin oleh Walikota sebagai Kepala Daerah. Kemudian hingga sekarang Sibolga merupakan Daerah Otonom Tingkat II yang dipimpin oleh Walikota Kepala Daerah. Kemudian dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 1979 tentang pola dasar Pembangunan Daerah Sumatera Utara, Sibolga ditetapkan Pusat Pembangunan Wilayah I Pantai Barat Sumatera Utara. Perkembangan terakhir yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Daerah Nomor: 4 Tahun 2001, tentang Pembentukan Organisasi Kantor Kecamatan, Sibolga dibagi menjadi 4 (*empat*) Kecamatan, yaitu: Kecamatan Sibolga Utara, Kecamatan Sibolga Kota, Kecamatan Sibolga Selatan, dan Kecamatan Sibolga Sambas.

Pemahaman orang tentang eksistensi etnis Pesisir yang mendiami Pantai Barat, Sumatera Utara, tepatnya yang mendiami Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga, sungguh sangat minim. Kalau dilihat sepintas, terutama dari sisi bahasa yang dipakai sehari-hari, orang akan mengira bahwa etnis ini berasal dari Minangkabau. Sebenarnya, 5.000 (*lima ribu*) tahun silam di daerah Pesisir (*Barus/Lobu Tua*) telah ada peradaban sebuah komunitas. Pada abad permulaan sampai pada abad ke-7 pasca kedatangan etnis para saudagar dari Jazirah Arabia, merupakan awal kedatangan etnis lainnya dari manca Negara ke daerah ini. Hal inilah yang membuat terjadi kawin silang, sehingga lahirlah cikal etnis Pesisir. Etnis ini adalah etnis yang tumbuh dari pencampuran para pendatang ke daerah Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga era abad ke-7 sampai abad ke-15. Kedatangan para pendatang ini sangat mewarnai keberadaan adat istiadat dan seni budaya masyarakat. Dari hasil perkawinan campuran ini, yang diatur dengan syariat Islam, melahirkan sebuah etnis baru di Pesisir Pantai Barat ketika itu, sehingga etnis baru ini mengklaim diri menjadi etnis Pesisir.

Dalam perjalanan waktu yang panjang, keberadaan etnis ini telah memiliki adat istiadat, seni budaya tersendiri sebagaimana etnis yang tumbuh berkembang di Sumatera Utara, yang pada

akhirnya etnis Pesisir dapat disejajarkan dengan etnis lainnya di Sumatera Utara. Masyarakat Tapanuli Tengah dan Sibolga mulai menginjakkan kakinya di Ibukota Provinsi Sumatera Utara, dalam hal ini Kota Medan sejak berkisar tahun 1960an. Pada tahun 1980an, sesepuh dan tokoh-tokoh masyarakat yang berasal dari Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga berkumpul di Kota Medan untuk membentuk satu Organisasi Perkumpulan Kemasyarakatan yang berasal dari Tapanuli Tengah dan Sibolga, maka pada tanggal 13 Februari 1987 berdirilah “**IKATAN MASYARAKAT TAPANULI TENGAH-SIBOLGA**” yang disingkat dan dikenal dengan sebutan “**IMATAPTENG-SIBOLGA**”. Organisasi IMATAPTENG-SIBOLGA berkedudukan di Ibu Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, berdomisili di Jalan Gurilla No. 24, Kelurahan Sei Kera Hilir 2, Kecamatan Medan Perjuangan dan di Jalan Karya Kasih Gang Kasih X No. 69 H, Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Di samping itu, sekitar tahun 1995 sampai dengan sekarang ini, sudah ada 9 (*sembilan*) terbentuk organisasi kemasyarakatan yang berasal dari Tapanuli Tengah dan Sibolga dan 3 (*tiga*) organisasi Kepemudaannya, yang semuanya itu dibawah naungan “IMATAPTENG-SIBOLGA”, sebagai anak cabang oraganisasi tersebut, antara lain: 1. Himpunan Silaturrahim Masyarakat Sibolga atau “HIMSIMAS”, 2. Ikatan Kekeluargaan Barus atau “IKBAR”, 3. Ikatan Persaudaraan Sorkam atau “IPS”, 4. Perkumpulan Barus Mudik, 5. Perkumpulan Pengajian Poriaha, 6. Perkumpulan Sibolga Lamo, 7. Perkumpulan Takana Juo Sibolga, 8. Perkumpulan Pengajian Tukka, dan 9. Forum Masyarakat Muslim Andam Dewi atau “FORMULA”. Organisasi Kepemudaan Tapanuli Tengah dan Sibolga, yaitu: 1. Ikatan Mahasiswa Tapanuli Tengah-Sibolga atau “IMATATSI, 2. Ikatan Pemuda Pemuda Perantau Kota Pandan dan Sekitarnya “IP-4” dan 3. Persatuan Mahasiswa Muslim Sibolga-Tapanuli Tengah “PERMISTA.

C. Kearifan Lokal: Kajian Budaya dan Pariwisata

1. Budaya

Kebudayaan adalah sebuah kalimat yang berasal dari kata budaya. Budaya adalah bagian dari perilaku yang digambarkan dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku pada setiap etnis di persada nusantara, tidak terkecuali etnis Pesisir di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga, seperti budaya etnis Pesisir yang ada di kota tua Barus. Dalam budaya Pesisir Tapanuli Tengah-Sibolga dikenal adanya istilah *sumando*. Kata *sumando* dalam bahasa Batak artinya cantik dan sesuai. Kata tersebut mengalami perkembangan makna menjadi *besan-berbesan*. Adat *sumando* ini mencakup tata cara adat pernikahan di daerah Tapanuli Tengah-Sibolga, yang dimulai dari tahap merisik sampai kepada acara saling kunjungan kepada keluarga kedua belah pihak (*tapanggi*).

Kesenian adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari budaya. Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, yang dilakukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kesenian merupakan produk kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat. Kesenian juga menjadi media atau sebagai tempat menyampaikan keinginan, hasrat dan tujuan. Kesenian beraneka ragam seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni pencak silat, seni sastra. Seluruh aspek kesenian ini ada dalam kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat Tapanuli Tengah-Sibolga sejak mendiami daerah Pesisir Pantai Barat Sumatera Utara beberapa abad yang lalu.

Adat *sumando* merupakan sebuah wadah kegiatan kesenian yang sifat budaya maupun adat istiadat yang mengatur tata cara dan tahapan pelaksanaan pernikahan pada etnis Pesisir Tapanuli Tengah-Sibolga. Mulai tahap *marisik* sampai ke tahap *tapanggi* (mengunjungi keluarga mempelai pria). Tahapan ini biasanya diikuti dengan berbagai tarian etnis Pesisir Tapanuli Tengah-Sibolga, yaitu: Tari

Sapuntangan, Tari Payung, Tari Adok, Tari Sampaya, Tari Sikambang Botan (*Pedang*), Tari Perak-Perak, Tari Ceksiti, Tari Piring, Tari Anak, sampai kepada acara mengarak pengantin pria dengan sambutan gelombang duo baleh sampai ke acara Tari Dampeng.

Di daerah etnis Pesisir Tapanuli Tengah-Sibolga terdapat 2 (*dua*) sistem pengelaran pesta adat (*baralek*), yaitu *baralek Bagala Sambilan* yang diperuntukkan pada masyarakat biasa dan *baralek Bagala Duo Baleh* yang diperuntukkan pada Raja-raja.

2. Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu primadona pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada setiap daerah, dimana dunia kepariwisataan itu dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik sesuai dengan konsep yang terpadu. Lebih dari itu dunia kepariwisataan sangat penting dalam pembangunan, karena terkait dengan kepentingan dunia. Negara maju telah menghabiskan jutaan dollar demi memajukan dunia kepariwisataan. Seiring dengan itu pula pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga berupaya semaksimal mungkin untuk mengejar ketertinggalan selama ini, khususnya dalam bidang kepariwisataan.

Potensi Pariwisata Kawasan Barat Sumatera Utara memiliki prospek yang sangat menjanjikan dan memberikan nilai ekonomis yang tinggi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, apabila dapat mengelola sumber daya alam tersebut secara optimal, sinergis dan terpadu. Pembangunan sektor pariwisata Tapanuli Tengah-Sibolga dimulai sejalan dengan selesainya berbagai kajian tentang potensi Wisata Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga. Objek wisata bahari meliputi pantai-pantai yang indah di Pesisir Barat Tapanuli Tengah-Sibolga.

Objek wisata alam, antara lain; 1. Air Terjun Sampuran Silaklak terdapat di Desa Unte Mungkur II Kecamatan Kolang, 2. Air Terjun Pulau Mursala terletak di Pulau Mursala Kecamatan Tapan Nauli, 3. Air Terjun Sihobuk/Sibuni-buni terdapat di Desa Sibuluan II

Kecamatan Pandan, 4. Air Terjun Aloban Bair terdapat di Desa Bair Kecamatan Tapian Nauli, 5. Air Terjun Golkar terdapat di Desa Mela Dolok Kecamatan Tapian Nauli, 6. Air Terjun Terjun Batu Lobang terdapat di Desa Bonan Dolok Kecamatan Sitahuis, 7. Air Terjun Aek Nabobar terletak di Desa Aek Nabobar Kecamatan Pinangsori, 8. Bukit Anugerah yang terletak di Desa Bonan Dolok Kecamatan Sitahuis, 9. Puncak Bonan Dolok terletak di Desa Bonan Dolok Kecamatan Sitahuis, dan 10. Bukit Pondok Batu/Ujung Batu terletak di Desa Sarudik Kecamatan Pandan. Ada juga objek wisata bahari, antara lain; 1. Pantai Indah Kalangan terletak di Kelurahan Kalangan Kecamatan Pandan, 2. Pantai Cerita terletak di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan, 3. Pantai Hajoran terletak di Kelurahan Hajoran Kecamatan Pandan, 4. Pantai Kute terletak di Desa Mela Kecamatan Tapian Nauli, 5. Pantai Muara Kolang terletak di Kecamatan Sorkam berbatasan dengan Kecamatan Kolang. 6. Pantai Binasi terletak di Kecamatan Sorkam Barat, 7. Pantai Pulau Panei, 8. Pantai Sitoristiris terletak di Kecamatan Andam Dewi, 9. Pantai Bottot terletak di Kecamatan Badiri, 10. Pantai Monyet terletak di Kecamatan Badiri, 11. Pantai Muara Tapus terletak di Desa Tapus Kecamatan Sirandorong, dan 12. Pantai Simanukmanuk terletak di Kecamatan Manduamas.

Wisata Pulau, antara lain; 1. Pulau Mursala terletak di Kecamatan Tapian Nauli, 2. Pulau Puteri Runduk dan Pulau Raja Janggi, dua pulau yang saling berdampingan dilatar belakangnya sebuah lagenda. Konon kabarnya cinta Raja Janggi yang tidak terbalas dari Puteri Runduk membuat amarah sang raja, sehingga mengutuk sang Puteri menjadi batu yang lama kelamaan menjelma menjadi sebuah pulau. Demikian halnya dengan Raja Janggi yang akhirnya juga menjadi batu dan menjelma menjadi sebuah pulau yang letaknya berdampingan dengan pulau Puteri Runduk, 3. Pulau Putih terletak di Kecamatan Tapian Nauli, 4. Pulau Bakka terdapat di Kecamatan Badiri, 5. Pulau Satungkus tidak jauh dari Pulau Bakka, 6. Pulau Kalimantan terlatak tidak jauh dari Pulau Mursala dan sekarang ini lagi banyak diceritakan orang-orang tentang panorama wisatanya tersebut serta paling banyak dikunjungi wisatawan lokal

maupun wisatawan manca Negara., dan 7. Pulau Poncan Gadang, Pulau Poncan Ketek, keduanya terletak berdekatan di Kecamatan Tapan Nauli. Ada juga wisata sejarah, antara lain; Makam Papan Tingg, Makam Mahligai dan Batu Lobang. Wisata kuliner di Tapanuli Tengah-Sibolga tidak kalah dengan daerah lainnya yang begitu ragam dan bermacam-macam.

Ulasan tentang “*Sejarah Lahirnya Tapanuli Tengah-Sibolga dan Kearifan Lokal Budaya serta Pariwisata*” ini disampaikan hanya sebahagian kecil berupa point-point pentingnya saja, sebenarnya masih banyak yang perlu disampaikan dan dikupas tuntas. Namun karna keterbatasan waktu mungkin lain kali bisa disampaikan yang lebih terperinci. Akhir demikian disampaikan, mudah-mudahan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali kembali seni budaya Pesisir di Pantai Barat Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga sebagai bahan referensi oleh masyarakat luas dan generasi sekarang serta generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

Naskah jawi yang dialih tuliskan dan dipetik dari kumpulan naskah Barus, disimpan di bagian Naskah Museum Nasional Jakarta.

A. Malay Frontier: Unity and Duality in a Sumatran Kingdom (Comell Southeast Asia Project, 1990).

Sejarah Raja-raja Barus, Ecole Française d'Extrême-Orient, 1988).

Sjawal Pasaribu; "Budaya dan Pariwisata Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga", thn. 2014.

https://www.tapteng.go.id/sejarah-kabupaten-tapanuli_tengah.html, tanggal 14 Agustus 2022.

<https://sibolgakota.go.id/home/sejarah-kota-sibolga>, tanggal 14 Agustus 2022.

Biodata Penulis



Syahala Tua Hutagalung, S.H. di lahirkan ditengah-tengah keluarga sederhana, di sebuah desa kecil dulunya dan sekarang sudah mejadi Ibukota Kabupaten yang bernama Kota Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah tepat pada tanggal 28 Desember 1978, hasil buah cinta dari pasangan Jaumur Hutagalung dan Mastika Pasaribu.

Merantau ke Kota Medan tahun 1997, bekerja sebagai Wiraswasta yang bergerak di bidang Percetakan dan Penyaluran Buku Cetak Sekolah di sekolah-sekolah Muhammadiyah bagian Sumbagut.

Organisasi kemasyarakatan yang pernah dikuti sampai sekarang ini adalah, antara lain:

- a. Ketua Ikatan Pemuda Pemuda Perantau Kota Pandan dan Sekitarnya Tahun 2002 s/d 2018.
- b. Sekretaris Ikatan Haji Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2003 s/d 2008.
- c. Sekretaris PR Muhammadiyah Gedung Johor Tahun 2005 s/d 2015.
- d. Wkl. Sekretaris Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Kwarwil Sumut Tahun 2014 s/d 2018.
- e. Sekretaris PC Muhammadiyah Medan Johor Tahun 2015 s/d sekarang.
- f. Sekretaris LPS dan KU PCM Medan Amplas dan Medan Johor Tahun 2015 s/d sekarang.
- g. Wkl. Ketua Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Kwartir Wilayah Sumut Tahun 2018 s/d sekarang.
- h. Ketua Ikatan Pengajian Kekeluargaan Masyarakat Kec. Medan

Johor Tahun 2018 s/d sekarang.

- i. Sekretaris Ikatan Masyarakat Tapanuli Tengah-Sibolga Tahun 2019 s/d sekarang.
- j. Ketua Yayasan Az Zahra Sibolga Tapanuli Tengah Tahun 2020 s/d sekarang.
- k. Wakil Sekretaris Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Sumut Tahun 2021 s/d 2026.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 9

MERAJUT KEARIFAN LOKAL ETNIS INDIA TAMIL PEMELIHARAANNYA DALAM UPACARA PERKAWINAN

Oleh: Dr. R. Gopala Krishna, Sh. Mba

Kota Medan Tidak Terlepas Dari Kemajemukan Yang Menghasilkan Keanekaragaman Suku Dan Budaya Dan Mempengaruhi Perkembangan Sistem Sosial Dalam Masyarakat Kota Medan. Ciri Masyarakat Kota Medan Yang Bersifat Majemuk Tersebut Ditandai Oleh Perbedaan Suku, Agama, Dan Ras.

Konsep Kearifan Lokal, Atau Kearifan Traditional Atau Sistem Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge System) Adalah Pengetahuan Yang Khas Milik Suatu Masyarakat Atau Budaya Tertentu Yang Telah Berkembang Lama Sebagai Hasil Dari Proses Hubungan Timbal Balik Antara Manusia Dengan Lingkungan.

Kearifan Lokal Dipandang Sangat Bernilai Dan Mempunyai Manfaat Tersendiri Dalam Kehidupan Masyarakat. Kearifan Lokal Menjadi Bagian Dari Cara Hidup Untuk Memecahkan Segala Permasalahan Hidup, Kearifan Lokal Yang Mengajarkan Gotong-Royong, Toleransi, Atas Kerja Dan Seterusnya.

Toleransi Dan Kepedulian Sebagai Wujud Kearifan Lokal Tercermin Dalam Sikap Persetujuan Masyarakat Apabila Ada Kegiatan Dilingkungan Yang Dilakukan Oleh Suku Bangsa Lain Maupun Pemeluk Agama Lain. Toleransi Juga Ditunjukkan Dengan

Sikap Persetujuan Masyarakat Terhadap Pertemanan Dengan Suku Atau Etnis Lain Maupun Pemeluk Agama Lain.

Etnis India Tamil Telah Memiliki Kontak Kebudayaan Dengan Suku-Suku Di Sumatera Utara, Mereka Membawa Agama Hindu Ke Sumatera Utara, Mereka Meninggalkan Budaya Dalam Bentuk Bahasa Ritual, Konsep Atau Dan Lainnya.

Bahwa Sumatera Juga Adalah Tempat Tujuan Migran Etnis India Tamil Ketika Terjadinya Gelombang Penaklukan India Oleh Raja Alex Sander Zulkarnaen Dan Juga Serangan Bangsa Aria Kepada Bangsa Dravida Yang Terdesak Ke Selatan India Dan Lari Sampai Ke Nusantara.

Gelombang Migrasi Yang Massif Orang India Tamil Ke Sumatera Utara Terjadi Ketika Di Bukanya Tembakau Deli, Terutama Yang Di Prakarsai Oleh Nienhuys Di Abad Ke 19. Orang Tamil Diperkerjakan Sebagai Buruh Di Pabrik Pabrik Tembakau Deli, Dari Segi Budaya Dan Menjaga Kearifan Lokal, Orang India Tamil Tetap Memelihara Kebudayaan Yang Berasal Dari India, Seperti Upacara Kelahiran, Kematian, Perkawinan, Bahasa Dan Aksara Tamil. Mereka Juga Tetap Menggunakan Seni Budaya India Termasuk Didalam Budaya Musik.

Pengaruh Budaya India Tamil Tidak Dapat Dilepaskan Dan Sangat Nyata Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Dan Jelas Disini Mereka Tetap Menjaga Kearifan Lokalnya. Temua — Temuan Arkeologis Disumatera Dari Abad Ke 7 Masehi Hingga Abad Ke 14 Memperlihatkan Kesenambungan Kehadiran Beradaban India Itu, Khususnya Untuk Sumatera Utara, Misalnya Kehadiran Orang-Orang India Sudah Terekam Dalam Sebuah Prasastj Tertarik 1010 Saka Atau 1088 M Tentang Perkumpulan Pedagang Tamil Di Barus Yang Ditemukan Pada 1873 Di Situs LabuTua (Barus) Sebuah Kota Purba Dipinggiran Pantai Samudera India, Prof. K.A. Nilakanta Sastri (1932) Seperti Dikutip Dari Tulisan Y.Subbarayah (2002) Menujis Tentang Prasasti Itu Sebagai Berikut:

Fragmen Prasasti Dari Laboe Toewa Berharga Untuk Dijadikan Sebagai Bukti Yang Jelas Bahwa Aktivitas Perdagangan Mereka

Yaitu Perkumpulan Pedagang Tamil Telah Menyebar Ke Sumatera. Mungkin Tidak Tepat Menyimpulkan Berdasarkan Prasasti Itu Bahwa Bahasa Tamil Telah Digunakan Dalam Dokumen—Dokumen Umum Dipulau Sumatera Pada Abad Ke — 11 Masehi, Namun Jelas Bahwa Sekumpulan Orang Tamil Telah Tinggal Di Sumatera Secara Permanen Atau Semi Permanen Dan Termasuk Diantaranya Tukang-Tukang Yang Mahir Mengukir Prasasti Diatas Batu.

Demikian Juga Masyarakat Tamil Muslim Di Sumatera Banyak Melakukan Perkawinan Dengan Wanita Indonesia Islam Setempat, Sehingga Diabsorpsi (Diterima) Menjadi Masyarakat Melayu Atau Etnis Indonesia Islam Iainnya Di Sumatera Dari Sini Kearifan Lokal Jelas Terlihat Dimana Mereka Itu Berinteraksi Dan Terbawa Dengan Inern Ernis Mereka Dan Lokal. (Lukman Sinar Basaryah, *Il Orang India Di Sumatera Utara*, Medan, Forkala, Sumut, 208 Hal 17).

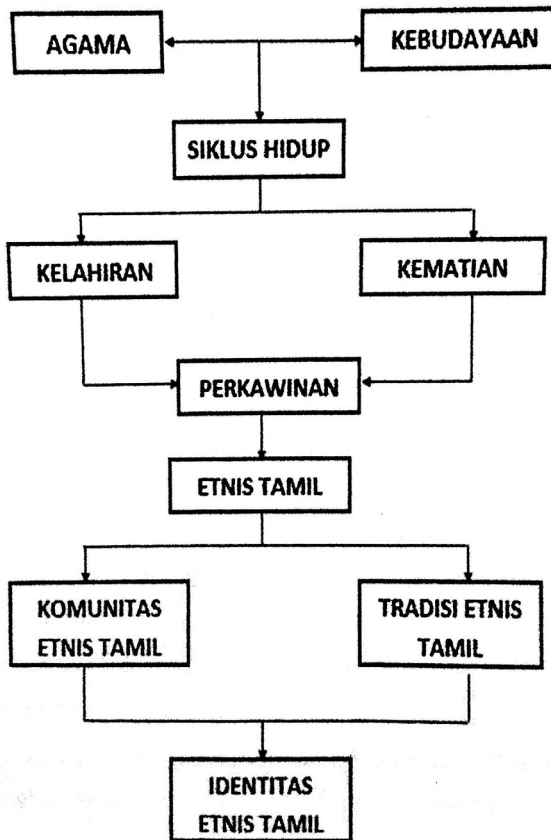
Suku Bangsa Tamil Termasuk Dalam Bangsa Dravida Dari India Bagian Selatan. Dengan Adanya Keberadaan Mereka Sejak Pembukaan Perkebunan Belanda Maka Populasi Mereka Juga Bertambah Banyak, Masyarakat Tamil Ini Kemudian Oleh Penduduk Setempat Diberi Julukan Orang Keling, Yang Sebenarnya

Kerajaan Kalingga Yang Ada Didaerah India Bagian Selatan, Alasan Yang Iain Karena Disekitar Kampung Keling Yang Sekarang Disebut Kampung Madras Terdapat Nama Jalan “Kalingga” Yang Sekarang Menjadi Nama Ps. Nehru (Perdana Menteri Pertama India). Munculnya Identitas Etnis Tamil Yang Menjadi Ciri Khas Dari Masyarakat Tamil Dan Ini Masih Dipertahankan Dan Disini Dljunjung Tinggi Kearifan Lokal Itu Yaitu Rumah Dengan Adanya Semacam Ornamen Hindu-India (Pigura) Yang Terletak Dipintu Masuk Utama Rumah Dan Luga Ada Berupa Gambaran Dewa Ganesha, Serta Di Daun Pintu Dipasang Daun Manga.

- Masyarakat Tamil Semenjak Menginjakkan Kakinya Di Indonesia Mereka Juga Menggunakan Berbagai Cara Untuk Terus Menjaga Eksistensi Budaya Dan Menyesuaikan Dengan Kearifan Lokal.

Etnis Tamil Yang Mayoritas Adalah Penganut Agama Hindu, Tetapi Hidup Berdampingan Dengan Agama - Agama Lainnya Dan Juga Berdamping Hidup Rukun Dengan Suku - Suku Yang Ada Di Indoensia, Khususnya Di Sumatera Dan Juga Mempunyai Bentuk Budaya Tersendiri.

Identitas Etnis Tamil Di Medan Dan Pemeliharaan Dalam Upacara Perkawinan.



- Pembauran Masyarakat Tamil Juga Membuka Pandangan Kaum Generasi Muda Untuk Memberikan Masukan Yang Bermanfaat Bagi Kelangsungan Budaya Tamil. Salah Satu Diantaranya Adalah Bahwa Saat Ini Tidak Lagi Diberlakukan Sistem Kasta Karena Mereka Menganggap Bahwa Apabila

Sistem Kasta Ini Dipertahankan Maka Mereka Akan Mengalami Hambatan Yang Dapat Merugikan Bagi Mereka Disegala Aspek Kehidupan Karena Adanya Batasan-Batasan Yang Sangat Kaku. (Kasta Itu Sendiri Dahulunya Menunjukkan Kepada Pengklasifikasian Bidang Pekerjaan Yang Berbeda).

Pada Saat Sekarang Ini Juga Telah Terjadi Perkawinan Campuran Yang Membuktikan Bahwa Mereka Menerima Perbedaan Dan Sumbangan Ide-Ide Dari Masyarakat Tamil Juga Memberikan Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat Disini Kelihatan Kerukunan Berbangsa Dan Bermasyarakat Berdasarkan Pada Adat Atau Leluhurnya.

- Untuk Menunjukkan Kebersamaan Dalam Cinta Dan Loyalitas Adatlah Dengan Didirikannya Organisasi Sosial Yang Pernah Muncul Di Kalangan Masyarakat Tamil Adalah Dalam Bentuk Organisasi “Deli Hindu Sabha” Tahun 1913 Yang Disahkan Oleh Gubernur Pada Saat Itu.

Tokoh Tamil Yang Terkenal Yakni D.Kumaraswamy Yang Pernah Menjadi Presiden Dari “Ali India Representative Association “ Tahun 1946 Yang Kemudian Berubah Menjadi “Sumatera Indian Union”. Setelah Dibukanya Konsulat India Di Medan Yang Menjadi Consul Kehormatan India Adalah Bapak D. Kumaraswamy.

Juga Didirikan Majalah Bulanan Bahasa Tamil “Thinaharani” 1940 Dan U Indian”1948-1949. Dimana Ini Menjadi Pererat Hubungan Sesama Menurut Berita 26 X

Tamil Juga Mengenal Organisasi Pemuda Tamil Yaitu Prada (Persatuan Remaja Hindu Dasma) Dan Juga Ada Wadakanm Ibu-Ibu Yaitu Mother Sanggam Dan Perkumpulan Whdi (Wanita Hindu Indonesia). Dimana Saat Ini Banyak Terdapat Perkumpulan Sosial Yang Menunjukkan Keakraban Sesama.

- Tuanku Lukman Sinah Basarsyah Ii. Orang India Di Sumut, Medan, Forkala Sumut 2008.

Posisi Etnis India Tamil Dalam Merajut Kearifan Lokal.

- Sampai Saat Ini Perkawinan Tamil Dianggap Sakral Dan Masih Mempertahankan Adat — Istiadat Budaya Dalam Setiap Tata Cara Upacara Perkawinannya.

Istri Seorang Tamil Diharapkan Selalu Menghormati Suaminya, Dan Suami Adalah Kepala Keluarga. Ada Filosofi Dalam Bahasa Tamil “Kallaanalum Kanavan, Pullaanalum Purusan” (Apakah Itu Batu Ataupun Rumput Dia Adalah Suamimu).

Memelihara Identitas Dan Kearifan Lokal Etnis India Tamil Dalam Upacara Perkawinan Di Medan Masih Sangat Kental Dan Kuat, Kata Perkawinan Dalam Bahasa Tamil Disebut “Thirumanam”, Thiru Berarti Tentang, Berasal Dari Atau Hubungan Dengan Tuhan, Sedangkan Kata “Manam” Berarti Menyatukan, Jadi Thirumanam Adalah Penayatuan Kedua Jenis Manusia Atas Kehendak Tuhan Yang Maha Esa. (Kobalen, Idealnya Sebuah Perkawinan Tamil, Jakarta: Pusataka Mitra Jaya,2004, Hal: 3)

Tujuan Perkawinan Bagi Masyarakat India Tamil Tidak Hanya Semata-Mata Untuk Melakukan Hubungan Seksual Saja, Melainkan Lebih Dari Pada Itu Agar Mereka Dapat Menghasilkan Keturunan Yang Diharapkan Dapat Berguna Untuk Melaksanakan Dharma Agama Dan Dharma Negara. Didalam Kitab Manawa Dharma Sastra Dijelaskan Bahwa Perkawinan Itu Bersifat Religius (Sakral) Dan Wajib Hukumnya,

Perkawinan Sangat Dimuliakan Karena Memberi Peluang Atau Kesempatan Kepada Anak/Keturunan Untuk Melebur Dosa Dosa Keturunannya. Anak Merupakan Kelanjutan Dari Siklus Kehidupan Keluarga Dan Pelita Kehidupan, Kehadiran Seseorang Anak Dianggap Sangat Penting Bagi Setiap Keluarga, Dimana Anak Yang Rahir Disebut Sebagai Putra/Putri.

Putra Berasal Dari Kata Putr Yang Artinya Neraka Dan Re/Ri Artinya Menyelamatkan, Jadi Putra/Putri Artinya Ia Yang Orang Tua/Leluhur Dari Neraka.

Tahapan Praperkawinan Etnis Tamil Yang Masih Dipertahankan Dimana Kearifan Lokalnya Masih Tetap Terjaga.

A. Anitchiyam (Upacara Melamar/Meminang)

Tahapan Pra Perkawinan Etnik Tamil

1. Nitchiyam (Melamar,Meminang).

Acara Tersebut Adalah Dimana Pihak Laki-Laki Akan Mendatangi Pihak Perempuan Untuk Menanyakan Apakah Bersedia Memberikan Anak Gadisnya Untuk Dijadikan Menantu. Apabila Pihak Perempuan Setuju, Maka Pihak Laki-Laki Akan Datang Ke Tempat Pihak Perempuan Untuk Memhicarakan Masalah-Masa[Ah Selanjutnya. Seperti ; Kapan Pelaksanaan Upacara Akan Diadakan. Upacara Melamar Akan Diadakan Ditempat Perempuan Atau Di Kuil.

2. Parisam (Parisattai Paariyam) Pertunangan.

Pertunangan Dalam Bahasa Tamil Disebut Parisam. Apabila Lamaran (Keluarga) Anak Laki-Laki Diterima (Kéluarga) Anak Perempuan, Selanjutnya Untuk Melakukan Pertunangan, Keluarga Anak Laki-Laki Akan Membawa Antaran Sebagai Pengikatan Calon Mempelai Wanita.

Pelaksanaan Upacara Pertunangan Diputuskan Secara Bersama Oleh Kedua Belah Pihak Dan Biaya Pelaksanaan Ditanggung Pihak Perempuan Dan Tempat Pelaksanaan Dirumah Pihak Perempuan Atau Di Kuil.

Seorang Progither Yang Melaksanakan Upacara Tersebut Meminta Para Tamu Dari Kedua Pihak Untuk Duduk Ditempat

Pertunangan. Progither Memulai Acara Dengan Pemujaan Kepada Tuhan (Pillaiyar) Yang Ada Dihadapan Purana Kumbam, Thuba Deepa Aaradhanai Dan Pemberian Vibuthi Prasadam Kepada Para Tamu.

Bapak Atau Paman Dari Turunan Ibu (Taimaman), Bila Tidak Ada Keduanya Maka Wali Tain Secara Berpasangan Dari Masing-Masing Pihak Diminta Untuk Duduk Saling Berhadapan Dibahagian Tengah Tempat Upacara. Progither Akan Memberitahu Maksud Kedatangan Pihak Laki-Laki Dan Meminta Persetujuan Pihak Perempuan. Setelah Menyatakan Setuju, Orangtua/Wali Dari Kedua Pihak (Suami-Istri) Secara Bergantian Memercikkan Bunga Mawar (Pannir), Mengusap Serbuk Cendana Dan Memakaikan Tilaka. Selanjutnya Melakukan Perpindahan Talam (Tambulam) Laki-Laki Berisikan Daun Sirih, Biji Pinang Dan Uang, Sebanyak Tiga Kali Dimulai Oleh Pihak Perempuan Sambil Menyebutkan Pillai (Mapillai) Enggaludaiyathu Dan Pihak Laki-Laki Sambil Menyebut Pen Enggaludaiyathu.

Tiga Atau Lima Sumanggali Pembawa Antaran Tadi Mengambil Kembali Antaran Yang Diletakkan Didepan Purana Kumbam Dan Menyerahkannya Kepada Sumanggali Dari Pihak Perempuan, Dan Selanjutnya Calon Pengantin Perempuan Yang Sudah Mengenakan Sari Dari Antaran Tadi Dan Sudah Menghias Diri, Digiring Ketempat Upacara Pertunangan Sambil Mengusyng Lampu (Naivilaku) Dengan Kedua Telapak Tangan Dan Diletakkan Didepan Purana Kumbam. Calon Pengantin Perempuan Memohon Restu Dari Tuhan Dan Diakhiri Dengan Panchanga Namaskara.

Apabila Calon Pengantin Laki-Laki Hadir Datam Upacara Pertunangan, Maka Kedua Calon Pengantin Didudukkan Mengarah Utara. Diberikan Kalung Bunga Untuk Dikalungkan Ke Teher Calon Pengantin Perempuan, Demikian Sebaliknya. Hal Yang Sama Untuk Cincin Pertunangan, Kemudian Manggala Aarathi Oleh Salah Satu Sumanggali. Pada Kesempatan Ini Kepada Para Tamu Diberikan

Serbuk Cendana, Kunkurnan Dan Gula Batu. Berikutnya Thirumana Parisa Olat Yang Ditempatkan Pada Purana Kumbam, Satu Diberikan Kepada Pihak Laki-Taki Dan Yang Satu Lagi Diberikan Kepada Pihak Perempuan Oleh Progithar. Sebagai Penutup Adalah Acara Makan Bersama Dan Berpamitan.

Prosesi Upacara Perkawinan

Berbagai Persiapan Sudah Harus Dilaksanakan Antara Tain:

1. Dekorasi Mimbar Upacara Dengan Poh&L Pisang, Daun Mangga, Daun Ikelapa Yang Dirajut. Kedua Pengantin Duduk Menghadap Arah Timur. Progithai Duduk Menghadap Utara.
2. Semua Bahan Keperluan Upacara Seperti: Bunga, Beras Kuning, Serbuk Kunyit, Cendana, Kunkuman, Buah-Buahan, Daun Sirth, Biji Pinang, Suudam, Kemenyan, Dupa, Keläpa Bulat Berkuncir, Gulungan Benang Bol, Dan Lain-Lain Ditempatkan Disisi Kiri Progither. Siapkan 2 Kankanam, Dua Talam Berisikan Beras Kuning, Persiapkan Thaali (Manga! Sutca) Yang Dillitikan Pada Satu Kelapa.
3. Persis Didepan Pelaminan, Pada Sehelai Daun Pisang Kepala Yang Ditaburkan Becas, Tempatkan Kumbam Yang Telah Ditilltkan Benang Bol Putih, Diisi Dengan Air Penuh. Tempatkan Lima Daun Mangga Pada Mulut Kumbam Dan Ditimpa Dengan Ketapa Bulat Berkuncir Yang Sudah Diurapi Pasta Kunyit. Tempatkan Juga Sehelai Kain Silk (Padduthuni), Pasta Cendana, Kunkuman Dan Bunga.

Penjemputan Pengantin Perempuan

Dipilih Waktu Yang Baik 3 Sumanggali Berangkat Kerumah Pengantin Perempuan Untuk Menjemput Pengantin. Penjemput Membawa 7 Mangala Porutkal Untuk Diserahkan Kekeluarga Pengantin. Kedatangan Penjemput Disambut Dengan Hormat.

Orangtua Pengantin Perempuan Sebelumnya Sudah Menyiapkan Satu Buah Kelapa Bulat Berkuncir Yang Telah Dioleskan Pasta Kunyit Dan Kunkuman Berikut Serbuk Kunyit, Daun Sirih, Biji Pinang, Bunga Dan Uang, Yang Dibungkus Dengan Secarik Kain Berwarna Kuning Dan Terikat Serta Menempatkannya Di Altar Sembahyang.

Pengantin Perempuan Sudah Siap Setelah Mandi Suci (Mangala Snanam) Berpakaian Sari, Diajak Ke Altar Sembahyang. Orangtua Merestui Anaknya Dengan Menyebut:

*“Pirantha Viidirkum Puguntha Viidirkum Perumai
Seerha Sirappaagha Vaalvaalyaga”*

Serta Memakaikan Tilaka.

Pengantin Perempuan Berdoa Untuk Memenuhi Harapan Orangtuanya Dan Sujud Dihadapan Orangtua, Saudara Dan Kerabat Keluarga Yang Hadir. Dengan Kedua Tengannya Pengantin Perempuan Mengambil Dan Mesnggenggam Bungkusan Kain Berwarna Kuning Di Altar Sembahyang, Dan Bersiap Untuk Berangkat Dengan Penjemput.

Keberangkatan Pengantin Laki-Laki

Setelah Mandi Suci (Mangala Snanam) Dan Mengenakan Pakaian Westhi (Wethi), Pengantin Laki-Laki Berdoa Diantar Sembahyang Sambil Menyebut:

“Iththunai Kaalamaaga Brahma Chariya Vaalvu Vaoantha Naan, Indru Il!Arha Vaaivil Ekkuraiyum Varaavimal Yaunum, Enokkamaiya Virukkum Manajviyum Seerntu Illorha Voolvirkuvjya Ella Nalenkalaiyum Peeru Kalaiyum Petru Palaandu Valha Arul Puriya Veendum”

Selanjutnya Sujud Dihadapan Orangtua, Saudara Dan Kerabat Yang Hadir. Selanjutnya Berangkat Ketempat Perkawinan.

Kedatangan Pengantin Laki-Laki Ke Mimbar Upacara

Pengantin laki-laki Digiring Ke Mimbar Upacara Dan Mengitari Mimbar Satu Kali, Kemudian Duduk Di Peiaminan.

Kedatangan Pengantin Perempuan Ke Mimbar Upacara

Pengantin Perempuan Digiring Ke Mimbar Upacara Dan Mengitari Mimbar Satu Kali, Kemudian Duduk Di Pelaminan.

Progithar Mengucapkan Thiruchitrambalam, Duduk Ditempatnya (Manakattai), Membelah Kelapa Dan Melakukan Thuba Deepa Aaradhanai Sambil Membaca Mantra, Dan Kepada Kedua Pengantin Bersama Dandipimpin Progithar Metakukan Pemujaan.

Selesai Puja Progither Menyerahkan Ta!Am Yang Berisikan Thaali (Mangalsutra/Thirumangalyam) Yang Telah Diotes! Pasta Kunyit Dipus!Ngkan Pada Kelapa Tersebut Kepada Seseorang Dan Dikirim Untuk Mendapatkan Doa Restu Dari Semua Orang Yang Hadir Dan Telah Berumah Tangga. Orang-Orang Tersebut Dengan Kedua Tangan Menyentuh Talam Dan Mendoakan Kedua Pengantin Panjang Umur. Setelah Talam Tersebut Kembali Ke Mimbar Upacara, Orangtua Laki-Laki/Wali Mengambil Thaali (Mangal Sutra) Tersebut Dan Diberikan Ke Tangan Pengantin Laki-Laki Untuk Diikatkan Ke Leher Pengantin Perempuan. Pengantin Laki- laki menerima Thaali Dari Orangtua Laki-Laki/Wali Dan Mengikatnya Ke Leher Perempuan Dengan Tiga Simpul. Saat Mengikat Thaali Diiringi Gettimelam Dan Hpdirin Menghujani Kedua Pengantin Dengan Achchathai (Beras Kuning) Sambil Mengucapkan “Manamakka! Waalga”.

Sebelum Acara Pengikatan Thaali Tersebut Pertama Dimulai Kata Sambutan Dari Keiuarga Dilanjutkan Kata Sambutan / Nasehat Dan Doa Restu Dari Salah Satu Tamu Yang Hadir. Sewaktu Pengikatan Thaali (Mangala Sutra) Tersebut Pengantin Laki-Laki Mengatakan, “*Mongalyam Tantuanena Mama Jivanahetuna Kantheh Badhnami Subhagel Sanjivo Saradah Satam*” (*Mangalyam*

Ini Tanggung Jawabmu Seumur Hidup Soya, Sayo Ikatkar. Ini Kepada Lehermu. Hiduplah Denganku Untuk Seratus Tahun).

Setelah Mengikat Tiga Simpul, Tangan Kiri Menempatkan Kunkum Pada Tempat Simput Dan Percikkan Bunga. Progithar Mengoleskan Pasta Kunyit, Cendana Dan Kunkum Pada Tempat Simpul Thaati Tadi.

Pengantin Laki-Laki Dengan Jarä Manis Tangan Kanan Diputar Dari Belakang Pengantin Perempuan (Seperti Merangkul, Memakaikan Tilaka Dan Membubuhi Kunkuman Dibahagian Depan Pemjsah Rambut). Kedua Pengantin Kemudian Bertukar Kalung Bunga Perkawinan Sebanyak Tiga Kali, Didahului Oleh Pengantin Laki-Laki Setelah Itu Pengantin Perempuan Berpindah Duduk Dari Sebelah Kanan Ke Sebelah Kiri Pengantin Laki-Laki. Sebelum Acara Bertukar Kalung Bunga Perkawinan, Pengantin Perempuan Akan Memasangkan Cincin Perkawinan Ke Jari Manis Pengantin Laki-Laki.

Setelah Resmi Menjadi Kepala Dan Ibu Rumah Tangga Yang Baru, Orangtua, Ketuargat Kerabat, Dan Tamu Memberikan Ucapan Selamat Dan Doa Restu Serta Hadiah Sepeda Kedua Pengantin. Diakhiri Dengan Hiburan Dan Makan Bersama Yang Telah Disediakan Oleh Pihak Pengantin Laki-Laki.

Doa Restu Dalam Bahasa Tamil:

“Pathinarum Selvanggal Petru Peruvaalvu Vaalgha”

Hidup Dengan Memperoleh 16 Harta Yaitu:

1. Pendidikan
2. Kemuuiaan
3. Kesehatan
4. Kejayaan
5. Kenikmatan
6. Kekuatan
7. Keuntungan
8. Kehormatan

9. Kecantikan
10. Makanan
11. Panjang Umur
12. Kebijaksanaan
13. Keturunan
14. Kekayaan
15. Keremajaan
16. Keberanian

Beberapa Ritual Saat Sekarang Ini Ada Yang Masih Tetap Dijalankan Dan Ada Yang Diperbaharui Namun Tidak Mengurangi Makna Sakral Dari Upacara Perkawinan Tersebut. Pada Saat Ini Perkawinan Orang-Orang Tamil Juga Disesuaikan Dengan Jaman. Dalam Upacara Perkawinan Dapat Dilihat Juga Tatar Belakang Keluarga Pasangan Pengantin Yang Datang Ke Kuil. Pada Saat Sekarang Ini Perkawinan Diawali Dengan Pihak Laki-Laki Yang Sungkem Kepada Kedua Orangtua Memohon Doa Restu Di Rumahnya Dan Pergi Menjemput Calon Mempelai Wanita. Demikian Juga Pihak Perempuan Melakukan Sungkem Kepada Orangtua Dan Ketika Pihak Laki-Laki Sudah Datang Menjemput Maka Mereka Pergi Ke Kuil. Sesampainya Di Kuil Mereka Disambut Oleh Pendeta Yang Sudah Bersiap-Siap Melakukan Upacara. Sesampainya Didepan Kuil Mereka Berdoa, Lalu Masuk Dan Sesuai Dengan Instruksi Dari Pendeta Nantinya Mereka Akan Mengitari Ketiga Arca Yang Ada Di Kuil. Selanjutnya Pendeta Juga Membaca Doa •Doa Agar Kehidupan Rumah Tangga Dapat Terus •Diberkati Oleh Tuhan. Setelah Berbagai Ritual Selesai Didalam Kuil Maka Mereka Menuju Ketuar Dan Terdapat Pemecahan Kelapa Yang Tadinya Dibawa Ke Kuil. Setelah Acara Ini Selesai Maka Mereka Menuju Tempat Resepsi Pernikahan.

Beberapa Ciri Khas Dalam Masyarakat Tamil Yang Berkaitan Dengan Kearifan Lokal

1. Pakaian adat/marga
2. Metti/minji (cincin jari kaki)
3. Atchathai (beras kuning, tepung tawar)
4. Thaali (mangal sutra)
5. Bertukar kalung bunga
6. Aturan posisi duduk di pejaminan
7. Berkat (vibuthl prasadam)
8. Manggala aarathi
9. Shanti muhurtam
10. Paal-dalham (susu dan buah-buahan)
11. Pemberian bunga
12. Daun pisang
13. Lipatan daun kedalam

Cara Etnik Tamil Memelihara Identitasnya Dalam Kearifan

Etnik Tamil Sebagai Suatu Komunitas Yang Dengan Ciri Khas Yang Menafk Memiliki Kontribusi Untuk Mengembangkan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal.

Cara-Cara Yang Dilakukan Untuk Memelihara Identitas Antara Lain Sebagai Berikut.

1. Tetap Melaksanakan Adat Istiadat Tamil Yang Didalamnya Terdapat Ritual Yang Terus Dipertahankan Maknanya Seperti Upacara Perkawinan, Upacara Kematian, Dan Kejatan Lainnya Yang Berhubungan Dengan Keagamaan Dan Kebudayaan.
2. Melaksanakan Perkawinan Yang Sah Sesuai Dengan Peraturan Undang-Undang Perkawinan Sebagaimana Ditetapkan Oleh Undang-Undang Pemerintah Tentang Perkawinan No: 1 Tahun 1974 Dan Sesuaidengan Peraturan Keagamaan Yang Berlaku.

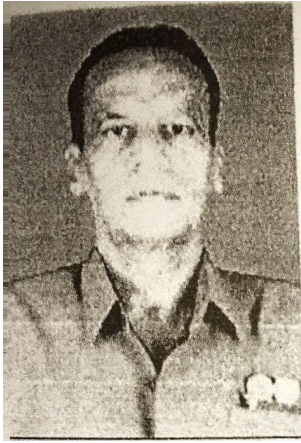
3. Dengan Memetihara PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Sebagai Wadah Persatuan Masyarakat Tamil Yang Berhubungan Dengan Kegiatan Keagamaan.
4. Membentuk Wadah Peradah (Pemuda Hindu Indonesia) Sebagai Wadah Persatuan Bagi Kaum Muda Tamil.
5. Mother Sanggam (Arisan), Perkumpulan Ibu-Ibu Yang Diadakan Setiap Bulannya.

Dengan Demikian Jelas Kebudayaan Tamil Tidak Dapat Dipungkiri Mempunyai Pengaruh Yang Cukup Besar Terhadap Budaya Beberapa Suku Bangsa di Indonesia

Daftar Pustaka

- Hadiwijono, Harun.2005. Agama Hindu Buddha, Jakarta: Bpk-Gm
- Haviland, A. William. 1984. Antropologi Jilidlll. Jakarta: Erlangga
- Kobalen. 2004. Idealnya Sebuah Perkawinan Tamil. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya
- Lubis, Zulkifli.2008. Makalah Dalam Seminar Nasional Kebudayaan Etnis India Tamil di Sumatera Utara Tanggal 28 Mei 2008
- Hasil Wawancara Dengan Pastor Alegesan, M.A
- Zulkifli B. Lubis Dalam Makalah Yang Disampaikan Dalam Seminar Nasional Kebudayaan Etnis India Tamil Di Sumatera Utara
- Zulkifli B. Lubis Dalam Makalah Kajian Awal Tentang Komunikasi Tamil Dan Punjabi di Medan
- Luckman Sinar Basarsyah-Ll, Orang India di Sumatera Utara, Medan: Forkala Sumut, 2008.

Biodata Penulis



Dr. R. Gopala Krishna, Sh. Mba Adalah Dosen Tidak Tetap Di UPH, Universitas Pelita Harapan Medan Dan Universitas Dharmawangsa Medan. Program Bahasa Inggris, Business Komunikasi dan Praktek Business di Indonesia.

Penulis Menyelesaikan S1 di Uisu Dan Dharmawangsa. S2 di Jakarta Institute Of Management Studies.

Beberapa Seminar Yang Diikuti 2 International Conference On Language And Education Medan, Towards Millenius Leadership Penang Malaysia, Seminar Of Language University Science Malaysia, Seminar Stba Persahabatan Indonesia Asia Medan, Team Leader Pada World Hindu Summit di Bali, Dan Beberapa Seminar Medan, Jakarta, Bali.

Pernah Menjadi Narasumber Dan Moderator Organisasi. Sekretaris Parisada Hindu, Pengurus di Yayasan Maha Vishnu, Mantan Ketua Pemuda Hindu Sumatera Utara, Sekretaris Taplaibang Lemhanas, Anggota di Pengurus Forum Pembauran Kebangsaan (Fpk) Provinsi Sumatera Utara. Bahasa Yang dikuasai Indonesia, India (Tamil, Telugu), China (Hokkian), Inggris.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 10

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PUJAKESUMA

Oleh: Dr. Fuji Rahmadi P, S.H.I., M.A.

A. Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara. sebagai suatu wilayah dari Negera Republik Indonesia kaya dengan hasil alam, kaya akan tradisi kehidupan dengan corak kebudayaan yang aneka ragam. Tradisi kehidupan yang memiliki corak kebudayaan yang serba ragam itu, mencerminkan masyarakat yang mendiami daerah yang beraneka ragam pula.

Provinsi Sumatera Utara. terdiri dari kelompok-kelompok suku atau kelompok etnis. Kelompok-kelompok ini sejak beberapa ribu tahun yang lalu, telah memiliki tradisi, kebudayaan dan bahasanya sendiri. Kebudayaan suku atau kelompok etnis ini telah tumbuh dan berkembang, membina dirinya masing-masing secara murni dan asli. Di samping asli dan murni, juga mempunyai nilai-nilai atau mutu yang tinggi menyertai keindahan dan kemuliaan. Nilai yang tinggi serta keindahan tersebut, semuanya adalah merupakan pancaran budaya manusia dari setiap kelompok sebagai wujud kepribadian yang hakiki dan menjadi lambang potensi dari kelompok suku tersebut di dalam wadah kebudayaan Nasional.

Didorong oleh kesadaran akan kepribadian Nasional yang

terpantul oleh berbagai wajah kebudayaan kelompok-kelompok suku di Indonesia, dewasa ini sudah saatnya bagi setiap warga bangsa membina dan memeliharanya agar terbina suatu warisan kebudayaan Nasional yang abadi.

Masyarakat Sumatera Utara terdiri dari berbagai golongan etnik, masing masing memiliki cara hidup yang berbeda-beda. Meskipun mereka mempunyai tatacara hidup yang berbeda-beda, namun tetap hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia. Setiap kelompok etnik ini memiliki pola lingkungan budaya sendiri. Dengan menggunakan kebudayaannya, mereka menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya, untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Dalam hal ini kebudayaan sosial, yang digunakannya untuk memahami dan untuk menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadikan kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan.

Hubungan manusia begitu erat dengan kebudayaan, disebabkan oleh karena kebudayaan merupakan lingkup di mana manusia harus hidup. Manusia bukan hanya memperlihatkan tingkah lakunya pribadi terhadap pribadi, tetapi juga pergaulan dan kehidupannya di masyarakat. dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Alam sekitarnya yang "*subur kang tanpa tinandur gemah ripah loh jinawi*" tanpa dimanfaatkan atau dikerjakan dan diolah dengan akal dan budi, tidak akan ada gunanya. Tetapi sebaliknya justru berkat pengolahan akal, budi serta karya manusia, alam yang potensial itu benar-benar mendapatkan arti dan maknanya bagi kehidupan manusia. Begitu erat hubungan manusia dengan kebudayaannya, sehingga manusia dikatakan makhluk budaya, demikian yang diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Adanya keragaman ini ditandai oleh perbedaan yang secara vertikal ditunjukkan dengan adanya pelapisan sosial atas dan bawah yang cukup tajam dan masing-masing pelapisan itu merupakan kesatuan sosial yang mempunyai pola berpikir sendiri-sendiri.

Sifat keanekaragaman ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam lambang Negara Bhineka Tunggal Ika artinya walaupun berbeda tetapi satu.

B. Mengetahui Lebih Dekat Pujakesuma

Putera Jawa Kelahiran/Kedudukan Sumatera (disingkat Pujakesuma) ini didirikan atas prakarsa dari almarhum H. Mas Sukardi. Didirikan pada tanggal 10 Juli 1980. Musyawarah daerah dilakukan sekali dalam 4 tahun. Pada Musda tahun 1994, istilah Putera Jawa Kelahiran Sumatera diluruskan menjadi Putera Jawa Yang Berkedudukan di Sumatera. Hal ini guna lebih memperluas persatuan bagi warga masyarakat Jawa, yang kebetulan kelahiran Jawa tetapi sudah bertempat tinggal atau bertugas di Sumatera, khususnya Sumatera Utara.

Keluargaan bagi Pujakesuma tidak hanya diartikan karena turunan darah dan suku, melainkan keluarga oleh karena serasa. setekad, selakon (sepaham cita-cita dan seperjuangan). Keluargaan ini tidak membedakan keyakinan politik dan agama tidak membedakan dari Jawa mana asal turunan. dan di daerah mana dilahirkan. Dalam hidup bersama itu diliputi rasa cinta dan kasih sayang. dan tidak boleh terjadi penindasan.

Dalam keluarga Pujakesuma jni mempunyai kesamaan kewajiban sesuai dengan bidang dan jenisnya. dan berbeda-beda pula berat ringannya beban berdasarkan kekuatan dan kecakapan. Keluarga Pujakesuma sama-sama dapat pembagian apabila ada rejeki yang merata di antara seluruh keluarga. sederajat dalam kedudukan sosialnya. Di dalam keluarga Pujakesuma berlaku demokrasi sosial, demokrasi politik dan demokrasi ekonomi.

Keluarga Pujakesuma di Sumatera Utara menganut ajaran Ki Hajar Dewantara yang telah memberikan contoh menghilangkan gelar kebangsawanan untuk menghilangkan halangan dan menggali hubungan antara sesama orang. Tingkat-tingkat turunan dihilangkan.

Pujakesuma bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketaqwaan warga Pujakesuma terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan keyakinannya masing-masing.
- b. Meningkatkan kualitas dan kehidupan sosial ekonomi warga Pujakesuma.
- c. Menggali, membina, dan mengembangkan kebudayaan dan olahraga, serta bekerjasama dengan organisasi sosial budaya lain untuk membina persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

Namun dapat kita garis bawahi bahwa tujuan Pujakesuma yang terutama adalah untuk melestarikan kebudayaan leluhur yang berasal dari Jawa di Sumatera, khususnya di tempat tinggal mereka agar tidak hilang begitu saja. Sebagai contoh Kuda kepang/Kuda

lumping, Ketoprak, Ludruk, Wayang kulit, Wayang golek dan sebagainya. Kesenian rakyat tradisional Jawa ini sering dipakai untuk mengiringi upacara menghormati arwah nenek moyang (orang yang sudah meninggal), misalnya wayang, tari topeng dan lain-lain. Di samping kesenian rakyat tradisional ini juga pakaian tradisional, senjata tradisional dan lain-lain masih tetap dilestarikan orang Jawa yang berdominisili di Sumatra Utara. Kesenian rakyat ini banyak diminati masyarakat Sumatera Utara, karena di samping sebagai hiburan juga dapat mejadi sumber mata pencaharian atau pendapatan tambahan dari grup masing-masing.

Kelompok Pujakesuma ini telah cukup lama beradaptasi di daerah Sumatera Utara, yakni sejak dibukanya usaha perkebunan di daerah Sumatera Timur pada masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1808. Kedatangan masyarakat “Pujakesuma” (yang pada waktu di sebut jakon atau jadel) ke Sumatera Timur adalah untuk dipekerjakan di perkebunan Belanda. Pada mulanya semua tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha perkebunan Belanda itu adalah kuli cina yang didatangkan dari Semenanjung Malaya, Penang, Singapura bahkan dari daratan Vietnam. Akan tetapi

karena biaya transportnya yang cukup tinggi, di samping adanya kebiasaan buruh dari cina suka mengisap candu, sehingga usaha itu dihentikan dan diganti dengan tenaga kerja orang Jawa, terutama dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itu, Pujakesuma pada saat-saat tertentu kekhasan sebagai orang Jawa masih tetap bertahan, terutama dengan munculnya Pujakesuma (Putra Jawa kelahiran Sumatera) yang diluruskan pada Munas Pujakesuma tahun 1984 menjadi Putra Jawa yang berkedudukan di Sumatera.

Dalam membicarakan kebudayaan Jawa di sini tidak begitu dipermasalahkan apakah itu budaya Jawa asli atau budaya hasil pembauran, melainkan diambil nilai yang rata-rata masih dianut dan mewarnai kehidupannya. Meskipun ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan budaya yang lain. Terpilihnya orang-orang Jawa menjadi kuli pada pengusaha perkebunan Belanda karena mereka dianggap tangguh dalam mengelola perkebunan tersebut dan cocok bekerja di daerah tropis.

Informasi tentang keunikan corak kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma yang berkaitan dengan suatu proses adaptasi menjadi penting artinya untuk dikaji melalui perekaman data dan informasi. Orang Jawa dalam hal ini masyarakat Pujakesuma, memiliki nilai sosial budaya yang tidak jauh beda dengan orang Jawa yang berdomisili di Jawa yang secara universal membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori, berdasarkan lima masalah universal terpenting di dalam kehidupan kelompok manusia yaitu:

1. Masalah mengenai hakekat hidup
2. Masalah mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia.
3. Masalah mengenai hubungan antara manusia dan alam
4. Masalah persepsi manusia tentang waktu, dan
5. Masalah mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya.

Kelima masalah ini sering disebut orientasi nilai budaya. Tentu orientasi nilai budaya orang Jawa, di Jawa tidak beda dengan orientasi orang Jawa yang ada di Sumatera Utara yang menamakan dirinya Pujakesuma.

Selain memiliki nilai-nilai budaya, orang Jawa memiliki nilai nilai sosial yang biasa berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa nilai-nilai sosial pada masyarakat Jawa adalah sebagai berikut:

1. Nilai kerukunan, orang Jawa biasa hidup secara rukun.
2. Prinsip hormat. Setiap orang dalam berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.
3. Etika kebijaksanaan, Orang yang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral.
4. Jalan Tengah. Bagi budaya Jawa segala sesuatu menjadi relatif
5. Perkawinan, Pada masyarakat Jawa perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi dalam kehidupan seseorang.

Sama halnya dengan nilai budaya. nilai sosial yang ada pada masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa tidak begitu berbeda dengan orang Jawa yang ada di Sumatera Utara.

Dalam kehidupan masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian merupakan suatu proses sosial yaitu suatu peristiwa yang selalu mengikuti peristiwa yang lain dalam urutan yang sama. Dasar dari proses sosial ini adalah adanya hubungan satu sama lain, dan menjadi dasar untuk beradaptasi dalam suatu kondisi hidupnya. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup menyendiri, melainkan harus bekerja sama antara warga masyarakat yang satu dengan yang lain.

Dalam hubungan antar golongan etnik dapat terjadi berbagai perubahan sosial. Perubahan sosial di masyarakat bisa terjadi melalui perubahan kebudayaan. Hanya perubahan-perubahan itu bukan secara spontan, tetapi melalui suatu proses dan dalam jang

ka waktu relatif lama. Perubahan-perubahan ini bisa juga terjadi disebabkan berbagai faktor seperti adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Di samping itu perubahan bisa terjadi karena adanya komunikasi dengan dunia luar yang dikaitkan dengan makin berkembangnya media massa dan transportasi.

C. Adat Istiadat Masyarakat Pujakesuma

Pujakesuma merupakan suatu wadah untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat serta memupuk jiwa persatuan dan kesatuan, untuk menuju kemakmuran dan keadilan bagi masyarakat Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya.

Masyarakat Pujakesuma pada umumnya masih memegang teguh adat istiadat mereka secara trun temurun. Mereka tetap mencintai kebudayaan leluhumya dimanapun mereka berada, dan selalu berusaha menjaga agar jangan terjebak dengan unsur-unsur kedaerahan. Di rumah mereka senantiasa berbahasa Jawa. Pada mulanya bahasa Jawa digunakan oleh suami dan isteri di dalam keluarga, namun bukan berarti anak tidak terpengaruh. Bagi si anak justru lebih cepat tahu, karena baik bapak, maupun ibu dalam setiap kegiatan apapun di rumah selalu menggunakan bahasa Jawa. Akhimya yang namanya anggota keluarga inti, sudah bisa berkomunikasi dengan sempurna menggunakan bahasa Jawa.

Perlu ditambahkan di Sumatera Utara, dalam hal ini dalam keluarga Jawa, terdapat juga keluarga Iuas, dan suasana percakapan dalam bahasa Jawa sama juga keadaannya dengan yang ada di dalam keluarga inti. Dalam kegiatan sehari-hari mereka memakai adat Jawa, seperti pada acara adat perkawinan, selain itu juga pada saat mitoni/tingkeban, kelahiran dan kematian. Pada semua kegiatan ini masyarakat Pujakesuma tetap berpedoman kepada adat istiadat Jawa. Pakaian sehari-hari. untuk pria pakai sarung dan surjan, sedangkan untuk wanita kain panjang, kain dada dan kebaya.

Mereka masih kelihatan sebagaimana layaknya orang Jawa yang ada di Jawa. Namun bukan berarti tidak ada yang pakainya nasional dan rok, tetapi hanya dalam jumlah yang sedikit.

1. Adat Perkawinan

Perkawinan itu merupakan urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat dan tidak terlepas dari persoalan urusan pribadi antara satu sama lain dalam hubungannya yang sangat berbeda beda antara suku bangsa di Indonesia. Masing-masing daerah mempunyai adat-istiadat sendiri sendiri, baik dalam bidang perkawinan, kelahiran maupun dalam kematian, mereka ini menonjolkan adat istiadat masing-masing. Dapat ditambahkan bahwa perkawinan untuk golongan-golongan sanak-saudara yang merupakan kesatuan maka perkawinan anggota-anggotanya itu (perkawinan lelakinya atau perkawinan wanita-wanitanya atau perkawinan kedua-duanya) adalah satu usaha yang menyebabkan terus berlangsungnya golongan dengan tertibnya. Suatu syarat yang menyebabkan terahirnya angkatan yang akan meneruskan golongan atau generasi itu.

Sesudah dewasa baik bagi laki-laki maupun perempuan dianggap telah matang untuk kawin. Maksudnya apabila seseorang sudah dewasa, sebaiknya orang yang bersangkutan sudah mempunyai jodoh. Sebelum perkawinan, muda-mudi berpacaran dulu, untuk dapat saling menghayati dan mendalami pribadi masing-masing. Oleh sebab itu masa pacaran itu perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Apabila antara dua belah pihak sudah mantap, lalu pihak keluarga lelaki datang ke rumah gadis untuk meminang. Tetapi sebelum peminangan dilaksanakan, terlebih dahulu pihak laki-laki memberi tahu pada pihak perempuan tanggal dan waktu kedatangan pihak laki-laki untuk melamar. Dan pihak laki-laki yang datang hanyalah wakil orang tua si laki-laki beserta calon pengantin laki-laki.

Pertama kali oleh orang tua si laki-laki menanyakan status anak gadis terhadap orang tuanya, apakah sudah ada yang meminang atau belum. Kalau belum ada yang meminang lalu di sampaikan maksud kedatangannya. Pada waktu pembicaraan ini si gadis belum ke luar, tetapi sesudah selesai menyiapkan makanan, dan minuman maka kelihatanlah si gadis, secara tidak langsung memperkenalkan kepada pihak si laki-laki. Dan peristiwa ini untuk masyarakat Pujakesuma disebut *nontoni*, atau perkenalan antara

Di samping hal di atas, perkawinan itu merupakan suatu cara pihak si laki-laki dengan pihak si perempuan. Setelah selesai semua mengenai pembicaraan jodoh, maka para tamu pamit mau pulang kepada tuan rumah, untuk selanjutnya akan datang kembali melanjutkan pembicaraan.

Berselang beberapa lama dari upacara *nontoni*; pihak si laki-laki mengutus seorang yang dipercaya bersama dengan orang yang disuruh pada waktu *nontoni*, untuk menanyakan kapan pihak laki-laki mempersiapkan/mengirim utusan untuk mencari identitas calon pengantin wanita. Misalnya apa pekerjaannya, bagaimana tentang perangnya dan lain-lain. Hal ini perlu dilakukan agar di kemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak disukai oleh kedua belah pihak.

Selesai mengetahui identitas si wanita dan pihak laki-laki sudah setuju, maka pihak si laki-laki segera membicarakan peningset. Pemberian peningset ini bisa dilakukan bersama-sama dengan pemberian mas kawin. Pada waktu pemberian mas kawin ini sudah mulai diadakan jamuan makan. Pada acara ini jumlah orangnya sudah lebih banyak, anak-anak muda juga sudah dilibatkan, terutama untuk membawa barang-barang berupa bahan pakaian wanita dan perhiasan serta peralatan-peralatan lainnya. Barang-barang yang diserahkan ini jumlahnya serba dua, sebagai pertanda bahwa calon pengantin wanita atau pengantin laki-laki sejdoh. Calon pengantin laki-laki pun pada saat itu menyerahkan mas

kawin, berupa barang atau berupa uang.

Kedatangan pihak si laki-laki diterima oleh pihak pengantin wanita. Setelah duduk sejenak, lalu diadakan upacara resmi penyerahan peningset dan mas kawin. Dalam penyerahan ini pro toke! dari pihak laki-laki memohon agar st'pulangnya nanti mereka diberi oleh-oleh, dan oleh pihak wanita sudah mengerti akan hal itu. Sebagai oleh-oleh diserahkan ketika rombongan pengantin laki-laki mau pulang, berupa nasi tumpeng dan jeruk. Tetapi di daerah penelitian tidak selalu demikian, hal itu dilakukan oleh keluarga tertentu. Bisa juga oleh-oleh itu diganti dengan makanan lain berupa kue-kue, yang dipersiapkan pihak wanita untuk di bawa ke pihak laki-laki.

Selesai penyerahan peningset dan mas kawin, lalu diadakan perundingan tentang pelaksanaan pemikahan. Dari kedua belah pihak saling mengajukan alasan atau persoalan-persoalan pada waktu pelaksanaan pemikahan nanti. Yang menentukan waktu pelaksanaan pemikahan adalah pihak wanita. Biasanya jauh sebelumnya sudah dipersiapkan supaya jangan terjadi hal yang tidak diinginkan atau memalukan yang menyangkut ekonomi. Pemikahan ini dilaksanakan menurut tatacara agama dan kepercayaan yang dianut. Dimana-mana mengenai upacara perkawinan itu mengan dung paham-paham dan kebiasaan-kebiasaan dari peribadatan dinamisme dan animisme, tetapi kesemuanya itu merupakan juga titik singgung bagi agama-agama Islam ataupun Kristen beserta agama lain, yang semuanya itu selalu mempengaruhi adat perkawinan dan hidup perkawinan, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri.

Setelah acara pemikahan selesai, baru dilanjutkan dengan acara resepsi. Puncak acara resepsi ini pengantin wanita dipersilahkan duduk di tempat yang sudah disiapkan, sementara pengantin pria masih dirias. Selesai dirias lalu acara selanjutnya adalah mempertemukan pengantin, pengantin wanita diarak menuju tempat yang sudah disediakan untuk dipertemuk_an dengan pengantin pria.

Dalam acara temu pengantin ini, dalam jarak dua langkah antara pengantin wanita dan pengantin laki-laki diadakan saling melempar gulungan sirih, yang berarti adanya keinginan mereka hidup bersama. Hal ini sudah jarang dilakukan, namun bukan berarti tidak ada yang melakukan, masih ada yang melakukan hanya dibanding dengan yang tidak melakukan jauh lebih besar jumlahnya. daripada yang melakukan. Yang sering dilakukan sesudah temu pengantin langsung bersalaman. Ini disimbolkan adanya keinginan untuk hidup bersama. Kemudian dilanjutkan dengan jabatan pengantin yang disaksikan oleh hadirin. Dilanjutkan dengan penghormatan pengantin wanita ter hadap pengantin laki-laki dengan cara berjongkok. Pada acara yang sama pengantin laki-laki menginjak telur yang mengandung pengertian apa yang selama ini masih tertutup sekarang mulai terbuka dan pecah. Selesai ini baru kedua pengantin duduk berjajar di tempat yang sudah disediakan, dan kemudian acara sungkem kepada pihak orang tua pihak wanita dilakukan.

Upacara selanjutnya adalah kirab pertama yakni pengantin di arak ke seluruh tempat resepsi, dimulai dari tempat terhormat sampai ke tempat memasak dan diakhiri masuk ke tempat berganti pakaian kesatriaan. Kemudian yang merupakan 'kirab kedua, pemberian petuah-petuah oleh orang-orang tua kepada pengantin lewat juru bicara. Selesai ini kedua pengantin beserta kedua belah pihak orangtua berdiri sama-sama memberi hormat kepada para tamu.

2. Mitoni dan Kelahiran

Upacara mitoni atau tujuh bulan hamil anak pertama ini harus dilaksanakan. Apabila tidak dilakukan atau belum dilakukan tetapi anak sudah lallir, maka tebusannya setiap kehamilan berikutnya harus mengadakan upacara mitoni, walaupun dalam bentuk sederhana. Dalam upacara mitoni ini hal yang tidak boleh dilupakan yakni memandikan yang hamil dengan air yang bersumber dari tujuh

sumur dan kalau tidak ada sumur dari tujuh mata air. Kemudian dipakaikan kemben (sejenis angkin tetapi lebih lebar, sebagai penutup dada), dan dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia serta banyak keturunan. Pekerjaan ini biasanya ditangani oleh dukun beranak, yang sudah menangani kehamilan itu sejak semula.

Berselang satu bulan dari mitoni, diadakan lagi selamatan berupa pemberian bubur manis kepada yang hamil. Bahan nya dibuat dari beras dan pisang dimasukkan ke dalam sehingga manis, sebagian dibagi-bagikan kepada tetangga. Setelah bayi lahir dilanjutkan dengan menanam atau penguburan ari-ari. Ari-ari harus bersih kalau tidak, anak kelak akan sakit-sakitan. Setelah dicuci dimasukkan dalam periuk tanah yang diberikan alas daun pisang yang masih muda, ditaburi kembang, dilengkapi dengan tulisan, jarum, dan benang, lalu ditutup dengan tutup periuk tanah tadi, lalu ditanam di dalam tanah.

Yang melaksanakan penguburan ari-ari ini adalah ayah kandung, tetapi kalau tidak ada, dilakukan oleh kakeknya. Tempat penanaman ari-ari itu tidak sembarangan, apabila anak laki-laki yang lahir tempatnya di sebelah kanan pintu, dan apabila bayinya perempuan tempatnya di sebelah kiri pintu. Hal ini merupakan pemberitahuan kepada tetangga, dan secara otomatis para tetangga telah tahu bahwa bayi si Anu sudah lahir dan tahu anaknya laki-laki atau perempuan, hanya dengan melihat di mana ari-arinya dikubur.

Dalam melakukan penguburan ini, petugasnya harus berpakaian rapi agar anak itu di kemudian hari mempunyai cita cita yang tinggi. Cara membawa ari-ari tidak boleh dijinjing, kalau bisa harus digendong. Hal iri mengandung arti agar anak di kemudian hari menjadi anak yang bersemangat. Setelah selesai sebagai pengaman diberi pagar keliling dan pada malam hari dinyalakan lampu.

Pada acara kelahiran anak selalu diadakan acara kenduri pada waktu melek-melekan, serta waktu memberi nama dan pada waktu pusanya putus. Kemudian pada acara sunatan anak, acaranya se

bagciana adat Jawa. Anak yang akan disunat terkadang naik kuda sebagaimana seorang raja lengkap dengan pakaian kebesarannya. Jadi meskipun mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di luar Jawa, tetapi mereka masih tetap menggunakan dan mempertahankan adat Jawa sepanjang tidak melanggar kaedah keagamaan yang telah mereka anut.

Masih dalam kaitannya dengan kelahiran, sesudah bayi berumur lima hari diadakan selamatan -sepasaran. Pada saat ini diadakan selamatan “kenduri” dan diadakan penjamuan, karena sepasaran orang tua memberi nama kepada sang bayi. Sepasaran bayi ini juga disebut “puputan” artinya sang bayi usus penyambung pusarnya telah putus.

3. Tatacara Adat Kematian

Di daerah Sumatera Utara lambang yang dipergunakan untuk menandakan bahwa ada orang yang meninggal, umumnya menggunakan bendera merah, yang bahannya dari kain atau dari kertas. Kain atau kertas itu diikatkan pada sebilah kayu atau bambu yang dipancangkan dekat rumah keluarga yang meninggal itu. Dengan kata lain dibuat di persimpangan jalan yang dekat dengan rumah keluarga itu. Tujuannya supaya orang yang mau melihat (melayat) tahu jalan sampai di tempat orang yang meninggal. Dengan melihat bendera merah itu orang terus mengerti bahwa di dekat itu ada orang meninggal, kadang-kadang sering menimbulkan rasa takut atau cemas bagi orang tertentu.

Kematian adalah suatu kejadian yang sangat ditakuti manusia, tetapi pasti dialami setiap manusia. Adat kematian di daerah penelitian dikaitkan dengan status dari orang yang meninggal. Kalau yang meninggal adalah anak, lalu upacaranya sangat sederhana, maksudnya sesudah segala perlengkapan selesai, jenazah langsung dikebumikan. Lain halnya dengan kematian orang dewasa yang belum menikah, ini sudah bisa diberi kembang atau karangan

bunga yang disebut dengan gagar mayang; sering disebut kembang wangi. Sedangkan apabila orangtua yang meninggal, diadakan upacara brobosan pada waktu jenazah dikeluarkan dari rumah untuk diberangkatkan ke makam.

Selamatan dalam kaitannya dengan yang meninggal untuk daerah penelitian adalah selamatan surtanah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak pertama (biasanya jatuh pada tanggal yang sama dengan waktu meninggal), kemudian mendak kedua dan yang terakhir adalah mendak ketiga atau di sebut juga seribu hari. Bagi yang mampu masih mengadakan upacara semacam mendak ketiga yang lazim disebut dengan upacara KOL. Ini harus jatuh pada tanggal meninggal dunia. Selain upacara yang telah diuraikan di atas, di daerah penelitian masih terdapat upacara-upacara yang ada kaitannya dengan keagamaan.

D. Penutup

Setiap masyarakat yang ada di dunia ini mengenal perbedaan derajat atau kedudukan dari setiap warganya. Perbedaan derajat dan kedudukan warga ini, akan menimbulkan pelapisan sosial atau stratifikasi sosial dalam masyarakat bersangkutan. Selanjutnya di dalam pelapisan sosial itu terlihat adanya ciri-ciri yang menunjukkan persamaan tingkat sosial dan hubungan yang intim di antara individu-individu yang sama dalam kelompoknya. Ada yang berpendapat pelapisan sarna dengan kelas, tetapi ada pula yang membedakan pelapisan didasarkan pada penggolongan status, tetapi kelas didasarkan pada prinsip ekonomi. Di mana ada perbedaan status dan peranan sosial selalu ada pelapisan walaupun tidak disebabkan kekayaan atau penghasilan (prinsip ekonorni).

Secara singkat pelapisan, sosial yang didasarkan pada ningrat, raden atau priyai pada masyarakat Pujakesuma di Sumatera Utara tidak ada sama sekali, namun karena pengaruh leluhur sampai sekarang masih tetap menghormati turunan bangsawan, raden yang masih ada. Tetapi yang bersangkutan selalu menolak penghargaan/

penghormatan itu dan selalu mengatakan bahwa kita adalah sama. Dengan adanya prinsip seperti ini, maka pelapisan bagi masyarakat Pujakesuma tidak ada lagi kelihatan di Sumatera Utara, walaupun sebenarnya dianya adalah keluarga raden atau bangsawan dari Jawa.

Bagi masyarakat Jawa yang di Sumatera yang terhimpun dalam Pujakesuma, gelar-gelar seperti Raden Tumenggung, Raden Surah dan Raden tidak pernah kedengaran atau diperlihatkan, baik dalam sikap maupun dalam pelaksanaan. Bahkan ada di antara pengurus Pujakesuma yang merupakan anak Raden, tetapi dia tidak mau diperlakukan seperti Raden di Jawa. Selalu dia menyatakan bahwa saya sama dengan orang Jawa lainnya di Sumatera, khususnya di Sumatera Utara.

Biodata Penulis



Lahir di Desa Banjar, pada tanggal 01 Mei 1985. Setelah menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) Desa Pasar Lembu yang berada dalam naungan Ormas Islam Al-Jam'iyatul Washliyah, kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan studi strata satu (S-1) di Jurusan Ahwalus Syakhshiyah - Fakultas Syari'ah IAIN SU – Medan dan menyelesaikannya di tahun 2007. Setelah itu, pada tahun 2007 penulis melanjutkan studi strata dua (S-2) di Program Pascasarjana IAIN – SU Medan tepatnya pada Prodi Hukum Islam (HUKI) dan pada tahun 2010 melanjutkan studi strata tiga (S-3) Program Doktor PPs UIN – SU Medan.

Selain aktif sebagai *muballigh*, *dai*/penceramah, penulis juga aktif mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam dan Humaniora (FAIH) Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sejak 2010 sampai sekarang. Penulis memiliki kompetensi sebagai reviewer penelitian nasional dan internasional berstandar ISO/IEC 17024: 2012 pada tahun 2019 dan sebagai peneliti kualitatif internasional dengan sertifikat standar ISO/IEC 17024: 2012 di tahun 2020.

Di balik keseharian penulis sebagai *muballigh* dan dosen, ada keluarga yang menemani hidup dan menyemangati seluruh bentuk aktifitas sehari-hari penulis yakni Nurhasanah Lubis, S.Pd.I (isteri) dan anak-anak (Hudhari El-Fuady Firnas, Hilyah El-Fachira Firnas, Hanif El-Fatih Firnas dan Haedar Al-Faqih Firnas).

BAB 11

ETNIK TIONGHOA

Oleh: Juswan Tjoe, Prof. Dr. I Wayan Dlrgeyasa, M. Hum. & Darsen Song.

A. Sejarah

1. Nama dan Arti

Secara etimologis, kata Tionghoa atau tionghwa berasal dari Bahasa Mandarin “zhonghua” yang dalam dialek Hokkian dilafalkan menjadi Tionghoa. Kemudian, kata Tionghoa ini digunakan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok yang tinggal di Indonesia.

Hal ini digunakan sebagai pengganti kata “Cina” yang kini memiliki konotasi negatif. Kata ini juga dapat merujuk kepada orang-orang Tiongkok yang tinggal di luar Republik Rakyat Tiongkok, seperti di Indonesia (Tionghoa-Indonesia), Malaysia (Tionghoa-Malaysia) Singapura, HongKong, Taiwan, Amerika Serikat, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia, istilah orang Tionghoa dan orang Tiongkok memiliki perbedaan makna. Yang pertama merujuk pada etnik atau suku bangsa dan yang kedua merujuk pada kewarganegaraan Republik Rakyat Tiongkok. Secara umum, orang-orang Tiongkok yang pergi merantau disebut sebagai orang Tionghoa perantauan (Hoakiao).

Sedangkan di Tiongkok sendiri, konsep serupa dikenal dengan nama Huaxia yang merujuk pada konsep bangsa serta peradaban Tiongkok. Sedangkan istilah Zhonghua sendiri digunakan secara resmi dalam nama negara, baik pada waktu sebelum Perang Dunia II (Republik Tiongkok - Zhonghua minguo) maupun setelah Perang Saudara Tiongkok (Republik Rakyat Tiongkok - Zhonghua renmin gongheguo).

Pada kenyataannya, Zhonghua minzu kadang-kadang diterjemahkan sebagai “bangsa Tionghoa” atau ras Tionghoa dalam pengertian modern merujuk kepada semua rakyat di negara Tiongkok tanpa memandang kumpulan etnik. Zhonghua dialih aksarakan menjadi Tionghoa, sedangkan Minzu diterjemahkan menjadi rakyat atau kumpulan etnik. Yang disebut orang Tionghoa tidak serta merta merujuk pada bangsa Han, yang merupakan mayoritas di Tiongkok, tetapi juga 55 suku minoritas lainnya di Tiongkok.

Sesungguhnya, istilah Zhonghua minzu merupakan suatu istilah politis kunci yang sejarahnya berkaitan erat dengan sejarah Negara Tiongkok modern, baik sejarah kebangkitan nasional Tiongkok maupun sejarah perjuangan bangsa Tiongkok. Sejak akhir 19080-an, perubahan paling mendasar dalam kewarganegaraan dan kebijakan minoritas di Republik Rakyat Tiongkok adalah perubahan nama dari ‘rakyat Tiongkok’ atau Zhongguo renmin menjadi “bangsa Tionghoa” atau dalam Hanzi disebut zhonghua minzu, yang menandakan perubahan paradigma dari suatu Negara komunis dengan berbagai suku bangsa menjadi suatu Negara nasional dengan sebuah identitas tunggal.

2. Asal-Usul

Tidak dapat dipungkir bahwa sejarah Tiongkok adalah salah satu sejarah kebudayaan tertua di dunia. Dari penemuan arkelologi dan antropologi, daerah Tiongkok telah ditinggali oleh manusia purba sejak 1,7 juta tahun yang lalu. Peradaban Tiongkok berawal dari berbagai negara di sepanjang lembah sungai Kuning pada zaman Neolitikum. Secara singkat, asal usul orang Tionghoa dapat dikelompokkan berdasarkan waktu, zaman dan dinasti seperti berikut.

Pertama, Zaman Paleolitik, pada zaman ini, Homo Erectus telah mendiami daerah yang sekarang dikenal sebagai Tiongkok lebih dari satu juta tahun yang lalu. Kajian menunjukkan bahwa peralatan batu yang ditemukan di situs Xiaochangliang telah berumur 1,36 juta tahun. Situs arkeologi Xihoudu di provinsi Shanxi menunjukkan catatan paling awal penggunaan api oleh Homo erectus, yang berumur 1,27 juta tahun. Spesimen Homo erectus paling terkenal yang ditemukan di Tiongkok adalah Manusia Peking yang ditemukan pada tahun 1965.

Kedua, Zaman Neolitik di Tiongkok dapat dilacak hingga 10.000 SM. Bukti-bukti awal pertanian millet memiliki penanggalan radiokarbon sekitar 7000 SM. Pada akhir Neolitikum, lembah Sungai Kuning mulai berkembang menjadi pusat kebudayaan dengan penemuan arkeologis signifikan ditemukan di Banpo, Xi'an. Sungai Kuning dinamakan demikian disebabkan terdapatnya debu sedimen (loess) yang bertumpuk di tepi sungai dan tanah sekitarnya, yang kemudian setelah terbenam di sungai menimbulkan warna yang kekuning-kuningan pada air sungai tersebut.

Mengkaji tentang sejarah awal Tiongkok menjadi cukup rumit oleh kurangnya tulisan pada periode ini dan dokumen-dokumen pada masa sesudahnya yang mencampurkan fakta dan fiksi pada zaman ini.

3. Falsafah Hidup

- a. Hormati dan hargai orang tuamu, karena merekalah yang terus mencintaimu tanpa henti. Orang tua, sampai kapanpun orang tua akan menjadi pondasi utama kita dalam meraih kesuksesan. Merekalah yang dari dulu memenuhi segala kebutuhan kita. Mereka jugalah yang akan selalu mendukung kala kita mengalami masalah.
- b. Tak masalah seberapa lambat kamu berjalan, asal kamu tak pernah berhenti". Inilah yang dikatakan oleh Confucius, seorang filsuf sosial asal Tiongkok. Kesuksesan merupakan sebuah perjalanan, bukan sebuah tujuan. Jadi dalam hal tidak masalah jika seseorang belum mencapai titik yang dituju. Yang

- penting, seseorang tidak berhenti dan terus bergerak maju menuju impian dan tujuan itu sendiri.
- c. Sukses berawal dari kerja keras, hemat dan pandai mengatur keuangan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa usaha keras kita akan membuahkan hasil yang baik untuk kita pula. Namun, semua itu harus kita barengi dengan hidup yang sederhana. Jangan berfoya-foya, terlebih jika kita belum berkecukupan. Hiduplah dengan hemat dan cerdas mengatur keuangan. Kamu yang ingin memulai wirausaha pun pandai mengatur perputaran uang seperti keseimbangan pemasukan dan pengeluaran.
 - d. Jangan takut untuk terus mencoba, jangan pantang menyerah. Rugi merupakan musuh utama, tapi juga bisa jadi batu loncatan kita untuk menemukan hal yang tepat. Hal tersebut terjadi juga agar kita bisa belajar dari kesalahan.
 - e. Jangan sombong, ingat hidup seperti roda yang berputar. Terkadang kita berada di posisi nyaman, tapi adakalanya kita akan terjun ke masalah dan kesusahan. Maka dari itu, kesombongan atau keangkuhan bukanlah sifat yang tepat untuk menjalani hidup.
 - f. Berbuat salah bukanlah sebuah kegagalan. Untuk itu, belajarlah menerima dan memaafkan diri sendiri ketika kamu melakukan sebuah kesalahan. Selama kamu bisa belajar dari kesalahan tersebut dan belajar untuk memperbaiki diri, artinya kesempatan untuk sukses masih terbuka lebar. Apabila kamu hanya terpaku pada kesalahan tersebut, maka hanya pikiran negative yang memenuhi jiwamu. Kamu pun akan kesulitan untuk maju ketika masih memiliki beban. Maafkan, lupakan, dan mulailah untuk memikirkan hal-hal yang lebih penting.

B. Sistem Kekerabatan

Etnik Tionghoa merupakan suatu kelompok etnik yang menganut sistem patrilineal, yaitu sebuah sistem yang menggantungkan keberlangsungan keluarga dan budaya melalui garis keturunan laki-laki. Sistem kekerabatan orang Tionghoa didasarkan pada ajaran Konfusius yang patriarkhal (Danandjaja, 2007). Kekerabatan, garis keturunan atau terkadang disebut sebagai klan Tionghoa, adalah

sebuah kelompok patrilineal dan patrilokal dari orang-orang Tionghoa yang dikaitkan dengan sebuah marga umum yang berbagi leluhur umum, dan dalam beberapa kasus, rumah leluhur.

Kekerabatan Tionghoa sangat kuat di China, terutama di Cina bagian selatan yang diwujudkan oleh ikatan dari sebuah desa kuno, properti umum dan sering kali dialek Tionghoa yang tidak sama dengan orang-orang dari luar desa tersebut. Namun struktur kekerabatan tersebut kurang terjadi di utara China, dimana anggota-anggota klan biasanya tidak tinggal di desa yang sama maupun berbagi property.

Dalam hal ini dikenal istilah Zupu yang artinya adalah sebuah daftar kekerabatan Tionghoa atau buku silsilah. Buku ini berisi kisah-kisah dari asal mula kekerabatan, garis keturunan laki-laki dan gambar-gambar anggota. Daftar tersebut biasanya diperbaharui secara berturut-turut oleh orang tertua dalam keluarga tersebut, yang menangani tanggung jawab ini untuk generasi berikutnya. Berkaitan dengan system kekerabatan, Liang Qichao menyatakan bahwa bangsa Tionghoa mengutamakan kekerabatan. Bangsa Tionghoa punya sejarah sejak zaman kuno yang menunjukkan bahwa orang Tionghoa sangat memperhatikan sistem kekerabatan. Satu anggota keluarga yang sedang kesusahan akan menjadi tanggungan saudara yang lain buat memberi bantuan secukupnya. Maka pada masa sebelumnya, di Tiongkok, orang harus berhati-hati berurusan dengan keluarga lain. Satu penghinaan akan dirasakan juga oleh semua kaumnya.

Sebaliknya, kepentingan satu anggota keluarga akan didukung oleh seluruh saudara semarga atau sne, layaknya kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu orang Tionghoa harus selalu menjaga hubungan baik dalam keluarga agar tetap kekal dan tidak terputus. Salah satu cara untuk menjaga hubungan adalah dengan menciptakan panggilan kekerabatan yang lengkap. Dengan begitu ketika kita mendengar sebutan itu lantas mengetahui mereka punya ikatan keluarga satu sama lain. Luasnya ikatan keluarga dalam kalangan Tionghoa bisa kita saksikan dengan panggilan Tjien-lang terhadap orang yang masih satu marga. Umpamanya Tan Tjoe An dan Tan Kiem Tek yang kendati belum pernah bertemu muka dimana yang satu tinggal di Nanking sementara yang lain tinggal di Beijing, mereka menyebut Tjien-lang satu sama lain, artinya sanak.

Satu Tjhien-lang pada zaman dulu hingga orang Tionghoa berdiam di kepulauan, senantiasa diperlakukan sebagai keluarga sendiri oleh yang semarga.

Misalnya, satu orang Tionghoa jika berhadapan dengan sesama Tionghoa yang lebih tua atau lebih muda, kita menyebutnya dengan “Ngko” atau “Hia” yang artinya kakak. Sebutan Ngko, hia atau laoxiong ini tidak saja familiar, tetapi juga terkandung arti hormat kepada orang yang kita ajak bicara. Menurut adat Tionghoa, kalau kita menghargai orang itu, kita harus memanggil dengan satu sebutan yang mengunjuk bahwa dia lebih tua. Jika mereka berhadapan dengan orang yang sudah berumur, kita panggil dengan Njik atau jika jauh lebih tua bisa kita panggil Mpe. Sebutan keduanya sebenarnya merupakan sebutan untuk yang menjadi saudara dari ayah kita. Sementara kalau berhadapan dengan seorang nyonya muda, kita biasa memanggil Ngso, tetapi kalau kita berhadapan dengan seorang nyonya yang berusia tua, kita sering panggil dengan “Ncim”.

Kemudian, kepada saudara lelaki dari pihak istri kita yang lebih tua kita sebut Twaku. Kepada yang lebih muda dari istri kita sebut Ku’a. Kepada saudara perempuan yang lebih tua dari pihak istri kita sebut dengan Twa-ie. Terhadap yang lebih muda kita sebut /e’a. Orang lain dapat mengerti bahwa mereka itu adalah saudara dari pihak istri. Kalau saudari dari pihak istri menikah, masing-masing suami dari saudari ipar kita menjadi Tangmui. Dan orang lain yang mendengar sebutan itu menjadi mengerti bagaimana sangkut pout duo pria yang merupakan suami dari saudari ipar kita. Anak-anak kita akan menyebut mereka sebagai ie-thio don boo-ie kepada saudari ipar kita. Kepada saudara ipar laki-laki, anak-anak kita akan memanggil dengan boo-koe, kepada istrinya, anak kita akan memanggil boo-kiem.

Sedangkan anak-anak akan memanggil kepada kakak laki-laki kita dengan sebutan twa-pek dan kepada adik kita dengan sebutan Ntjik (Ncek). Kepada twa-ci kita, anak-anak kita akan menyebut kouw. Kepada suami-suami dari saudari kita atau saudara ipar, anak-anak kita akan menyebut kouw-thio. Terhadap istri dari koko, anak-anak itu menyebut twa-em sementara kepada istri dari ntjik (ncek) anak-anak akan menyebut ntjiem (nciem). Terhadap saudari ipar dari ngko, kita memanggil ngso (nso, aso). Sedangkan kepada

suami dari cici kita sebut Tji-hoe (Cihu).

Selanjutnya, anak-anak dari saudara laki-laki akan menyebut kita Tjin-tong sementara anak-anak dari saudara perempuan kita akan menyebut kita piauw. Sebutan tong-hia berarti saudara yang lebih tua dan terlahir dari saudara papa kita. Tong-sioti untuk menyebut anak yang terlahir dari saudara lelaki yang lebih muda dari ayah kita. Tong-twa-ci sebutan buat menyebut anak perempuan dari pihak mpek dan ntjik (ncek) yang lebih tua dari kita. Tong-sio-moay sebutan terhadap anak lelaki yang lebih tua dari kita punya kouw.

Untuk istilah mpe (mpek), anak-anak kita menyebut pek-kong. Kepada yang kita sebut ntjik (ncek) anak-anak kita menyebut cek-kong. Kepada istri dari pek-kong atau cek-kong anak-anak kita menyebut dengan kouw-poo dan tjiempo. Kepada yang kita sebut ngkoe (ngku) anak-anak menyebut dengan ku-kong dan kepada istrinya ku-kong anak-anak menyebut dengan kim-po.

Sementara kita punya ayah-ibu dan mertua pun ada perbedaannya. Anak-anak kita akan menyebut nkong atau ma. Pembedanya adalah sebutan gwa-kong, lay-kong, lay-ma dan gwa-ma. Gwa-kong adalah ayah dari pihak ibu sedangkan gwa-ma adalah mama dari pihak ibu. Lay-kong dan lay-ma adalah ayah dan ibu dari pihak ayah.

Sedangkan bila kita mempunyai menantu lelaki, kita sebut kia-say, sedangkan menantu perempuan disebut sinpoe. Anak dari kita punya anak lelaki kita sebut lay soen sedangkan anak dari kita punya anak perempuan kita sebut gwa-soen. Menantu lelaki dari kita punya anak laki-laki atau cucu dari anak lelaki kita sebut lay soen-sin-poe sedangkan cucu menantu dari kita punya anak perempuan kita sebut gwa-soen-sin-poe.

C. Sistem Kemasyarakatan

Pada dasarnya, sistem kemasyarakatan atau sosial ora.ng. Tionghoa masih berada dalam pengaruh kerajaan. Sehingga status sosial menjadi momok penting bagi sebuah keluarga. Status social biasanya diberikan berdasarkan pekerjaan seseorang. Semakin bagus pekerjaannya, maka status sosialnya akan semakin tinggi.

Status sosial sebuah keluarga akan terlihat pada ointu gerbang rumah.

Gerbang rumah masyarakat zaman dulu sedikit berbeda dengan sekarang. Dahulu gerbangnya terbuat dari pintu kayu, mirip dengan model gerbang istana namum dalam ukuran kecil. Sekilas memang taka da bedanya gerbang rumah yang satu dengan lainnya. Tetapi saat kita melangkahkan kaki, aka nterlihat pembatas gerbang yang harus dilangkahi.

Pembatas inilah yang menjadi tanda tinggi rendahnya status sosial sebuah keluarga atau seseorang. Seseorang yang berstatus sosial rendah seperti petani akan memiliki pembatas gerbang yang rendah.

Kalau pekerjaannya bogus, maka pembatas gerbang rumahnya akan semakin tinggi.

“Untuk masuk ke rumah seseorang ada peraturan yang harus ditaati, berkaitan dengan pembatas di gerbang rumah. Seorang tamu haruslah melangkahkan kakinya melewati pembatas tersebut, tidak boleh menginjakkan kaki di atasnya. Sebaliknya menginjak pembatas gerbang rumah adalah hal yang tidak sopan• Artinya kamu tidak menghormati yang punya rumah. Serendah apapun tingkatan status sosial pada zaman itu, menginjak pembatas gerbang rumah adalah hal yng dilarang. Biar berbeda status sosial, namun masyarakat dituntut untuk tetap saling menghormati satu sama lain. Sehingga keharmonisan tetap terjaga.

D. Ragam Adat

1. Rumah Adat

Suku bangsa China, sebagai negara yang memiliki peradaban yang sangat tua dan maju juga memiliki rumah tradisional dengan budayanya yang khas. Ada banyak gaya dan seni arsitektur rumah tradisional China tersebut antara lain rumah tradisional Hakka house (rumah Hakka) yang artinya rumah tanah merupakan rumah

asal suku etnik Fujian di Guangdong, provinsi Guangxi. Rumah yang diberi nama Tulou ini memiliki desain dengan keamanan yang tinggi. Ada juga rumah bambu atau Rumah Wa merupakan rumah yang berasal dari suku etnik Wa. Setiap rumah berdiri sendiri dengan konstruksi berbentuk kerucut. Strukturnya yang sederhana, mudah dikonstruksi dan biayanya yang rendah membuat rumah ini ramah lingkungan. Kemudian ada juga rumah di Jiang Nan rumah ini memiliki desain yang dekat dengan air. Hal ini dikarenakan lingkungannya yang dekat dengan sumber air seperti danau, sungai, kanal, dan sebagainya. Rumah ini juga memiliki desain yang sederhana dengan penggunaan warna yang netral seperti dinding putih, genteng hitam, yang merepresentasikan kerendahan hati masyarakatnya.

Namun dari sekian jenis rumah tradisional China, rumah Siheyuan menjadi ciri khas rumah tradisional China. Rumah Siheyuan merupakan rumah yang kebanyakan orang imajinasikan tentang rumah tradisional khas China. Rumah ini merupakan rumah tradisional Han yang muncul pada Dinasti Zhou. Didesain dalam sebuah lahan tertutup dengan banyak bangunan di dalamnya. Secara historis, rumah Siheyuan adalah jenis tempat tinggal bersejarah yang biasa ditemukan di seluruh Tiongkok, paling terkenal di Beijing dan pedesaan Shanxi.

Sepanjang sejarah Tiongkok, komposisi Siheyuan merupakan pola dasar yang digunakan untuk membangun tempat tinggal, istana, kuil, biara, bisnis keluarga dan kantor pemerintah. Pada zaman kuno, Siheyuan yang luas ditempati oleh satu keluarga besar yang menandakan kekayaan dan kemakmuran. Saat ini, Siheyuan yang tersisa masih digunakan sebagai kompleks hunian yang telah dibagi-bagi menjadi lebih kecil, walaupun banyak yang tidak memiliki fasilitas peralatan modern.

Secara etimologis, Siheyuan bermakna halaman empat persegi di dalam rumah yang dikelilingi oleh bangunan di keempat sisinya. Dalam bahasa Inggris biasanya diterjemahkan menjadi “courtyard house” atau yang jarang disebut “Chinese quadrangle”.

2. Pakaian Adat

Sebagai suku bangsa yang juga memiliki beragam etnik (sub-suku bangsa China) atau bisa juga disebut sebagai bangsa yang “multi etnik”, China memiliki beragam pakaian adat. Setiap dinasti punya wilayah, nilai dan norma sosial yang berbeda. Dinasti tersebut memunculkan banyak jenis busana Tionghoa sampai sekarang. Ada 5 (lima) jenis pakaian adat Tionghoa.

Pertama, Samfoo (juga dikenal sebagai Samfu) menurut kamus British English didefinisikan sebagai “a style of casual dress worn by Chinese Women, consisting of a waisted blouse and trousers.” Samfu merupakan pakaian sehari-hari yang populer di kalangan orang Tionghoa Selatan, Hong Kong, dan Singapura sampai pertengahan abad ke-20. ‘Sam’ merupakan pakaian atasan yang diamankan dengan kancing depan. Sementara ‘Fu’ merupakan celana longgar dengan ikat pinggang lebar yang diikat di pinggang dengan sabuk.

Kedua, Shanghai merupakan busana wanita keturunan Tionghoa yang paling khas. Seiring berkembangnya zaman, baju Shanghai terus mengalami modifikasi dan mirip dengan Cheongsam. Namun yang membedakan adalah busana Shanghai memiliki kerah yang lebih tinggi dan terpisah di bagian depan. Busana Shanghai yang telah berevolusi sampai saat ini mempertahankan pemakaian kain yang halus.

Ketiga Cheongsam atau yang biasa disebut Qipao merupakan gaun yang pada awalnya merupakan changpao (gaun panjang) perempuan Manchu dari Dinasti Qing (1644 - 1912). Awal mula kata Qipao berasal dari orang etnik Manchu yang juga disebut Qi oleh orang Han, sehingga gaun panjang dinamakan Qipao. Gaun yang mulai berkembang pada tahun 1920-an ini cepat jadi mode untuk dunia hiburan seperti property pembuatan film. Sejarah Cheongsam mencerminkan kebangkitan wanita Tionghoa modern di abad ke-20. Baju Changshan merupakan baju tradisional China yang digunakan oleh kaum pria. Kata Changshan berasal dari bahasa piyin Changshan yang berarti baju panjang. Tidak berbeda dengan baju Cheongsam yang dikenakan wanita. Baju Changshan

merupakan symbol pakaian yang dikenakan oleh orang-orang berada pada masa lalu.

Keempat, pakaian Tangzhuang berbentuk seperti mantel dan biasa dipakai secara pasangan. Metode pembuatan Tangzhuang menggabungkan elemen tradisional Tiongkok dengan teknik pemotongan pakaian ala barat. Secara harfiah, Tangzhuang berarti pakaian China pada Dinasti Tang (618-907), tetapi menjadi lebih modern dan berkembang seperti pakaian Manchu.

Karakteristik khas Tangzhuang adalah kerah Mandarin dengan bukaan depan. Kemudian pembukanya berbentuk simetris dengan kerah yang berdiri tegak. Bahan yang dipakai biasanya terbuat dari sutra atau brokat dengan penambahan gaya barat seperti bantalan bahu agar membuat pakaian lebih pas.

Dan yang terakhir adalah pakaian Hanfu yang juga disebut sebagai Hanzhuang ataupun Huafu adalah busana tradisional bangsa Han Tionghoa yang berasal dari Tiongkok. Istilah Hanfu berasal terdapat dari buku Han. Busana Hanfu telah dikenakan selama berabad-abad sepanjang era kekaisaran masa Dinasti Tiongkok dan memiliki sejarah yang panjang dan memiliki model dan variasi yang kaya. Pada zaman modern ini Hanfu dikenakan sebagai busana adat tradisional Tionghoa oleh para peminat busana Hanfu ataupun penggiat Sejarah Tiongkok, serta pada perayaan-perayaan istimewa Tionghoa, seperti perayaan Tahun Baru Imlek ataupun pernikahan adat. Meskipun kini busana model Cheongsam lebih populer sebagai busana adat orang Tionghoa.

3. Kesenian

Sebagai suku bangsa yang memiliki peradaban dan budaya yang sangat tua, suku bangsa Tiongkok memiliki banyak ragam kesenian yang tumbuh dan terus berkembang hingga saat ini. Ragam kesenian tersebut antara lain seni tari, seni petunjukkan, seni patung/ukir atau seni lukis, seni sastra dan hingga seni kerajinan. Berikut ini disajikan beberapa ragam seni suku bangsa Tiongkok yang sudah sangat terkenal dan membumi di nusantara dan dunia.

a. Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang sangat terkenal di masyarakat Tiongkok. Seni tari yang cukup terkenal di dunia adalah seni tari atau tarian Naga (dalam bahasa mandarinya -Liong)

1) Tarian Naga (Liong)

Nama lain dari seni tari ini adalah Liong atau Wulong. Tarian ini kerap kali dipentaskan secara bersamaan dengan barongsai dan beladiri wushu. Tarian Naga ini memiliki sejarah yang hampir mirip dengan tarian singa yang sudah berakar selama ribuan tahun. Tarian Naga ini tercatat sudah ada sejak zaman Dinasti Han (206 SM – 220 SM). Tarian ini erat hubungannya dengan hujan dan naga pembawa hujan, Yinglong. Tarian Naga ini dipercaya akan membawa keberuntungan bagi tempat-tempat yang didatanginya.

2) Tari Kipas

Tari Kipas merupakan salah satu kesenian yang dapat memukau penonton dengan keindahan dan keharmonisan gerakan para penarinya. Para penari ini biasanya menggunakan kipas berbahan bulu angsa, serta mengenakan pakaian berbahan sutra. Tarian hanya dimainkan perempuan meski pelatuhnya sendiri bisa jadi adalah seorang laki-laki. Tarian kipas telah ada sejak Dinasti Han (206 SM – 220M) dan sering digunakan dalam perayaan ataupun saat perjamuan yang diadakan pihak Istana. Tarian kipas ini juga dapat digunakan dalam lingkungan militer, dimana para penari menggunakan senjata sebagai gantinya.

Tarian kipas sangat menonjolkan keanggunan dan kelembutan para penarinya sehingga tarian ini memiliki tempo gerakan yang cukup pelan. Selain itu, pakaian yang digunakan oleh para penari memiliki motif atau warna yang cerah. Hal ini disebabkan karena tarian ini digunakan dalam kegiatan perayaan dan ritual keagamaan.

3) Tarian Seribu Tangan

Pada dasarnya tari Seribu Tangan ini menggambarkan

keagungan Dewi Welas Asih atau Dewi Kwan Im yang selalu menolong orang-orang yang menderita. Umumnya, Tari Seribu Tangan ditampilkan sebagai salah satu rangkaian acara menyambut perayaan Tahun Baru Imlek. Secara historis, Tari Seribu Tangan diambil dari Kitab Suci Agama Buddha Saddharma Pundarika yang menceritakan Dewi Saharsabujanetra Avalokitesvara yang serba bisa. Tarian ini mempunyai delapan keanggunan. Karena itu tari Dewi Seribu Tangan tersebut mempunyai makna yang mengisahkan sifat penyayang dan penolongnya.

4) Barongsai

Barongsai merupakan salah satu tarian tradisional Tiongkok dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ketiga sebelum masehi. Kesenian Barongsai mulai populer pada zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda hingga sekarang.

b. Seni Pertunjukkan

Seni pertunjukkan juga berkembang dan menjadi ciri khas masyarakat Tiongkok. Seni pertunjukan masyarakat Tiongkok yang terkenal adalah bentuk opera. Dalam perkembangannya, ada banyak sekali bahkan ratusan jenis opera Tiongkok. Nama opera Tiongkok yang umumnya berdasarkan daerah atau sub-suku bangsa Tiongkok seperti Opera Gezai, Opera Hainan, Opera Henan, Opera Kanton, Opera Kunqu, Opera Lagu Huangmei, Opera Liyuan, Opera Peking, Opera Ping, Opera Shaanxi, Opera Sichuan, Opera Tiochiu, Opera Yue. Salah satu dari sekian jenis opera tersebut, opera Peking menjadi simbol secara umum untuk menyebut opera orang Tiongkok.

Dalam opera Peking, setiap gerakan, l' nimik dan lirikan mata memiliki makna simbolik tertentu dan berawal dari meniru gerakan sehari-hari yang disebut dengan mo fang. Misalnya, jika sang aktor berjalan-jalan di panggung membentuk satu lingkaran penuh, maka berarti dalam ceritanya ia sedang melakukan perjalanan jauh.

c. Seni Wayang

Orang Tiongkok juga memiliki seni wayang seperti suku Jawa, Bali dan Sunda pada umumnya. Seni wayang Tiongkok disebut Wayang Potehi. Seni merupakan salah satu jenis wayang khas Tionghoa yang berasal dari Tiongkok bagian selatan.

Secara etimologis, kata Potehi berasal dari kata pou (kain), dan te (kantong) dan hi (wayang). Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok.

Menurut legenda, seni wayang ini ditemukan oleh pesakitan di sebuah penjara. Lima orang dijatuhi hukuman mati. Empat orang langsung bersedih, tetapi orang kelima punya ide cemerlang. Ketimbang bersedih menunggu ajal, lebih baik menghibur diri. Maka, lima orang ini mengambil perkakas yang ada di sel seperti panci dan piring dan mulai menabuhnya sebagai pengiring permainan wayang mereka. Bunyi sedap yang keluar dari tetabuhan darurat ini terdengar juga oleh kaisar, yang akhirnya memberi pengampunan.

Dalam konteks Indonesia, kesenian ini dibawa oleh perantau etnik Tionghoa ke berbagai wilayah Nusantara pada masa lampau dan telah menjadi salah satu jenis kesenian tradisional Indonesia. Salah satu bentuk pengaruh dari wayang Potehi adalah wayang golek atau wayang Wong yang berasal dari Jawa Barat. Wayang ini sama-sama menggunakan boneka dan sarung sebagai instrument wayang itu sendiri. Hal ini tentu sangat berbeda dengan wayang orang Bali dan Jawa yang sama-sama menggunakan kulit sebagai medium wayang itu sendiri.

d. Seni Sulam

Seni sulam (menyulam) merupakan seni tradisional khas bangsa Tiongkok. Secara historis, Seni sulam ini awalnya muncul pada zaman Dinasti Shang (+1766- 1122 SM). Sulaman menggunakan benang emas dan perak mulai dipakai untuk menghias baju kaisar, yang berbahan sutra hitam. Seiring perkembangan zaman, sutra mulai digunakan tidak hanya oleh para bangsawan, tetapi juga oleh masyarakat luas. Seni sulaman Tiongkok berada pada puncak kejayaan pada masa Dinasti HanBarat (+206-22SM), bersamaan dengan kemajuan ekonomi Tiongkok.

Dalam perkembangan teknik menyulam, ada 4 (empat) teknik menyulam yang terkenal di masyarakat Tiongkok berdasarkan daerah asal sulaman tersebut. Keempat teknik tersebut adalah a) Suxiu, atau sulaman Suzhou, di daerah Tenggara Suzhou, Jiangsu, b) Xiangxiu, atau sulam Hunan, Tiongkok Tengah, c) Shuxiu, atau sulam Sichuan, di daerah Chengdu, Sichuan, Barat Daya Tiongkok dan d) Yuexiu, atau sulam Guangdong, di daerah Guangdong Selatan.

Dalam konteks Indonesia, seni sulam ke Indonesia diperkirakan masuk pada abad ke 7- 14 Masehi. Masa itu para pedagang Tiongkok mulai berdagang aneka rempah dan hasil bumi di Indonesia terutama dengan suku Minangkabau di Sumatera Barat. Di daerah Minangkabau yang dahulu dikenal dengan kerajaan Pagaruyung maka perkembangan tradisi cita kain sangat melekat dengan tradisi busana adat istiadat setempat. Contohnya, hingga saat ini masih dikenal seni sulaman tradisional, seperti kain tenun silungkang dan tenun pandai sikek, yang dihiasi sulaman yang indah. Pada akhirnya seni sulam berkembang ke seluruh nusantara.

4. Upacara dan Tradisi

Upacara dan tradisi masyarakat Tiongkok juga beragam dan terkenal di dunia. 3 (tiga) diantaranya adalah perayaan Imlek dan tradisi minum teh serta Kungfu.

a. Tradisi Perayaan Imlek

Imlek adalah perayaan tahun baru yang disepakati oleh orang-orang Tionghoa pada etnik masyarakat China. Secara umum, Imlek merupakan peristiwa alam yang menunjukkan perubahan cuaca dari musim dingin ke musim semi. Perayaan Tahun Baru China juga dikenal sebagai Chunjie (Festival Musim Semi/Spring Festival), Nongli Xinnian (Tahun Baru), atau Guonian atau sin tjia. Kata Imlek “Im” berarti bulan, dan “Lek” berarti penanggalan. Ini berasal dari dialek Hokkian atau mandarinya yin li yang berarti kalender bulan.

Perayaan tahun baru imlek merupakan perayaan tradisi tertua dan terpenting dalam kehidupan komunitas Tionghoa. Di luar daratan China, Tahun Baru China lebih dikenal sebagai Tahun Baru Imlek dan merupakan hari raya paling penting dalam masyarakat China.

Malam tahun baru imlek dikenal sebagai Chuxi yang berarti “malam pergantian tahun”. Karena seperlima penghuni bumi ini adalah orang China, maka Tahun Baru China hampir dirayakan oleh seluruh pelosok dunia dimana terdapat orang China atau keturunan China. Banyak bangsa yang bertetangga dengan China turut merayakan Tahun Baru China seperti Taiwan, Korea, Mongolia, Vietnam, Nepal, Mongolia, Bhutan, dan Jepang. Khusus di daratan China, Hong Kong, Macau, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipino, Thailand dan negara-negara yang memiliki penduduk beretnik China.

b. Tradisi Minum Teh

Budaya minum teh atau tradisi meminum teh merupakan budaya yang sangat lama keberadaannya pada masyarakat Tionghoa. Secara historis, tradisi minum teh telah menjadi semacam ritual di kalangan masyarakat Tionghoa. Di Tiongkok, budaya minum teh dikenal sejak 3.000 tahun sebelum Masehi (SM), yaitu pada zaman Kaisar Shen Nung berkuasa. Bahkan, berlanjut di Jepang sejak masa Kamakuru (1192-1333) oleh pengikut Zen.

Minum teh bagi mereka bukan hanya sekedar minum teh secara harfiah atau literal namun minum teh juga merupakan sebuah tradisi dan budaya yang memiliki arti dan nilai-nilai dalam kehidupan bagi masyarakat Tionghoa itu sendiri.

Kemudian minum teh bagi mereka memiliki dampak positif pada kesehatan. Mereka percaya bahwa dengan minum teh mereka mendapatkan kesegaran tubuh selama meditasi yang bisa memakan waktu berjam-jam. Meski saat itu belum bisa dibuktikan khasiat teh secara ilmiah, tetapi masyarakat Tionghoa sudah meyakini teh dapat menetralisasi kadar lemak dalam darah, setelah mereka mengonsumsi makanan yang mengandung lemak. Mereka juga percaya, minum teh dapat melancarkan buang air seni, menghambat diare, dan sederet manfaat lainnya.

Sebagai sebuah ritual dan tradisi budaya, budaya teh Tionghoa merujuk pada cara-cara menyiapkan teh pada saat meminum teh di Tiongkok. Budaya teh Tionghoa ini berbeda dalam cara menyiapkan, rasa, dan saat untuk meminum teh dengan yang di negara Eropa, seperti Inggris dan negara Asia lainnya, seperti Jepang. Bagi orang Tionghoa budaya minum teh memiliki makna dan arti dalam kehidupan mereka. Makna dan arti minum teh bagi orang Tionghoa adalah sebagai berikut.

1) Sebagai Bentuk Penghormatan

Di dalam masyarakat tradisional Tiongkok, anak muda menunjukkan penghormatannya pada yang lebih tua dengan menawarkan secangkir teh. Saat liburan, pergi ke restoran untuk minum teh bersama orang yang lebih tua merupakan hal yang umum. Di masa lalu, orang dengan kasta yang lebih rendah menyajikan teh kepada orang dengan kasta lebih tinggi. Namun dengan liberalisasi masyarakat Tiongkok sekarang, adat kebiasaan ini mulai memudar. Kadang kala orang tua menuangkan anaknya secangkir teh untuk menunjukkan kepedulian, atau bahkan seorang bos menuangkan teh untuk anak-anak buahnya untuk membentuk relasi yang baik. Bagaimanapun juga, dalam acara resmi, adat mendasar tetap ditaati.

2) Acara Keluarga

Setelah anak-anak meninggalkan rumah untuk kerja/menikah, mereka jadi jarang menghabiskan waktu dengan orang tua. Maka, pergi ke restoran dan minum teh menjadi kegiatan

yang penting untuk membentuk lagi ikatan keluarga. Setiap hari minggu restoran di Tiongkok penuh dengan keluarga, apalagi saat liburan. Fenomena ini membuktikan pentingnya teh dalam nilai kekeluargaan di Tiongkok.

3) Permintaan Maaf

Menawarkan teh bisa menjadi bagian dari permintaan maaf resmi di budaya Tiongkok. Misalnya, seorang anak yang sudah salah bertingkah laku bisa menyajikan teh ke orang tuanya sebagai tanda penyesalan dan meminta ampun.

4) Sebagai tanda terima kasih dan merayakan pernikahan

Pada upacara pernikahan adat Tionghoa, mempelai pria dan wanita berlutut di depan orang tua masing-masing dan memberikan teh kemudian berterima kasih pada mereka. Hal ini merupakan cara yang sopan dan taat untuk mengekspresikan bentuk terima kasih karena telah dibesarkan. Dalam beberapa acara, mempelai pria menyajikan teh ke orang tua mempelai wanita, dan sebaliknya untuk menandakan penggabungan dua keluarga.

5. Makanan Khas

Masakan Tionghoa adalah kuliner yang dihasilkan oleh orang Tionghoa baik yang ada di Tiongkok maupun yang ada di perantauan termasuk di Indonesia.

Istilah masakan Tionghoa di Tiongkok daratan juga mengacu kepada variasi dari seluruh suku bangsa, agama dan tradisi yang berkembang di negara tersebut. Namun, masakan Tionghoa yang diperkenalkan kepada banyak bangsa di dunia mayoritas merupakan masakan etnik Han. Pengaruh masakan etnik Han ada di setiap kuliner negara-negara timur dan menyebar di luar komunitas-komunitasnya di seluruh dunia.

Masakan Tionghoa menggunakan bermacam-macam bahan, mulai dari rebung, akar bunga teratai, kastanya air (*Eleocharis dulcis*), sirip ikan hiu, sarang burung walet, daging kura-kura, lidah bebek, cakar beruang, lidah dan insang ikan, bunga lili, dan

sebagainya. Hal ini membuat orang asing menganggap masakan Tionghoa sebagai kuliner yang eksotis.

Filosofi masakan Tionghoa adalah makanan harus memuaskan selera dan melengkapi rasa, meskipun sederhana bahan-bahannya. Secara umum, ciri masakan Tionghoa dapat ditelusuri berdasarkan daerah dari mana makanan itu berasal. Setiap daerah di China memiliki rasa yang berbeda-beda. Misalnya, a) Masakan Henan (Henan), dikenal dengan hidangan dengan saus asam manis. b) Masakan Sichuan (Szechwan), dikenal menggunakan banyak cabai sehingga berasa pedas. Produk terkenal antara lain jamur dan daging asi, c). Masakan Jiangsu, dibuat dari bahan-bahan yang dipilih secara saksama, mulai dari daun teh segar, rebung, jamur, buah pir dan jujube. Kategori mencakup masakan dari daerah Yangzhou, Nanjing, Suzhou dan Zhenjiang, d) Masakan Zhejiang, tidak berlemak dikenal menghasilkan rasa segar, empuk, dan harum yang lembut. e) Masakan Anhui dimasak dengan bahan-bahan yang tidak biasa menggunakan metode memasak yang saksama. f) Masakan Fujian, terdiri dari hidangan berbahan dasar makanan laut. Masakan ini dikenal akan penggunaan gula dan hongzao (jujube merah) sebagai bahan masakan, dan g) Masakan Guangdong (Kwantung/Kanton) dikenal paling beragam dan meriah karena menggunakan bahan-bahan pilihan. Ditinjau dari jenis dan nama makanan, berikut adalah beberapa makanan khas orang Tionghoa yang terkenal dan memiliki cita rasa yang lezat dan enak.

a. Kwetiau .

Kwetiau merupakan mi yang juga banyak peminatnya di Indonesia. Bedanya hanya pada tekstur dan bentuknya saja. Tekstur kwetiau lebih kenyal dan bentuknya lebih lebar daripada mie lainnya.

b. Fu Yung Hal

Fu Yung Hai merupakan makanan khas Tionghoa. Makanan ini sejenis telur dadar yang lebih besar dari biasanya dicampur dengan wortel, dengan bumbu saus tomat yang manis sebagai pelengkap. Disamping itu makanan ini juga ditambahkan kacang polong di atasnya.

c. Bebek Peking

Makanan yang berbahan bebek ini sangat banyak digemari oleh orang Tionghoa tetapi juga masyarakat Indonesia. Makanan ini diolah dengan cara dibakar dahulu dan diberi bumbu asam manis. Kemudian bebek dipanggang lagi supaya bumbunya meresap sampai ke dalam. Rasanya yang gurih dan khas ini sangat menggoda iman untuk mencobanya.

d. Bakcang

Makanan satu ini terbuat dari beras ketan untuk lapisan luarnya dan berisi daging. Bisa daging sapi, ayam, babi, atau jamur ini sangat enak untuk dicoba. Bentuknya yang segitiga dan dibalut dengan daun pisang, sangat praktis untuk dibawa kemana-mana.

e. Tamie Capcay

Masakan yang satu ini pasti sering banget kita makan. Kentalnya kuah capcay yang panas dengan tambahan mi tamie yang menjadikan makanan ini jadi gurih. Tamie adalah jenis mi yang digoreng kering.

f. Jiaozi

Pada dasarnya, jiaozi sejenis siomay. Maka dari itu makan ini adalah siomay orang Tionghoa. Jiaozi sendiri terbuat dari daging ikan atau udang yang dimasak sampai matang. Kemudian dibungkus dengan adonan yang terbuat dari kanji dan tepung terigu. Enak banget!

6. Bahasa Daerah

Bahasa Tionghoa adalah bagian dari rumpu bahasa Sino-Tibet. Meskipun kebanyakan orang Tionghoa menganggap berbagai varian bahasa Tionghoa lisan sebagai satu bahasa, variasi dalam bahasa-bahasa lisan tersebut sebanding dengan variasi-variasi yang ada dalam misalkan bahasa Roman bahasa tertulisnya juga telah berubah bentuk seiring dengan perjalanan waktu, meski lebih lambat dibandingkan dengan bentuk lisannya, dan oleh sebab itu mampu melebihi variasi -variasi dalam bentuk lisannya.

Berkaitan dengan konsep bahasa, orang Tiongkok berbeda dengan Barat. Orang Tiongkok sangat membedakan bahasa tertulis (wen) dari bahasa lisan (yu). Perbedaan ini diperluas sampai menjadi perbedaan antara kata tertulis (zi) dan kata yang diucapkan (hua). Berkaitan dengan jenis aksara, Bahasa Tionghoa menggunakan aksara Han atau Aksara Tionghoa. Aksara ini adalah aksara morfemis yang digunakan dalam penulisan bahasa Tionghoa dan beberapa bahasa Asia. Dalam Bahasa Tionghoa dinamakan Hanzi yang terdiri dari Hanzi sederhana dan Hanzi tradisional.

Dalam perkembangannya, aksara Han telah diadaptasi untuk menulis beberapa bahasa lain termasuk Jepang yang dikenal sebagai kanji, Korea yang dikenal sebagai hanja, dan Vietnam dalam sebuah sistem yang disebut chu' Nam. Secara kolektif, aksara-aksara ini dikenal dengan nama aksara CJKV. Aksara Han merupakan sistem penulisan tertua di dunia yang digunakan secara terus-menerus. Berdasarkan penggunaannya saat ini secara luas di Asia Timur, dan penggunaan historis di seluruh Sinosfer, aksara Han adalah salah satu sistem penulisan di dunia yang diadopsi secara luas.

Jumlah aksara Han mencapai puluhan ribu, meskipun sebagian besarnya adalah varian grafis minor yang hanya ditemukan teks sejarah. Studi di Tiongkok telah menunjukkan bahwa literasi fungsional dalam penulisan bahasa Tionghoa membutuhkan pengetahuan antara tiga sampai empat ribu aksara Han.

Dalam perspektif penggunaannya, aksara Tionghoa adalah karakter kata yang tidak berubah meskipun dalam berbagai dialek cara pengucapannya berbeda-beda. Dengan demikian, meskipun "satu" dalam bahasa Mandarin adalah "yi", dalam bahasa Kantonis adalah "yat" dan dalam bahasa Hokkien adalah "tsit/cit". Pada dasarnya semuanya berasal dari satu kata Tionghoa yang sama dan masih menggunakan satu karakter yang sama, yaitu: 一. Namun, cara penggunaan karakter tersebut tidak sama dalam setiap dialek Tionghoa. Kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek tersebut juga telah diperluas. Selain itu, meski kosakata yang digunakan dalam karya sastra masih sering mempunyai persamaan antara dialek-dialek yang berbeda (setidaknya dalam penggunaan hurufnya karena cara bacanya berbeda), kosakata untuk bahasa sehari-hari sering kali mempunyai banyak perbedaan.

7. Senjata tradisional

Suku bangsa Tiongkok juga memiliki senjata tradisional. Dao diucapkan /tau/ adalah senjata utama tradisional Tiongkok sejenis golok di Indonesia. Dao sebenarnya kata umum yang merujuk pada pedang bermata satu (golok), alat pemotong berbilah lebar, tetapi pada penggunaan sehari-hari berarti pisau. Oleh karenanya dao mungkin merupakan pengembangan dari pisau yang sering digunakan sehari-hari.

Di Tiongkok, dao merupakan satu dari 4 (empat) senjata utama kecuali qiang (tombak), pistol (tongkat) dan jian (pedang bermata dua). Keempat jenis senjata ini sering disebut “Jenderal senjata” atau “Keberanian semua parjurit.”

Etnik Tionghoa memiliki banyak filosofi dalam berkehidupan, maka tidak heran jika mereka lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan mereka dalam berkomunikasi memiliki seni tersendiri, mereka lebih mengedepankan hubungan relasional dalam sebuah bisnis. Itulah sebabnya mereka cepat sekali menerima perubahan.

Daftar Pustaka

- Aku Bukan Tionghoa - Tjong A Fie Aset Medan, harian global. Diakses pada 12 Mei 2010.
- Budaya Tionghoa. 2011. Istilah Tiongkok Tionghoa China Chinese Dan Cina.
- CKinnon, E. Edwards, 1976. Kota Cina, an important early trading site on the east coast of Sumatra.
- Dan Landis; Rosita D. Albert. 2012. Handbook of Ethnic Conflict: International Perspectives. Springer. Diakses tanggal 23 February 2013.
- Defrancis, John. 1990. The Chinese Language: Fact and Fantasy. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Fitzgerald, John. 1995. "The Nationless State: The Search for a Nation in Modern Chinese Nationalism". The Australian Journal of Chinese Affairs. Diakses tanggal 2013-02-22.
- James L. Watson. 1982. Chinese Kinship Reconsidered: Anthropological Perspectives on Historical Research. On: China Quarterly.
- Lili Lee Tsai. 2002. Cadres, Temple and Lineage Institutions, and Government in Rural China. On: The China Journal, n, 48, July 2002.
- Myron L. Cohen. 1990. Lineage Organization in North China. On: The Journal of Asian Studies 49, n. 3, August 1990,
- Miksic, John N. ; Yap, Choon Tek. 1992. Compositional Analysis of Pottery from Kota Cina, North Sumatra: Implications for Regional Trade during the Twelfth to Fourteenth Centuries A. D., 1992, University of Hawai'i Press. Honolulu
- Qijun, Wang. 2000. Vernacular dwellings. Springer, original from the University of Virginia.
- Salmon, Claudine (1985). Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syaifuddin Wan, Harahap, Arwin, M. Si. 2019. Medan Beranda

Budaya Nusontara. Medan: USU Pres
Tjong A Fie Memorial Institute - History, Tjong A Fie Memorial
Institute. Diakses pada 12 Mei 2010.
Werner, E. T. C. 1989. Chinese Weapons. Singapore: Graham Brash.
<https://blog.kredivo.com/6-filosofi-hidup-yang-membuat-banyak-etnik-tionghoa-sukses-dan-kaya/22/5/2021>.
<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2116-nama-turunan-dan-sistem-kekerabatan-Tionghoa/21/5/2021>
<https://www.idntimes.com/life/women/fajar-laksmi-dewi-1/busana-khas-tradisional-tionghoa/5/5/2021>.

BAB 12

MERAJUT KEBANGSAAN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL

Oleh: Arfiena Fitria Berutu, M.Pd.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya itu sendiri. Eksistensi budaya dan keragaman nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Masyarakat Indonesia diakui sebagai masyarakat yang majemuk, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan masyarakat berideologi multikulturalisme atau mengakui dan mengagungkan perbedaan. Sejauh ini, kemajemukan masyarakat Indonesia masih banyak diwujudkan dalam keberagaman perbedaan budaya, suku, ras, agama, dan gender tetapi keberagaman tersebut belum menjadi dasar bagi sebuah desain pembangunan bangsa. Mirisnya, dalam kehidupan masyarakat majemuk, perbedaan sosial, budaya, dan politik yang dikukuhkan sebagai hukum ataupun sebagai konvensi sosial justru kerap berujung pada perbedaan antara mereka yang tergolong sebagai dominan dengan kelompok yang dianggap minoritas. Sejak zaman Hindia Belanda, terdapat golongan beberapa

golongan yang paling dominan yang berada pada lapisan teratas, yaitu orang Belanda dan orang kulit putih, disusul oleh orang dari bangsa Cina, bangsa Arab, dan bangsa Timur dan bangsa asing lainnya, dan kemudian yang terbawah adalah mereka yang tergolong pribumi. Sementara untuk masyarakat pribumi itu sendiri masih digolongkan menjadi kelompok masyarakat yang tergolong tidak mengenal peradaban (uncivilized) dan mereka yang telah mengenal peradaban (civilized).

Bangsa Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa memiliki berbagai macam kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi dan dibanggakan. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Keragaman budaya adalah suatu kekayaan bangsa Indonesia. Banyaknya suku di Indonesia dengan ciri khas budayanya yang menjadi aset bangsa yang berharga yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Budaya menjadi ciri dan identitas bagi masyarakat pemilikinya. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda. Perbedaan kebudayaan tersebut akan menjadi aset bagi bangsa dan masyarakat, sehingga kita semua patut menjaga dan melestarikannya. Pembauran masyarakat merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga, terdapat kemungkinan pembauran kebudayaan masyarakat menjadi satu budaya yang padu.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Pakpak. Suku Pakpak dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yang dalam bahasa setempat disebut dengan pakpak silima suak, yakni Suak Pakpak Simsim, Suak Pakpak Pegagan, Suak Pakpak Kelasen, Suak Pakpak Boang. Suku Pakpak adalah satu dari sekian banyaknya suku pribumi (asli) dipropinsi Sumatera Utara dan

berkembang di daerah lainya di Indonesia seperti di Nanggro Aceh Darusalam.

Diceritakan dalam sejarah, bahwa asal-usul Suku Pakpak adalah dari India Selatan yaitu dari India Tonda yang kemudian menetap di Muara Tapus dekat Kota Barus lalu berkembang di tanah Pakpak dan kemudian menjadi suku Pakpak. Pada dasarnya nenek moyang suku Pakpak ini sudah mempunyai marga sejak dari negeriasal mereka, namun kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dari marga aslinya. Suku Pakpak tersebar di beberapa daerah.

Nenek moyang awal Pakpak adalah Kada dan Lona. Kada dan Lona yang pergi meninggalkan kampungnya di India lalu terdampar di pantai Barus lalu masuk ke tanah Dairi. Sejarah Pakpak adalah dari India Selatan yaitu dari Indika Tondal ke Muara Tarpus dekat Barus lalu berkembang di tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak. Sebagian dari mereka tinggal di Tanah Pakpak dan menajadi Suku Pakpak “Situkak Rube;,” Sipungkah Kuta” dan “Sukut Ni Talun” di Tanah Pakpak. Sebagian dari mereka lainnya ada yang pergi merantau kedaerah lain, dan membentuk komunitas baru..

Sebelum masuknya ajaran Islam dan Kristen ke wilayah Pakpak, masyarakat dalam kebudayaannya sendiri masyarakat Pakpak terdapat beberapa bentuk kepercayaan yang berdasar kepada adanya kekuatan ghaib pada tempat - tempat tertentu, benda - benda alam, dan alam semesta memiliki kekuatan gaib dengan adanya dewa - dewa dan roh - roh nenek moyang. Konsep kepercayaan akan adanya alam gaib terbagi atas tiga bagian, yaitu: Batara Guru (Dewa Pencipta), Tunggul ni Kuta (Dewa Penjaga Kampung), dan Berraspati ni Tanoh (Dewa yang Menguasai Tanah)

A. Wilayah Bagian Pakpak

Suku Pakpak dapat diklarifikasikan menjadi lima bagian berdasarkan wilayah komunitasmarga dan dialek bahasa yang dikenal, yakni:

Suak Pakpak Simsim adalah masyarakat pakpak yang berasal dari wilayah Simsim. Bila dihubungkan dengan wilayah administrasi Kabupaten Dairi, wilayah ini meliputi: Kecamatan salak, kecamatan Kerajaan dan Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe. marga (klen) yang berasal dari suak simsim tersebut antara lain: marga Berutu, Bancin, Padang, Solin, Sinamo, Manik, Cibro, Banurea, Boangmanalu, Lembeng, Sitakar, Kebaeken, Tinendung, Munte, dan sebagainya.

Suak Pakpak Keppas adalah masyarakat pakpak yang berasal dari wilayah Keppas meliputi Kecamatan Sidikalang, Kecamatan Si Lima punga-punga, Kecamatan Si Empat Nempu, Kecamatan Tanah Pinem dan Kecamatan lainnya. Marga-marga yang berasal dari suak tersebut antara lain : Marga Ujung, Bintang, Bako, Kdadir, Berampu, Pasi, Maha, Angkat, dan lain-lain.

Suak Pegagan berarti warga pakpak yang berasal dari pegagan. Secara administrasi pemerintahan meliputi wilayah kecamatan Sumbul, kecamatan Pegagan Hilir dan Kecamatan Tiga Lingga. Marga yang berasal dari Suak ini misalnya: Marga Lingga, Matanari, Kaloko, Manik Siketang, Maibang, Munthe dan sebagainya.

Berikutnya yang termasuk suak Kelasén adalah orang Pakpak yang berasal dari wilayah Kelasén. Berbeda dengan ketiga suak di atas, suak Kelasén ini berada di wilayah pemerintahan Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah. Marga-marga yang berasal dari wilayah ini antara lain: Tinambunen, Tumanger, Anak ampun, Gajah, Berasa, Kesogihen, Sikettang, Meka, Turuten, Ceun, Pinayungen, Mungkur dan lain-lain.

Suak Boang adalah orang pakpak yang berasal dari wilayah Boang. Wilayah yang secara administrasi berada di wilayah Propinsi Aceh khususnya di Aceh Selatan dan Aceh Singkel. Marga-marga yang berasal dari sana misalnya : Sambo, Saran, Penarik, Manik dan lain-lain. (Berutu, 1994, 1998).

Dalam masyarakat Pakpak Konsep atau pola yang digunakan sebagai acuan adat sopansantun adalah :

1. Ego adalah seorang individu yang dijadikan sebagai pusat

orientasi atau perhatian dalam melihat istilah kekerabatan. Ego biasa seseorang yang berkedudukan sebagai anak, ayah atau kakek. Dalam konteks kekerabatan Pakpak ego adalah seorang laki-laki, karena kelompok kerabat dihitung berdasarkan patrilineal.

2. Keluarga inti adalah kelompok kekerabatan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin.
3. *Sinina* adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari saudara sepupu, paman dan bibi paralel baik yang semarga (sebeltek) maupun yang tidak semarga (pemerre maupun sebeltek inang).
4. *Berru* adalah kelompok kerabat pihak penerima gadis. Atau kelompok kerabat dari pihak saudara perempuan ego, atau kelompok kerabat dari anak perempuan ego.
5. *Puang* adalah kelompok kerabat pember gadis. Atau kelompok kerabat dari pihak nenek, ibu atau istri dan istri anak laki-laki ego. Istilah Kekerabatan dari sudut pemakaiannya dapat dikategorikan pada dua system yaitu sebutan dan sapaan. Sebutan artinya bagaimana seseorang menyebut kerabatnya bila dipertanyakan pada pihak ketiga. Sedang sapaan bagaimana seseorang menyapa anggota kerabatnya bila bertemu atau memanggil secara bila bertatap muka.

Koentjaraningrat, (1975:193) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil karnya dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia.

Suatu budaya dapat dibentuk dikarenakan adanya unsur-unsur pendukung, termasuk dari unsur keagamaan, unsur politik, unsur adat istiadat, unsur bahasa, unsur pakaian, dan unsur karya seni. Konsep dan ideologi multikulturalisme dikembangkan untuk merespon perbedaan-perbedaan dalam kelompok minoritas yang arahnya adalah membentuk masyarakat anti-diskriminasi. Oleh karenanya, sebagian dari kalangan yang mengedepankan adanya multikulturalisme-ideologis, perjuangan anti-diskriminasi dan perjuangan hak-hak hidup dalam kesederajatan dari minoritas. Antropolog Parsudi Suparlan pernah mengemukakan bahwa perjuangan yang akan memberikan kekuatan kepada kelompok-

kelompok minoritas sehingga hak-hak hidup mereka dapat dipertahankan dan tidak didiskriminasi oleh kelompok –kelompok yang menganggap sebagai kelompok dominan.

Masyarakat Pakpak mengenal upacara adat yang digolongkan menjadi dua bagian besar yaitu :”kerja baik “ dan “ kerja njahat”. Kerja baik mencakup peristiwa suka cita, seperti upacara perkawinan, upacara memasuki rumah baru, dan upacara menanam padi (menanda tahun). Kerja njahat mencakup jenis-jenis upacara yang berhubungan dengan peristiwa duka cita, seperti upacara kematian dan upacara mengkurak tulan. Dalikan Si Tellu sangat berperan dalam pelaksanaan upacara ritual menandatahundi Sisada Rube. Ketiga falsafah Dalikan Si Tellu tersebut yaitu: Sembah Merkula-kula, Manat Merdeng Sibeltek, dan Elek Merberru. Ketiga falsafah ini tidak dapat dipisahkan dalam bidang apapun. Manat Merdeng Sibeltek sangat perlu diingat dalam pelaksanaan upacara apa saja dalam masyarakat Pakpak. Karena setiap melaksanakan upacara atau pekerjaan tentu kita meminta bantuan dari saudara kita, jadi sebaiknya kita harus menghargai Dengan Sibeltek “saudara” kita. Dengan Manatnya Mersibeltek (menghargai saudara kita) tentu dalam pelaksanaan upacara kita membutuhkan pendapat ataupun bantuan dari Dengan Sibeltek atau saudara kita demi berjalannya upacara tersebut. Adapun peranan Dalikan Si Tellu dalam pelaksanaan upacara ritual menandatahundi

Sisada Rube ini yaitu: 1) Untuk menjaga perdamaian dan kesejahteraan masyarakat Sisada Rube dalam pelaksanaan upacara ritual menanda tahun. 2) Untuk menjalankan proses pelaksanaan upacara ritual menanda tahun ini yaitu berperannya kula-kula dalam menyaksikan jalannya upacara dan memang harus diketahui oleh kula-kula, karena peranan kula-kula sangat diperlukan dalam proses jalannya upacara.

B. Kearifan Lokal Budaya Pakpak

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang majemuk, setiap kelompok masyarakat pastilah memiliki sudut pandang, cara, keyakinan, nilai dan pedoman hidup dalam mengarungi kehidupannya. Seperangkat nilai-budaya itu yang kemudian

didefinisi oleh para ilmuwan sebagai kearifan lokal, terjemahan dari istilah local wisdom. Logika yang terdapat dalam kearifan lokal adalah keniscayaan adanya masing-masing kelompok yang memiliki “keunikan” wajah budayanya dan mungkin terdapat nilai-nilai tertentu yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang lain. Saat ini, dunia telah memasuki era industri ekonomi kreatif. Peran ekonomi kreatif dalam perekonomian nasional serta karakteristik Indonesia yang terkenal dengan keragaman budayanya yang tersebar di penjuru nusantara.

Macam – macam kesenian Pakpak.kettuk,

1. Seni musik antara lain gemderang, Kalondang, Kecapi, Lobat, Sordam, Genggong, taratoa, Garantung, Gung, Saga – saga.
2. Seni Tari
3. Seni Suara Antara Lain ondong – ondong, Nangen, Ende – ende
4. Seni Ukir dan pahat antara lain menggorga, patung mejan, penghulu balin

Masyarakat Pakpak mempunyai bermacam ragam bentuk kesenian, salah satu bentuk kesenian yang ada pada daerah Kabupaten Pakpak Bharat yaitu (1) tarian, (2) musik (3) melukis. Beberapa jenis tatak yang terdapat di Kabupaten Pakpak Barat adalah Tatak Garo- Garo Dan Tatak Mamuro. Tatak Mamuro merupakan tatak yang menggambarkan tentang bertani dan bercerita tentang bagaimna mengusir burung. Tatak Mamuro menggambarkan suasana kehidupan dipedesaan yaitu bercocok tanam. dan tatak ini diiringi lagu musik Pantar silang dan menggunakan alat musik tradisional Pakpak Dairi. Tatak Mamuro dilakukan dengan kaki menjinjit, gerakan tangan menggambarkan tentang mengusir burung (mamuro) dangerak kepala mengikuti arah tangan. Adapun ragam gerak Tatak Mamuro adalah, menarik tali (kinarik tinali), mendirikan padi baru mengikat (ipencer page baru itali), berburu (merburu), dan tepuk tangan. Penyusunan gerakanya berdasarkan tahapan, dan terdapat hubungan antara satu kesatuan dalam segi gerak, busana, musik dan properti yang disebut dengan struktur. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik

untuk mengangkat topik penelitian ini tentang Tatak Mamuro Tatak mamuro ini diiringi musik Pantar silang dan menggunakan alat musik tradisional Pakpak Dairi.

Pengembangan industri kreatif. Keragaman budaya Indonesia menandakan tingginya kreatifitas yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia, sehingga banyak produk-produk ekonomi kreatif yang dihasilkan diangkat dari kearifan lokal yang ada di masyarakat. Salah satu industri kreatif berbasis kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat adalah Tenun Oles Pakpak. Oles Pakpak yang merupakan bagian dari budaya Pakpak telah lama melekat di kalangan masyarakat, namun perajin yang produktif jumlahnya relatif sedikit. Hal ini menjadi alasan yang kuat bagi Pemkab Pakpak Bharat untuk tetap melakukan pembinaan bagi Perajin Tenun yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian kebhinekaan budaya bangsa khususnya Tenun Oles Pakpak.

C. Makanan Khas Budaya Pakpak

1. Pelleng Sicinna Mbara

Makanan khas daerah Sumatera Utara ini dikenal sebagai sejenis nasi atau bubur berwarna kuning, tapi bukanlah nasi tumpeng. Karena, nasi peleng ini berbentuk bulat bukanlah kerucut. Selain itu, nasi ini juga sudah dibumbui dan kaya akan rempah sebagai bumbunya. Di daerah Pakpak ada banyak sekali jenis pelleng, diantaranya pelleng kelasen, boang, simsim dan pegagan dengan rasa gurih dan pedas yang berbeda-beda. Nasi pelleng ini sangat khas di Pakpak, biasanya ditambah dengan lauk sejenis daging ayam kampung. Lebih nikmat lagi jika di atas nasi Pelleng ini disiram kuah dari opor ayam.

2. Ginaru

Jenis kedua dari kuliner pakpak adalah masih sejenis bubur yang dibuat dari sisa beras. Makanan khas pakpak barat yang satu ini biasanya sering disajikan pada saat musim paceklik ketika beras agak sulit. Seperti biasa, makanan ini menjadi luar biasa karena

berlimpah bumbu yang beraneka ragam.

Awalnya ginaru ini berasal dari beras yang ditampah saat ingin menanak nasi, sisaberas tersebut dinamakan monis dan disimpan tidak dibuang. Maka, monis inilah yang dikeluarkan pada masa paceklik tadi.

3. Nasi Ngersing

Berikutnya ada yang namanya nakan ngersing, yaitu sejenis makanan yang dibuat dari beras menjadi nasi. Namun, nasinya disini dibuat dengan bumbu kunyit. Makanan khas Pakpak Barat ini biasanya dibuat pada saat diadakannya upacara adat untuk penolak bala.

Terutama upacara adat yang berhubungan juga dengan pertanian, dimana pertanian adalah yang paling penting bagi masyarakat daerah ini.

4. Nditak

Makanan khas Pakpak Bharat berikutnya adalah nditak, merupakan makanan berbahan dasar beras. Dimana beras tersebut ditumbuk menjadi halus. Bahan-bahan lainnya adalah gula merah, kelapa muda dan lada. Daerah ini memang dikenal dengan makanan berbahan dasar beras.

5. Lappet

Seperti biasa di beberapa daerah ada makanan yang dibungkus dengan daun pisang, di daerah Pakpak pun juga ada. Kalau di tempat lain namanya lepet, sedangkan di daerah ini dinamakan Lappet.

Konsep isi makanannya pun hampir sama, yaitu berbahan dasar beras yang dikukus dalam daun pisang dan dicampur dengan gula merah. Rasanya yang gurih dan manis, membuat yang sudah pernah merasakan menjadi rindu ingin memakannya lagi.

Daftar Pustaka

Buku/ Literatur Tertulis :

Drs. Lister Berutu, MA, dkk. 2016. *Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Pakpak Di Sumatera Utara, Suatu Studi Eksplorasi Terhadap Kearifan Tradisional*

Koentjaraningrat. 2010. *Pengantar Ilmu Antropologi Revisi*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sumber Jurnal – Skripsi :

Ratih Lusiani Bancin, S.H.I. 2019. *Tinjauan Islam Terhadap Pembagian Warisan Pada Masyarakat Muslim Suku Pakpak Gunung Sitember*.

Sahala Martua Solin. 2022. *Internalization of Pakpak Writing Characters for Daily Disclosure*.

Morris Kembaren. *Struktur Tata Mamuro pada masyarakat Pakpak di kabupaten Pakpak Bharat*.

Hirza Herna. *Kebudayaan Masyarakat kabupaten Pakpak Bharat*.

<https://Pakpakbharatkab.bps.go.id>



INTEGRASI KEBANGSAAN *Berbasis Kearifan Lokal*

Integrasi bangsa berhubungan dengan penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional. Integrasi kebudayaan adalah penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Wacana kearifan lokal (*local wisdom*) mendapat perhatian lebih serius ketika muncul kecenderungan mengendornya nilai-nilai moral sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan kebudayaan yang menyertainya; sekaligus lahirnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan dan kesadaran akan perubahan kebudayaan. Kearifan lokal merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia, yang menjadi modal dasar untuk hidup di era globalisasi. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat.

Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) hadir di berbagai wilayah Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara dalam rangka mewujudkan cita-cita integrasi kebangsaan berbasis kearifan lokal yang sangat kompleks (multi-kultural) di Indonesia.



Penerbit Merdeka Kreasi

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN 978-623-5408-45-1

